

KONGRES KEBUDAYAAN INDONESIA 2018

Berkepribadian
dalam Kebudayaan



KONGRES KEBUDAYAAN INDONESIA 2018

Berkepribadian
dalam Kebudayaan



Pembuka

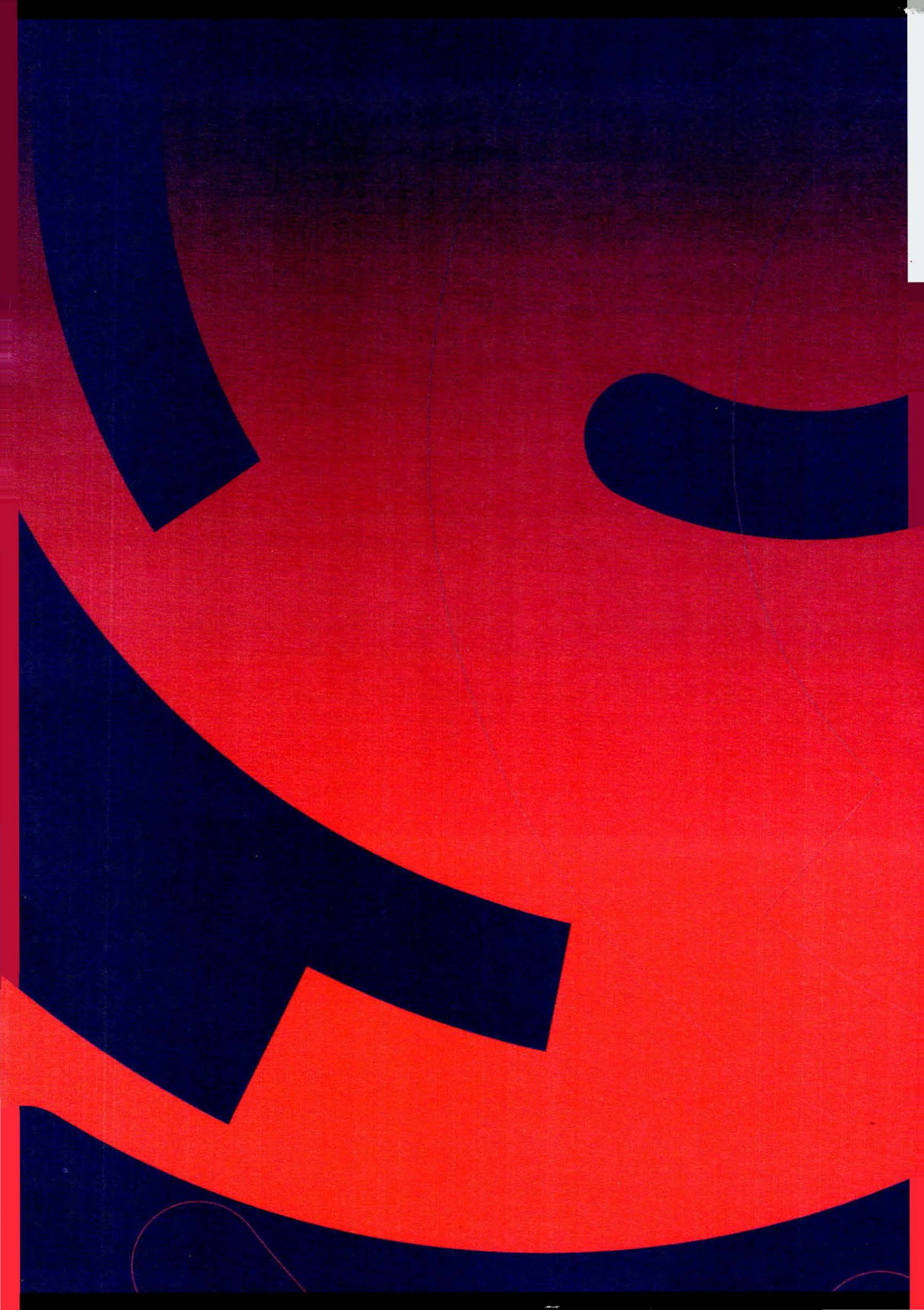
The image features a vibrant red background with several large, dark blue, curved shapes that resemble stylized pages or abstract forms. The word "Pembuka" is written in a bold, white, sans-serif font, centered in the upper portion of the image. The overall composition is dynamic and modern.

KONGRES KEBUDAYAAN INDONESIA 2018

Berkepribadian
dalam Kebudayaan

Kompleks Kementerian
Pendidikan dan
Kebudayaan,
Senayan, Jakarta

5 s.d. **9**
Desember 2018



Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Rahayu,*

Dalam Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Atas dasar amanat ini, negara wajib berperan aktif dalam menjalankan agenda pemajuan kebudayaan nasional. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan merupakan pengejawantahan dari komitmen tersebut.

Maraknya kasus intoleransi, ujaran kebencian dan sentimen SARA di masyarakat dewasa ini memberikan tantangan tersendiri terhadap usaha memajukan kebudayaan nasional seperti dimandatkan dalam Pasal 32 ayat (1) UUD 1945. Berbagai gugatan terhadap wawasan kebangsaan dan kebhinnekaan budaya Indonesia bermunculan dewasa ini. Gugatan itu kerap kali diwujudkan dalam aksi-aksi sektarian yang penuh kekerasan dan menggerogoti kepentingan

konsolidasi kebudayaan nasional.

Tantangan terhadap kebudayaan nasional ini hanya dapat dijawab apabila kebudayaan ditempatkan sebagai hulunya pembangunan. Kebudayaan mesti mewarnai setiap lini pembangunan. Di sinilah agenda pengarus-utamaan kebudayaan (*mainstreaming culture*) menjadi penting. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 mencerminkan semangat itu, seperti tercermin dalam Pasal 7 yang berbunyi "Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pengarusutamaan Kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan Pemajuan Kebudayaan".

Amanat ini diwujudkan dalam bingkai pendidikan karakter atau apa yang oleh Presiden Soekarno disebut sebagai "nation and character building." Pendidikan merupakan ujung tombak kebudayaan nasional sebab pendidikan sejatinya merupakan upaya "pembentukan watak" (*Bildung*) sesuai dengan cita-cita keberadaan bangsa Indonesia. Melalui instrumen pendidikan lah, kebudayaan nasional dapat dimajukan secara meluas dan merata ke seluruh komponen bangsa.

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 didesain sebagai forum perumusan Strategi Kebudayaan yang akan menjadi pedoman kita semua dalam menjalankan kebijakan pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan. Forum ini merupakan puncak dari proses pembacaan keadaan faktual, pemetaan masalah dan perumusan rekomendasi di bidang pemajuan kebudayaan yang telah diawali dengan penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Dengan dasar permusyawaratan yang luas seperti itu, diharapkan forum Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 ini dapat menghasilkan

Strategi Kebudayaan yang menjawab tantangan pemajuan kebudayaan di lapangan dan menetapkan arah bagi upaya kita bersama mengarusutamakan kebudayaan melalui pendidikan.

Saya berharap kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dokumen yang visioner, tetapi juga mengubah paradigma kita semua dalam praktik budaya kita sehari-hari. Harapannya, lewat perubahan paradigma itu, kita dapat semakin mengapresiasi keberagaman budaya bangsa dan meneruskannya pada anak-cucu kita lewat pendidikan yang bernafaskan kebudayaan.

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.*

Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI

Muhadjir Effendy

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Rahayu,*

Tahun 2018 menandai satu abad pelaksanaan Kongres Kebudayaan. Bermula sebagai forum musyawarah di kalangan para pemerhati dan pelaku budaya Jawa yang diselenggarakan di Magelang pada tahun 1918, Kongres Kebudayaan telah berkembang sejak kemerdekaan menjadi forum pencurahan pikiran bersama untuk menjawab tantangan pengelolaan kebudayaan nasional Indonesia.

Dalam tahun-tahun pasca-kemerdekaan, Kongres Kebudayaan Indonesia telah menghasilkan begitu banyak rekomendasi yang disusun oleh para pakar. Masalahnya, tumpukan rekomendasi tersebut tak selalu bisa ditindaklanjuti melalui kebijakan yang sistematis karena berbagai soal, mulai dari rumusan-rumusan yang tidak realistis, kurang berdasar pada kenyataan di lapangan, hingga ketidakjelasan status hukum dari dokumen resolusi kongres itu sendiri.

Kehadiran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengubah segalanya. Lewat Undang-

Undang ini, diamanatkan keharusan bagi pemerintah untuk menyusun Strategi Kebudayaan yang secara berjenjang berlandaskan pada dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah tingkat kabupaten/kota dan provinsi serta data-data terkait di bidang kebudayaan. Untuk menjalankan amanat tersebut, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mendorong penyusunan dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota dan provinsi sejak bulan April 2018.

Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah tidak hanya dijalankan oleh dinas yang membidangi urusan kebudayaan. Kegiatan penyusunan itu telah melibatkan berbagai unsur pegiat kebudayaan di masyarakat pada tingkat kabupaten/kota dan provinsi, antara lain pendidik atau akademisi di bidang kebudayaan, budayawan atau seniman, dewan kebudayaan daerah atau dewan kesenian daerah, organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang kebudayaan, pemangku adat atau kepala suku, dan orang yang pekerjaannya memiliki kaitan erat dengan kebudayaan.

Gotong royong antara pemerintah dan masyarakat itulah juga yang menandai proses Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Melalui forum kongres ini, dijalankan perumusan Strategi Kebudayaan yang melibatkan tim perumus yang terdiri atas unsur pemerintah dan para ahli dan pegiat kebudayaan. Dengan cara berjenjang dan gotong royong ini, dokumen Strategi Kebudayaan yang akan dihasilkan dapat betul-betul berdasar pada permufakatan orang banyak, buah dari pikiran kolektif bangsa Indonesia.

Proses itu pula yang menjelaskan mengapa Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 berbeda dari kongres-kongres kebudayaan

sebelumnya. Apabila dalam kongres-kongres kebudayaan sebelumnya, proses diskusi dan pembahasan berlangsung hanya selama 2-3 hari dan melibatkan ratusan orang yang hadir dalam forum, maka dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 pembicaraan tersebut berlangsung selama sembilan bulan dan melibatkan ribuan orang di seantero Republik Indonesia.

Kongres Kebudayaan Indonesia 5 s.d. 9 Desember 2018 membuka ruang untuk penyempurnaan Strategi Kebudayaan. Lebih penting lagi, kegiatan tersebut menjadi upaya untuk mengkomunikasikan rancangan Strategi Kebudayaan secara efektif kepada khalayak. Kegiatan 5 s.d. 9 Desember 2018 secara khusus ingin memberi tempat lebih leluasa kepada mereka yang kurang terwakili dalam diskusi-diskusi tentang strategi kebudayaan selama ini, yakni kalangan muda, perempuan, masyarakat adat, pelaku seni, kalangan difabel, dan seterusnya. Hal ini penting karena Strategi Kebudayaan dirancang dengan agenda memajukan kebudayaan yang inklusif, melibatkan semua pihak.

Akhirnya, Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 ini juga didasari oleh keyakinan bahwa pengelolaan kebudayaan tidak akan berjalan apabila pemerintah ditempatkan sebagai pelaksana kebijakan dan masyarakat sebagai objek pelaksanaan kebijakan. Alasannya jelas, bukan pemerintah yang menciptakan kebudayaan, tetapi masyarakat. Pemerintah mesti berperan sebagai pemberdaya atau fasilitator, yakni mendorong partisipasi masyarakat untuk memajukan kebudayaannya sendiri. Usaha pemajuan kebudayaan tidak bisa diwujudkan tanpa melalui perluasan partisipasi masyarakat dengan cara meningkatkan kompetensi tenaga kebudayaan di masyarakat dan mewujudkan akses masyarakat yang meluas, merata dan berkeadilan dalam segala urusan menyangkut kebudayaan.

Inilah roh dari Kongres Kebudayaan Indonesia 2018.

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.*

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementrian Pendidikan dan
Kebudayaan RI

Hilmar Farid



The background of the page is composed of large, overlapping, organic shapes in shades of green and pink. The shapes are layered, creating a sense of depth and movement. The text is centered over the pink area.

Menuju Strategi Kebudayaan Indonesia

Latar Belakang Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

■ 1. Makna Sejarah Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

Kongres Kebudayaan pertama kali diselenggarakan pada 1918. Diselenggarakan di Surakarta, kongres pertama tersebut memang terbatas untuk kebudayaan Jawa. Akan tetapi, untuk pertama kalinya ada keinginan kolektif untuk merumuskan arah perjalanan kebudayaan. Sastrowijono menyatakan pada pembukaan kongres tersebut: "Apabila sebuah bangsa mengesampingkan kebudayaannya sendiri serta tidak menghargai apa yang diwariskan nenek moyangnya, maka bangsa itu tidak layak untuk maju."

Diselenggarakan di era kolonial, Kongres Kebudayaan pertama itu sempat mengalami kendala dari aparat kolonial. Pemerintah negeri jajahan meminta penyelenggara untuk membatasi pembicaraan dalam kongres pada masalah bahasa saja. Akan tetapi, permintaan ini ditolak oleh panitia dan akhirnya kongres pun diselenggarakan untuk mengupas segala aspek kebudayaan. Sejak penyelenggaraan pertama, karenanya, Kongres Kebudayaan telah menjadi gelanggang perumusan arah kebudayaan yang bersemangatkan kedaulatan, kemandirian dan kepribadian.

Kongres Kebudayaan Indonesia pertama di masa kemerdekaan diselenggarakan pada 1948. Memikul tugas membuat rumusan tentang arah dan strategi kebudayaan, para peserta Kongres Kebudayaan Indonesia I sadar penuh akan tugas-tugas nasionalnya mendirikan kebudayaan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian setelah ratusan tahun penjajahan. Semangat menyusun strategi kebudayaan untuk keluar dari mentalitas bangsa jajahan dan mewujudkan mentalitas bangsa merdeka ini terus berlanjut hingga Kongres Kebudayaan Indonesia V pada tahun 1960. Proses ini terputus sepanjang lebih dari tiga dekade. Kongres Kebudayaan Indonesia selanjutnya baru terjadi pada tahun 1991.

Sejak era Reformasi, Kongres Kebudayaan Indonesia banyak menghadirkan pemikiran kebudayaan yang menarik. Akan tetapi, forum kongres tersebut merosot jadi seperti simposium ilmiah saja, tanpa sangkut-paut yang jelas dengan proses pengambilan kebijakan di bidang kebudayaan dan usaha bersama masyarakat yang sistematis untuk mengelola kebudayaan. Sebagai forum percakapan para ahli dan budayawan, Kongres Kebudayaan Indonesia sejak tahun 2003 menghasilkan begitu banyak rekomendasi yang bagus tapi tak berbuah menjadi kebijakan apa-apa. Begitu banyak seruan akan perlunya "strategi kebudayaan," tapi tak ada yang betul-betul bisa ditindak-lanjuti dalam kebijakan yang terencana dan sistematis.

Keperluan untuk merumuskan strategi kebudayaan secara menyeluruh sudah disuarakan sejak lama. Namun pembicaraan tentang strategi kebudayaan selalu punya risiko ganda.

Di satu sisi, ada risiko terjebak dalam semangat yang terlampau teknokratis dengan segala pretensi untuk membentuk tatanan

hidup baru yang diturunkan dari ideal-ideal normatif sang perencana. Dalam arti itu, kebudayaan dipersepsi sebagai hal yang dapat sepenuhnya dibentuk berdasarkan suatu model konseptual, tanpa mengindahkan praktik kebudayaan masyarakat. Seakan-akan kebudayaan diartikan sebagai kewenangan mutlak negara untuk menentukan dan membentuk perikehidupan warganya.

Di sisi lain, ada risiko terjebak dalam kelembaman rutinitas praktik budaya masyarakat tanpa arah bersama, tanpa usaha bersama untuk menetapkan arah kebudayaan nasional kita. Akibatnya, berkembanglah praktik-praktik budaya yang semakin mengerucut pada pengerasan identitas primordial dan pada akhirnya membuahkkan semangat sektarian yang mengancam integrasi bangsa. Hal ini akan terjadi bila negara absen dalam urusan kebudayaan nasional dan membiarkan begitu saja terjadinya segala macam praktik budaya di masyarakat.

Pembicaraan tentang strategi kebudayaan seyogianya menghindari kedua dua risiko tersebut dengan mencari suatu titik tengah di antara pengaturan dan pembiaran. Artinya, negara seharusnya tidak memosisikan diri sebagai empunya kebudayaan nasional sekaligus juga tak bisa cuci tangan sepenuhnya dari usaha membangun kebudayaan nasional itu. Negara, dengan kata lain, semestinya memainkan peranan sebagai pandu masyarakat, yakni membantu masyarakat merumuskan strategi kebudayaannya sendiri sekaligus membimbing masyarakat agar tetap sadar akan tujuan kehidupan bersama sebagai bangsa Indonesia yang diikat oleh cita-cita suci proklamasi kemerdekaan.

Pada 31 Agustus 2016, Presiden Joko Widodo menginstruksikan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun strategi kebudayaan dengan mengacu pada Trisakti, yakni dengan memperhatikan bagaimana asas berdaulat dalam politik, mandiri dalam ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan dapat menjadi roh dari pengelolaan kebudayaan nasional. Strategi kebudayaan tersebut juga diharapkan dapat menghimpun masukan dari berbagai sektor dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan bidang kebudayaan. Instruksi ini, bersama dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, membuat penyelenggaraan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 menjadi begitu berbeda dari seluruh kongres kebudayaan sejak 100 tahun yang lalu.

■ 2. Strategi Kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017

Setelah 35 tahun dibicarakan, akhirnya pada 27 April 2017 DPR mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Semula bertajuk RUU Kebudayaan dan mulai dibahas pada tahun 1982, penyusunan selama itu terkendala karena debat tak ada habis soal definisi kebudayaan nasional dengan maksud mengatur cara masyarakat berkebudayaan. Mulai tahun 2016, pendekatan terhadap penyusunan itu pun diubah; maksudnya bukan mengatur cara masyarakat berkebudayaan, melainkan mengatur cara pemerintah mengelola kebudayaan. Sehingga objek yang diatur oleh undang-undang tersebut bukanlah masyarakat, melainkan pemerintah.

Perubahan paradigma penyusunan RUU Kebudayaan tersebut berasal dari kesadaran untuk kembali pada amanat Pasal

32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Kebudayaan yang maju adalah syarat bagi Indonesia untuk melaksanakan misi bangsa yang tertuang dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam semangat “pemajuan” itulah, maka kemudian disusun dan disahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 dinyatakan bahwa “Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.” Usaha pemajuan tersebut dilakukan terhadap ekosistem dari sepuluh jenis Objek Pemajuan Kebudayaan: (1) tradisi lisan, (2) manuskrip, (3) adat istiadat, (4) ritus, (5) pengetahuan tradisional, (6) teknologi tradisional, (7) seni, (8) bahasa, (9) permainan rakyat dan (10) olahraga tradisional. Dalam menjalankan usaha pemajuan tersebut, pedoman yang digunakan adalah serangkaian dokumen yang disebut Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) kabupaten/kota, PPKD provinsi, Strategi Kebudayaan dan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan.

Pasal 13 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 mengatur tentang penyusunan Strategi Kebudayaan. Prosesnya harus

dimulai dari tingkat kabupaten/kota, melibatkan semua kalangan mulai dari akar rumput sampai perguruan tinggi, pemerintah maupun non-pemerintah. Kalangan pemerintah terdiri atas unsur organisasi perangkat daerah yang membidangi kebudayaan, perencanaan dan keuangan. Kalangan non-pemerintah terdiri atas unsur: (1) pendidik atau akademisi di bidang kebudayaan, (2) budayawan atau seniman, (3) dewan kebudayaan daerah atau dewan kesenian daerah, (4) organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang kebudayaan, (5) pemangku adat atau kepala suku, dan/atau (6) orang yang pekerjaannya memiliki kaitan erat dengan Objek Pemajuan Kebudayaan.

Strategi menjabarkan garis-garis besar pemajuan kebudayaan dalam 20 tahun mendatang untuk menjawab tantangan domestik maupun global yang dihadapi sekarang dan hari esok. Dokumen tersebut memuat: (1) abstrak dari dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota, dan dokumen kebudayaan lainnya di Indonesia, (2) visi pemajuan kebudayaan 20 tahun ke depan, (3) isu strategis yang menjadi skala prioritas untuk mempercepat pencapaian visi, dan (4) rumusan proses dan metode utama pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Dengan demikian, ibarat bangunan, Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila adalah landasannya, sementara strategi kebudayaan adalah rangka bangunannya.

Setelah Strategi Kebudayaan menjadi rangka bangunan, Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan (RIPK) adalah isian terhadap rangka bangunan itu sehingga bentuk bangunan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bisa terlihat. RIPK adalah penjabaran lebih rinci

atas arah besar yang tertuang dalam Strategi Kebudayaan. Di dalamnya, tercantum sasaran dan hasil dari setiap program di bidang kebudayaan tingkat nasional serta pemetaan setiap Satuan Kerja pemerintah yang bertanggungjawab atas usaha pemajuan kebudayaan, yakni pembagian kerja antara unit-unit pemerintah dalam pemajuan kebudayaan.

Strategi Kebudayaan dan RIPK adalah acuan utama dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), baik di tingkat nasional maupun daerah. Di tingkat daerah, bahan lain yang wajib jadi rujukan dalam penyusunan RPJM daerah adalah PPKD. Dengan demikian, dokumen Strategi Kebudayaan merupakan bagian integral dari proses pengambilan kebijakan bidang kebudayaan di tingkat nasional dan daerah.

■ 3. Dari Akar Rumput Menuju Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

Strategi Kebudayaan merangkum pemikiran, harapan dan aspirasi masyarakat mengenai pemajuan kebudayaan dan sekaligus menjembatannya dengan proses perumusan yang teknokratik, seperti RPJM dan RKP. Karena itu, Pasal 13 UU 5/2017 mengatur bahwa Strategi Kebudayaan ditetapkan dengan Peraturan Presiden. Forum yang paling tepat untuk menyampaikan Strategi Kebudayaan ini adalah Kongres Kebudayaan Indonesia.

Mengemban segenap amanat dan semangat itu, Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 pun diselenggarakan dengan metode yang berbeda dari kongres-kongres sebelumnya. Jika sebelumnya, Kongres Kebudayaan Indonesia biasa dimulai dari pemaparan para ahli dan budayawan kemudian bermuara

pada daftar puluhan rekomendasi, tapi tidak berlanjut pada perumusan strategi, maka sekarang titik tolaknya adalah rekomendasi dari bawah, dari tingkat akar rumput yang direkam dalam PPKD. Karena itu, forum penyusunan PPKD kabupaten/kota adalah bagian dari Kongres tahap pertama, atau pra-kongres tahap pertama. Dilihat dalam perspektif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 adalah kongres kebudayaan terpanjang dalam sejarah Republik Indonesia, dimulai sejak bulan April 2018 dan memuncak pada bulan Desember 2018.

Hingga saat ini, sudah ada 302 kabupaten/kota yang melaksanakan penyusunan PPKD. Proses tersebut melibatkan 1500 orang, mencatat puluhan ribu objek pemajuan kebudayaan, lembaga serta sarana dan prasarana. Pada laman web <http://kongres.kebudayaan.id/>, ratusan PPKD yang telah disahkan bupati/walikota tersebut sudah diunggah sebagai bahan bacaan publik, selain juga disediakan versi ringkasan untuk memudahkan pembacaan.

Setelah penyusunan PPKD kabupaten/kota, proses tersebut naik ke tingkat provinsi. Seluruh PPKD kabupaten/kota dibahas dan disimpulkan oleh tim perumus provinsi yang terdiri atas perwakilan tim perumus PPKD kabupaten/kota dan para ahli. Hasilnya adalah dokumen PPKD provinsi yang disahkan oleh gubernur. Penyusunan itu didampingi langsung oleh Ditjen Kebudayaan dan para ahli ilmu budaya. Ini adalah tahap kedua persiapan kongres, atau pra-kongres tahap kedua.

Pada saat bersamaan, diadakan pula pertemuan para pemangku kepentingan pada tiap sektor kebudayaan. Sebagian dilaksanakan mandiri oleh lembaga/komunitas yang aktif di

bidang bersangkutan, sebagian lain dikumpulkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tanggal 6 s.d. 7 November yang muncul di media sebagai prakongres, padahal sesungguhnya hanya satu bagian dari tahap kedua persiapan kongres. Sebagian bahkan sudah terlebih dulu memiliki rekomendasi pemajuan, seperti Konferensi Musik Indonesia (KAMI) di Ambon.

Forum-forum prakongres sektoral ini antara lain:

1. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Infrastruktur dan Kelembagaan Seni
2. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Seni Pertunjukan
3. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Seni Musik
4. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Manuskrip, Sastra dan Tradisi Lisan
5. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Masyarakat Adat dan Kepercayaan
6. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Data Kebudayaan
7. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Kajian Dan Pendidikan Tinggi
8. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Diaspora Budaya
9. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Musyawarah Guru Mata Pelajaran
10. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Keberpihakan Khusus
11. Prakongres 6 s.d. 7 November: Sektor Budaya Dan Lingkungan Hidup
12. Kongres Komunitas Sejarah
13. Arsitektur dan Tata Ruang (ICAD)
14. Produk dan Kerajinan (ICAD)
15. Seni Visual (ICAD)
16. Tari Kontemporer (IDF)
17. Senawangi
18. Pertemuan AMI

19. Pertemuan Tenaga Ahli Cagar Budaya
20. Teater (Pekan Teater Nasional)
21. Filantropi Indonesia
22. Forum Kokain (Komunitas Karawitan Indonesia)
23. Pertemuan IAAI

Dengan adanya forum-forum prakongres ini, pemetaan permasalahan dan rekomendasi pemajuan kebudayaan menjadi semakin kaya. Apabila PPKD merupakan forum penggalian masukan Strategi Kebudayaan yang bersifat teritorial, forum-forum prakongres lainnya ini merupakan forum penggalian masukan Strategi Kebudayaan yang bersifat sektoral.

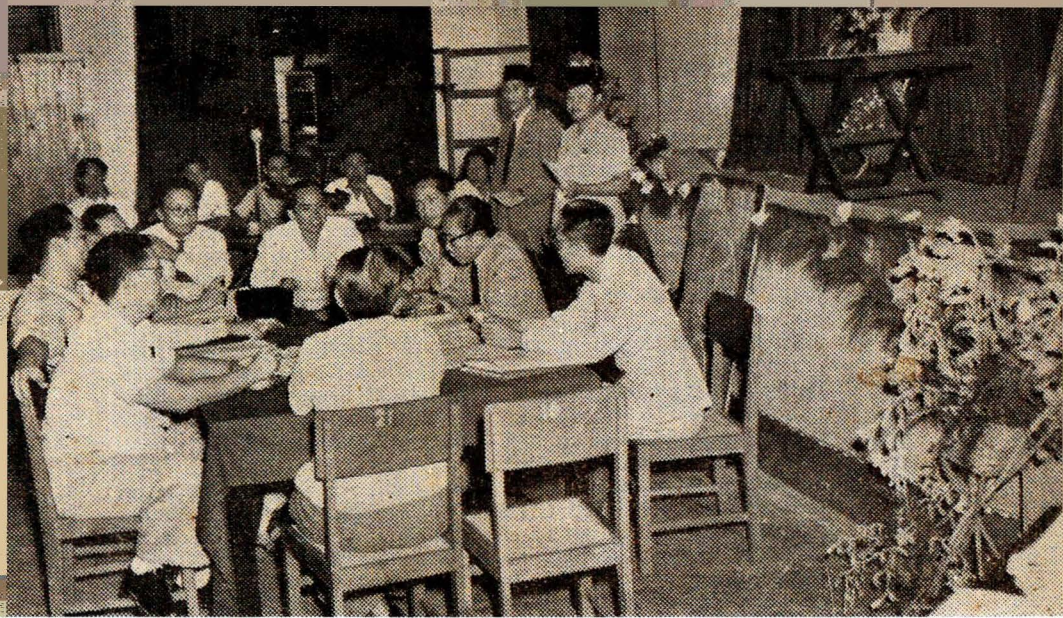
Untuk merumuskan hasil pembicaraan dari tingkat akar rumput pada PPKD kabupaten/kota dan provinsi serta forum-forum prakongres sektoral ini, dibentuklah Tim Perumus yang diketuai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan Direktur Jenderal Kebudayaan sebagai sekretaris, dan beranggotakan 15 orang perwakilan ahli dan pelaku budaya. Tugas Tim Perumus ini adalah merangkum seluruh pembicaraan dalam PPKD dan forum-forum prakongres sektoral untuk kemudian menempatkannya ke dalam kerangka strategi yang koheren. Prakongres tahap pertama (kabupaten/kota) dan kedua (provinsi dan sektor/bidang menyediakan: (a) bahan dasar bagi tim penyusun untuk menjalankan tugasnya membuat kerangka strategi yang koheren, dan (b) menyediakan bahan rujukan yang ditampilkan daring bagi penyusunan kebijakan yang lebih rinci di masa mendatang, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Sebelum sampai pada naskah akhir yang akan diserahkan kepada Presiden, Tim Perumus menyampaikan rancangan naskahnya dalam prakongres tahap ketiga yang melibatkan

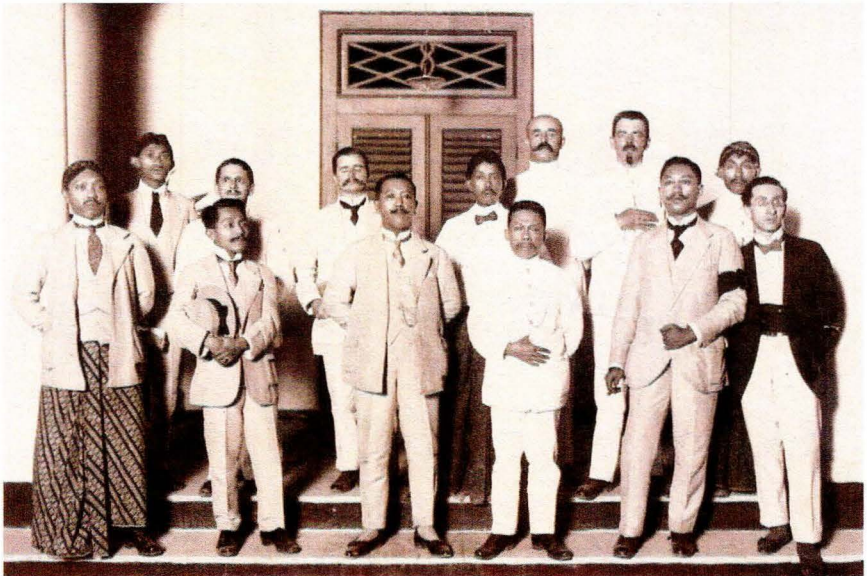
perwakilan dari tim penyusun PPKD kabupaten/kota dan provinsi serta para ahli. Dalam prakongres tahap ketiga ini dihasilkan rancangan akhir naskah Strategi Kebudayaan untuk disempurnakan dan dikomunikasikan secara efektif dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 5 s.d. 9 Desember 2018. Kongres Kebudayaan Indonesia 5 s.d. 9 Desember 2018.

No	Nama	Alamat	Ket:
1.	Mg. N. Oppen	Apt. Tjilindah 8, Bogor	Bogor
2.	R. Oppen	idem.	Peninjauan
3.	Ramadhan H. H.	Tjilindah 32, Djbl.	Bogor
4.	Sjip Rositi	Kramat Pulo 29/12	idem.
5.	Utuy Tatang Sontani	Pekalongan 13, Djbl.	idem.
6.	Go Kim King	Klati Suci 2, Djbl.	Peninjauan
7.	Arti S. Hary	Dj. Djinda 26, ...	idem.
8.	Moh. R. Hantahusa mad	Pelajar 49, bl. Bandung	Bogor
9.	R. Utom M. akter	Kebun Kembang by Bogor	idem.
10.	Mj. R. Kominal M. akter	idem.	idem.
11.	Moh. Nief Kabis	Tjilindah 42, Djbl.	idem.
12.	Purwata	K. G. Mangala Rama 27 Djbl.	Peninjauan

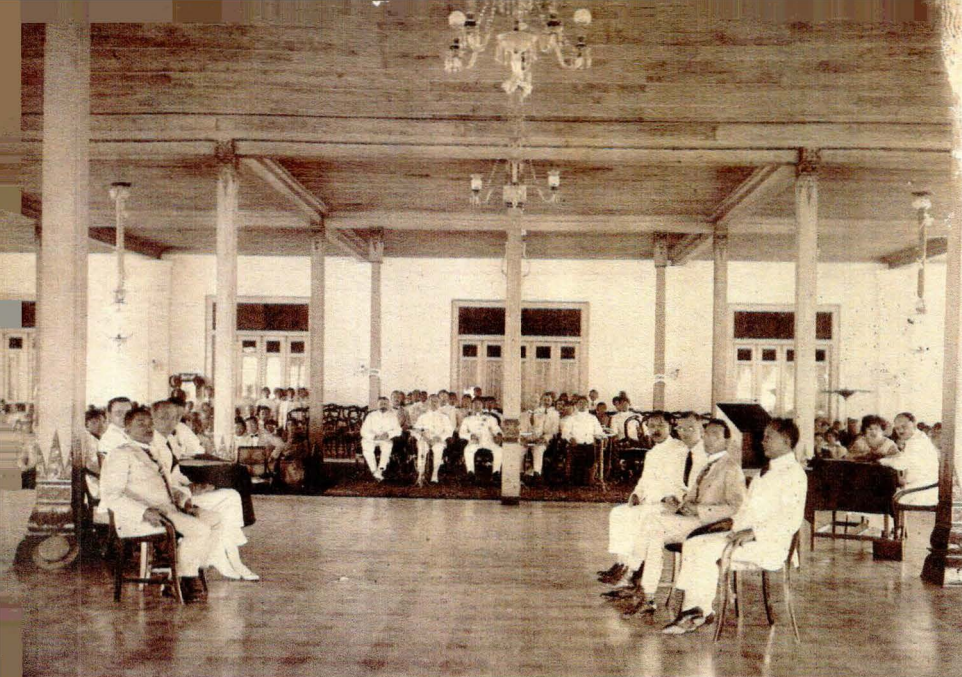
Daftar Hadir Peserta Kongres Kebudayaan 1957



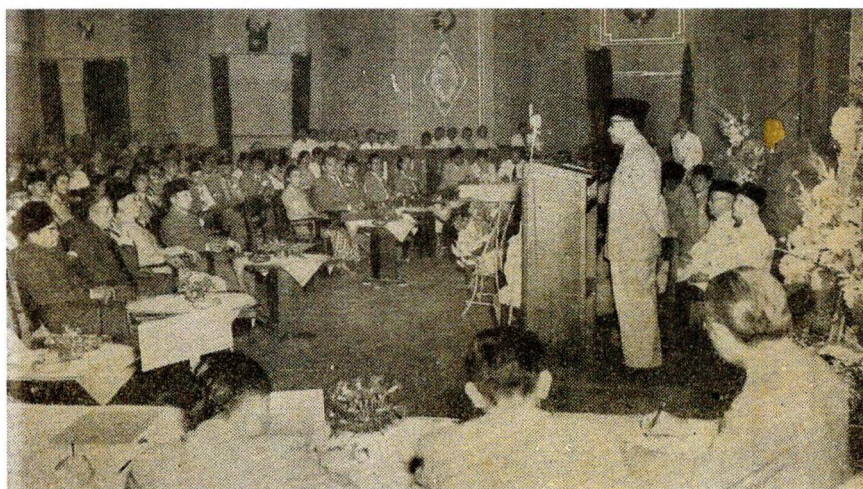
Suasana Kongres Kebudayaan 1951



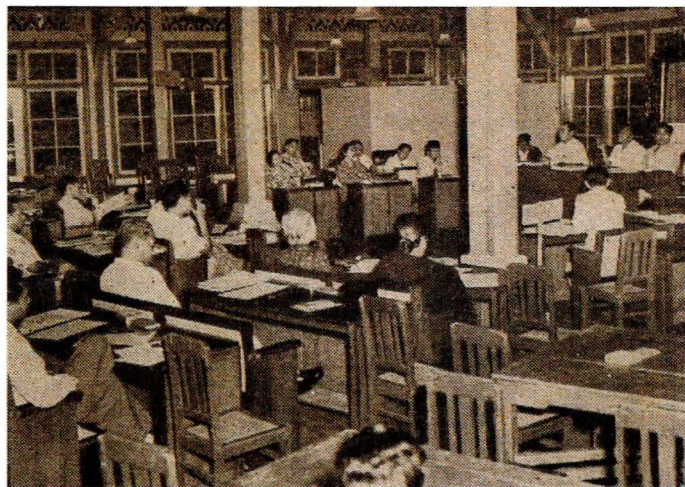
Suasana Kongres Kebudayaan 1918



Suasana Kongres Kebudayaan 1924



Suasana Kongres Kebudayaan 1951



Suasana Kongres Kebudayaan 1951



Suasana Kongres Kebudayaan 1951

Taklimat Kubah Bambu Kongres Kebudayaan 2018

Sebuah perhelatan, sejak ia berbuah dari segala bincang dan wacana sudah lazim dilihat, dibayangkan, sekaligus dinilai oleh publik, bahkan jauh-jauh hari sebelum acara perhelatan nyata di depan mata. Lebih-lebih jika warta perihal perhelatan itu mengungkap tentang keturutsertaan peserta dalam jumlah besar, berikut nama-nama tokoh terkemuka di dalamnya. Niscaya, duga-menduga bercampur harapan bertumbuhan di lahan-lahan media sosial, maupun dalam cakap-cakap kopi darat waktu senggang. Bentuknya pun beragam, mulai dari komentar miring sampai dengan pujian dan harapan baik akan sukses perhelatan. Andaikata semakin kontroversial, dan semakin melebarluas warta tentang sebuah perhelatan, maka bukan tidak mungkin yang muncul di media sosial, mewujudkan dalam berbagai karya seni. Ia tak lagi tampil sebagai penghias ruangan a.k.a dekorasi, tetapi sebagai bagian dari sebuah kegiatan besar. Seperti misalnya arak-arakan menyambut tahun baru Islam, ataupun atraksi seni jelang perkawinan adat. Demikianlah tradisi nusantara mengajarkan namun tak semuanya menurun ke generasi masa kini.

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 hadir dengan semangat membawa sesuatu yang baru, yang tak lazim di tengah

masyarakat. Istilah “kongres” yang selama ini lekat dengan kesan serius dan penuh khidmat diubah menjadi sebuah perayaan. Pengertian “kongres” yang biasa dipahami sebagai bentuk pertemuan tertinggi, eksklusif, dan terpusat dari organisasi-organisasi sosial dan politik, kini dikembangkan menjadi semacam perhelatan dari ruang-ruang partisipasi masyarakat. Ia serupa cermin dari partisipasi yang bergerak berjenjang dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, plus forum-forum sektoral bidang kebudayaan. Semua bentuk kepentingan yang berkait dengan kebudayaan, baik dari sisi aktivitas maupun dari sisi administratif, berusaha ditampilkan dalam berbagai macam rupa pertunjukkan seni dan forum-forum pendidikan.

Apa tujuannya? Membangun narasi tentang sebuah karya budaya yang bergerak menuju penetapan Strategi Kebudayaan. Membangun sebuah jembatan, sebuah pengantaraan menuju Strategi Kebudayaan. Yang dilalui oleh mereka yang bercerita tentang nilai-nilai luhur dari sejarah, pengalaman-pengalaman terbaik dari praktik-praktik kebudayaan, dan gagasan-gagasan liat dan panas dari saling silang pendapat. Tak ketinggalan para pelaku budaya dari berbagai bidang seni menampilkan kebolehan dalam berkesenian melalui rupa-rupa lukisan, tari, sastra, musik, teater, dan film dalam dimensi proses dan menjadi. Karenanya siapapun yang kan melalui jembatan itu akan melihat ragam kreativitas modern manusia Indonesia yang kokoh berpijak dalam tradisi Indonesia.

Itulah sebabnya, pagi hari tanggal 5 Desember 2019 bebunyian rapai gendang dan tifa serta kuliner nasi tumpeng menjadi tanda pembuka perhelatan Kongres Kebudayaan. Ini pun petunjuk bahwa perhelatan Kongres Kebudayaan diakarkan pada tradisi

yang melandas atas restu leluhur bangsa Indonesia, dan berkah rahmat Yang Kuasa.

Seusainya, roda kebudayaan mulai beranjak ke ruang-ruang pencerahan yang sebagian besar bertempat di kompleks gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ruang-ruang yang memberikan kejelasan tentang bagaimana kebudayaan dipersiapkan sebagai fondasi, sebagai hulunya pembangunan. Oleh karena itu, sepanjang tanggal 5 s.d. 8 Desember 2018 terang pengetahuan menerpa publik dalam berbagai bentuk ruang bicara. Ada pengetahuan yang sifatnya terarah seperti dalam ruang Pidato Kebudayaan; ada pengetahuan yang dibagikan secara dialogis dalam bentuk Kuliah Umum, Debat Publik, dan mimbar inspirasi; dan ada pula yang disediakan dalam bentuk partisipatif, seperti dalam Mimbar Inspirasi. Belum cukup, masih ada sejumlah ruang pengetahuan yang diberikan dalam bentuk pengalaman berkarya sebagaimana yang tampak dalam ruang-ruang Workshop.

Namun sebuah pengetahuan tidak akan pernah menjadi jelas jika hadir tanpa bentuk estetikanya. Sesuatu yang "belum sudah," menurut pujangga '45, Rivai Apin. Karenanya terang itu lalu mewujud pula dalam bentuk pameran. Tepatnya pameran tentang bahasa, sastra, tradisi lisan dan manuskrip, serta pameran tentang konsep waktu dalam tradisi bangsa Indonesia. Keduanya mengandaikan tentang upaya-upaya manusia di dalam menciptakan kebudayaan berbahasa dengan segala variasinya, pun laku hidupnya menurut tatanan waktu alam.

Jika diletakkan secara berjajar maka kedua pameran tersebut meletakkan Kitab tua Negarakertagama yang berisi banyak petuah tentang tata negara Majapahit, berdiri di tengah garis waktu penanggalan Jawa yang berbasis pada musim tanam

musim panen dan hari hari pasaran.

Begitu juga dengan penampilan seni mural. Serupa seni lukis dinding publik, mural dalam kongres kebudayaan melibatkan puluhan seniman dari berbagai kota. Mural ini akan mengambil lokasi di sepanjang jalan antara gedung A dan gedung C. Pengerjaannya dilakukan secara terbuka dan partisipatif di masa lewat tengah malam. Apa yang menjadi tujuannya adalah upaya membuat kota sebagai wajah seni yang menyegarkan di tengah lalu lintas perjalanan masyarakat yang hadir di Kongres Kebudayaan Indonesia

Hal inisiatif dan partisipasi sebenarnya juga menjadi salah satu titik pijak dari penyelenggaraan Kongres Kebudayaan. Karenanya, selain penampilan berbagai tokoh yang memberikan penyegaran mata, pikiran, dan hati, disediakan juga tempat bagi mereka yang ingin menyampaikan pendapat dan berkarya. Penyampaian pendapat bisa dilakukan secara verbal di panggung, ataupun secara tertulis di Dinding Aksi. Tujuannya sederhana, menanam benih tuntutan mendesak di bidang kebudayaan yang harus direalisasikan oleh Pemerintah dalam jangka 1-5 tahun ke depan. Ini, yang nantinya disebut sebagai Resolusi Kongres Kebudayaan, menjadi salah satu hasil dari Kongres Kebudayaan selain penetapan Strategi Kebudayaan Nasional.

Pada sisi yang lain, inisiatif dan partisipasi ini juga diletakkan dalam ruang-ruang perencanaan karya seni bersama. Ruang-ruang perencanaan ini juga menjadi tempat saling bertukar gagasan antar seniman muda dari berbagai wilayah di Indonesia. Hasil-hasilnya akan dinilai dan

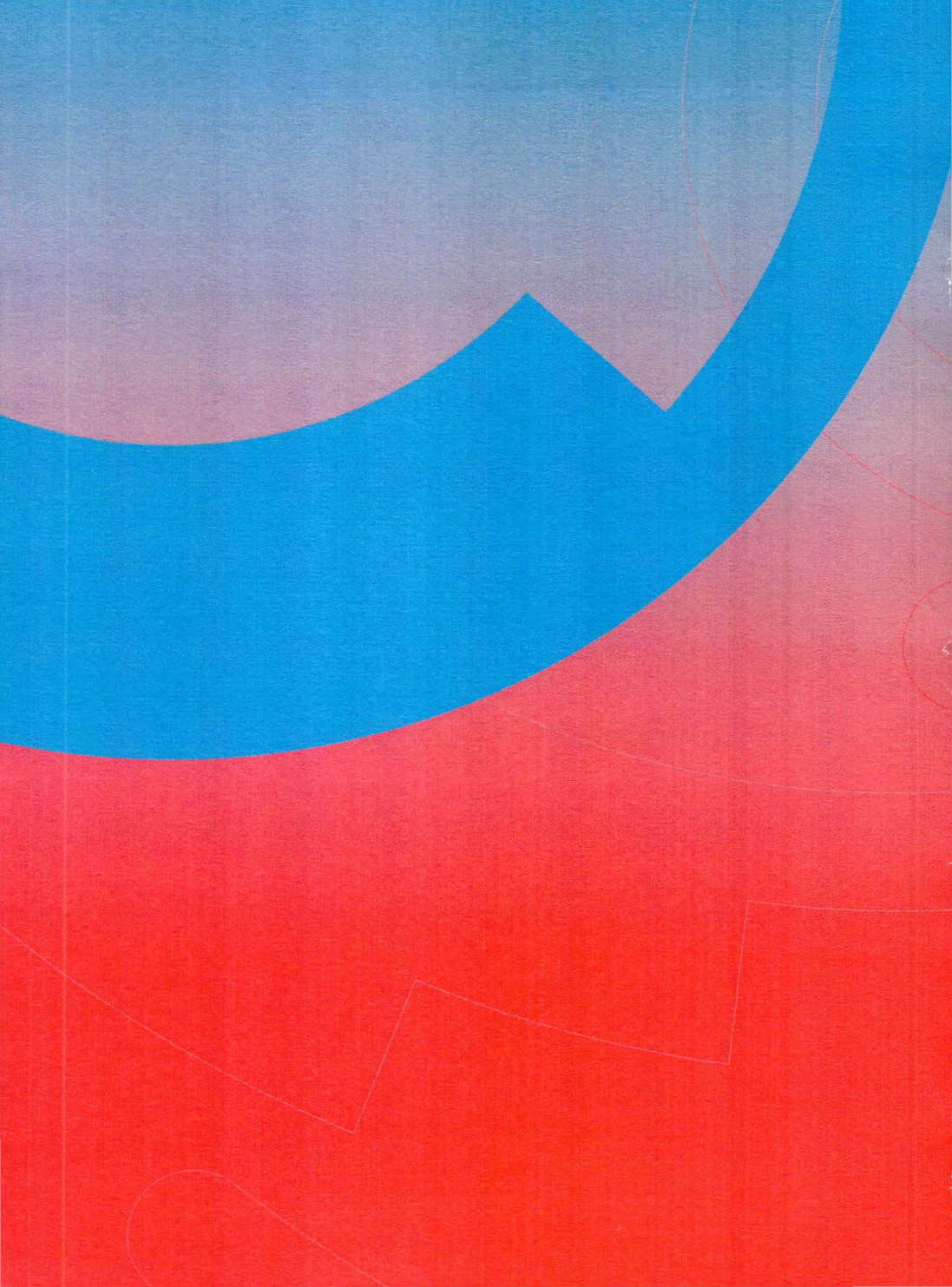
dipertimbangkan sebagai calon-calon penerima hibah karya seni dari Direktorat Jendral Kebudayaan.

Di tengah ramai gerak publik beraktivitas belajar kebudayaan, di tengah sibuk aktivitas rutin kegiatan pemerintah, hadir rangkaian aktivitas seni tradisi yang bergerak di jalanan kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun di trotoar sekitar lingkungan Kementerian. Ditambah lagi dengan tempat-tempat bersantap dan bersantai di halaman parkir. Semuanya ditujukan agar kehidupan kebudayaan penuh dengan keceriaan.

Pada hari terakhir, tanggal 9 Desember 2018, rangkaian acara Kongres Kebudayaan dipuncakkan pada Pawai Kebudayaan, Sidang Pleno Penetapan Strategi Kebudayaan, dan Penyerahan Naskah Strategi Kebudayaan kepada Presiden. Pawai kebudayaan yang dikoreografi dari tari-tarian 34 propinsi dan melibatkan 2500 penari akan berarak dari pintu 5 GBK kearah pintu 1 putar balik menuju jalan Jendral Sudirman hingga lingkungan Kemendikbud. Sidang pleno penyusunan strategi kebudayaan melibatkan perwakilan-perwakilan dari 300 kabupaten kota dan 28 provinsi. Berikut prosesi penyerahan strategi kebudayaan kepada Presiden Republik Indonesia yang ditata secara artistik. Rangkaian ini sesungguhnya adalah sebuah perayaan dari semua kerja penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, dan Perumusan Strategi Kebudayaan Nasional. Sebuah selebrasi dari kerja partisipasi rakyat Indonesia di dalam merumuskan kebijakan nasional di bidang kebudayaan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Plus ajakan kepada seluruh pemangku kepentingan kebudayaan di Indonesia untuk merealisasikan tuntutan-tuntutan kongkret dan mendesak di bidang kebudayaan. Demikianlah taklimat pemajuan kebudayaan disemai benihnya

dan dirawat hasilnya dari kabupaten/kota, propinsi, sektor-sektor kebudayaan, hingga dirumuskan menjadi genderang strategi kebudayaan nasional, dan dirayakan untuk kemuliaan bangsa Indonesia.







Pawai dan Persidangan

Pawai Budaya

Pada pagi hari terakhir dari Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 akan diadakan Pawai Budaya. Pawai ini hendak menunjukkan keberagaman budaya di Indonesia. Secara gamblang, pawai ini menunjukkan bahwa keberagaman itu menggelora di dalam satu kesatuan yang begitu harmonis.



Sidang Pleno Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

Inilah kesempatan terakhir untuk memperkuat Strategi Kebudayaan. Untuk memperkuat dan memoles hasil kerja seluruh insan kebudayaan di Indonesia yang dilakukan sejak Maret 2018. Sebuah tempat terhormat dan sakral untuk perjalanan kebudayaan kita ke depannya.



Penyerahan Strategi Kebudayaan

Setelah sidang pleno menghasilkan naskah Strategi Kebudayaan, dokumen itu akan diserahkan kepada Presiden. Prosesi ini adalah sebetuk penerjemahan dari esensi Strategi Kebudayaan; sebuah amanah untuk masa depan kebudayaan Indonesia.



Pawai Budaya

Minggu, 9 Desember 2018

Pukul 06.00 s.d. 11.00 WIB

Jln. Jend. Sudirman

Pintu 7 Gelora Bung Karno - Bundaran Senayan

Pawai Budaya adalah acara puncak Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Pawai Budaya mencerminkan gerakan kolektif yang sudah terjadi dalam Kongres Kebudayaan Indonesia, yang prosesnya sendiri sudah dimulai sejak April 2018 dengan melibatkan lebih dari 1.000 orang. Salah satu konsep penting di dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, konsep yang terus berulang, adalah partisipasi aktif masyarakat. Hal ini mewujudkan mulai dari penyusunan dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah sampai kepada titik klimaksnya, yaitu, Pawai Budaya dan Penyerahan Strategi Kebudayaan. Bagaimana caranya agar Pawai Budaya dapat mencerminkan gerakan kolektif masyarakat ke dalam bentuk simbolis tanpa mengesankan sesuatu yang dipaksakan?

Dari begitu banyak unsur yang menyusun Indonesia, manakah yang harus disorot untuk ditampilkan ke dalam Pawai Budaya? Jika mengikuti Objek Pemajuan Kebudayaan, maka setidaknya ada sepuluh unsur yang bisa diangkat ke dalam Pawai Budaya. Pertanyaannya kemudian, bagian sebelah mananya yang harus diangkat? Tentu saja harus ada kompromi agar koherensi bisa tetap terjaga, supaya Pawai Budaya tidak serta merta dilihat sebagai kanvas yang berisi kekacauan warna dan

bentuk tanpa kesatuan tematik. Maka, atas dasar kepentingan artistik, dipilihlah dua jenis kebudayaan besar yang terdapat di nusantara: kebudayaan maritim dan kebudayaan darat. Dua payung besar itu saja sudah lebih dari cukup sebagai sumber artistik dan estetik. Kedua tema itu juga terangkum ke dalam kategori yang lebih besar lagi, yaitu, Bumi Indonesia.

Sesuai dengan namanya, maka Pawai Budaya yang dibentuk merupakan arak-arakan yang diikuti oleh banyak orang. Pesertanya tidak hanya diam baris-berbaris, melainkan melakukan kegiatan yang mewakili berbagai kebudayaan yang disertakan. Setiap peserta pawai bertindak sebagai perwakilan dari setiap provinsi Republik Indonesia. Artinya, mereka tidak hanya memakai pakaian adat dan/ atau tradisional dari setiap provinsi, tetapi, juga bentuk-bentuk tradisi lainnya, seperti, seni tari, olahraga tradisional, seni musik dan lain sebagainya. Pelaksanaan pawai dipenuhi warna, suara dan gerakan. Lebih penting lagi, kesemuanya itu adalah warna, suara dan gerakan Indonesia. Dalam kata lain, Pawai Budaya merupakan pengejawantahan dari semangat keindonesiaan dalam bentuk konkretnya.

Warna-warni pakaian adat dan/atau tradisional menghiasi Jalan Jenderal Sudirman untuk menghadirkan corak yang menyenangkan penglihatan. Suara-suara nyanyian tradisional memperdengarkan harmoni, dan kontrapung antar delegasi akan menjangkau perasaan batin, bukan karena persoalan jumlah, tetapi, karena keindahan halus yang didapat dari karya seni yang hampir total.

Penggabungan unsur-unsur kebudayaan tiap-tiap provinsi,

secara simbolik, dapat dibaca sebagai "aliran" dan "daya" nusantara. Artinya, Pawai Budaya terbentuk dari berbagai aliran dan daya yang lahir dari pertemuan kepentingan yang bersifat majemuk, akan tetapi, menyatu ke dalam sebuah harmonisasi yang elok. Hal ini mencerminkan benar keberadaan masyarakat majemuk Indonesia yang tertata oleh perbedaan ruang dan waktu yang begitu tegas. Namun, perbedaan ruang dan waktu itu merupakan sebuah paradoks yang semu. Kebudayaan maritim dan kebudayaan agraris, misalnya, tidak bertepatan di lokasi yang sama, sehingga tidak bisa benar-benar dikatakan sebagai sebuah paradoks. Akan tetapi, jika kita mundur dan meluaskan pandangan, kita bisa melihat Indonesia, yang menempatkan kebudayaan tersebut dalam satu tatanan. Sebuah tatanan dengan berbagai budaya, dan oleh karena itu, kepentingan, yang terikat oleh Pancasila.

Pawai Budaya akan dirintis oleh Peserta Didik Baru Indonesia, sebagai pemegang panji masa depan bangsa. Dalam barisan tersebut juga di sertakan para peserta umum yang ingin mengikuti jalannya pawai. Kemudian, barisan pawai dibagi menjadi tiga konstituen. Yang pertama adalah Masyarakat Maritim, diikuti oleh Masyarakat Agraris dan yang terakhir adalah Masyarakat Industri. Ketiga bagian ini melambangkan penyusun kebudayaan masyarakat Indonesia. Dua bagian pertama, Masyarakat Maritim dan Masyarakat Agraris, menunjuk kepada sisi tradisi dari menjadi Indonesia. Sedangkan bagian terakhir, Masyarakat Industri, adalah sintesis dari kedua masyarakat yang sebelumnya; masyarakat yang mampu menggabungkan tesis-tesis kunci dari kedua masyarakat yang mendahuluinya dalam susunan barisan. Koreografi ini sengaja dibuat agar menirukan masyarakat

darat yang memungungi laut dan masyarakat laut yang lupa daratan. Setelah itu, tradisi kedua masyarakat tersebut akan diolah oleh Masyarakat Industri ke dalam bentuk- bentuk yang kontemporer. Semacam sebuah purifikasi atas nilai-nilai tradisional menjadi bentuk kontemporer. Di balik konsep ini adalah sebuah pesan agar masyarakat Indonesia tidak meninggalkan sepenuhnya nilai-nilai tradisional. Justru, sebaliknya, nilai-nilai tradisi ada untuk terus memberikan panduan dan fondasi imajinatif dan kreatif.





Sidang Pleno Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

Minggu, 9 Desember 2018

Pukul 14.00 s.d. 17.30 WIB

Plaza Insan Berprestasi

Pleno Penyusunan Strategi Kebudayaan dilaksanakan pada 9 Desember 2018 di Plaza Insan Berprestasi.

Pleno Penyusunan Strategi Kebudayaan merupakan salah satu kegiatan inti dari perhelatan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Pada kegiatan ini, Tim Perumus Strategi Kebudayaan memaparkan naskah Strategi Kebudayaan sementara yang dirumuskan berdasarkan hasil Prakongres I (penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota), Prakongres II (penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi), berbagai forum Prakongres Sektoral serta Prakongres III (forum pertemuan Tim Perumus Strategi Kebudayaan dan perwakilan Prakongres I, II dan Prakongres Sektoral). Setelah pemaparan tersebut, para peserta kongres dapat memberikan tanggapan dan saran untuk menyempurnakan naskah Strategi Kebudayaan. Peserta kongres yang mengikuti Pleno Penyusunan Strategi Kebudayaan terdiri dari unsur:

- a. Perwakilan Tim Penyusun PPKD Kabupaten/Kota
- b. Perwakilan Tim Penyusun PPKD Provinsi

- c. Perwakilan Fasilitas Pra Kongres Kebudayaan Indonesia 2018
- d. Perwakilan Forum Mandiri
- e. Undangan Khusus

Pleno Penyusunan Strategi Kebudayaan akan dilanjutkan dengan Pengesahan Strategi Kebudayaan di Panggung Utama (Panggung Kubah Bambu).



Prosesi Penyerahan Strategi Kebudayaan Kepada Presiden Republik Indonesia

Minggu, 9 Desember 2018
Pukul 19.00 s.d. 22.00 WIB
Panggung Kubah Bambu

Hasil akhir dari Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 adalah sebuah dokumen yang bernama Strategi Kebudayaan. Strategi Kebudayaan ini merupakan sari pati yang diabstraksi oleh Tim Perumus Strategi Kebudayaan dari dokumen-dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan kesimpulan-kesimpulan prakongres sektoral. Dokumen Strategi Kebudayaan diserahkan kepada Presiden Joko Widodo dalam salah satu rangkaian acara Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Maka dari itu, Penyerahan Strategi Kebudayaan bisa dibilang merupakan acara puncak dari Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Setelah diserahkan kepada Presiden, dokumen Strategi Kebudayaan akan ditetapkan untuk kemudian diterjemahkan menjadi dasar penyusunan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan. Oleh sebab itu, penyelenggaraannya memerlukan sebuah koreografi atau proses kuratorial yang cermat.

Kuratorial Prosesi Penyerahan Strategi Kebudayaan dirancang

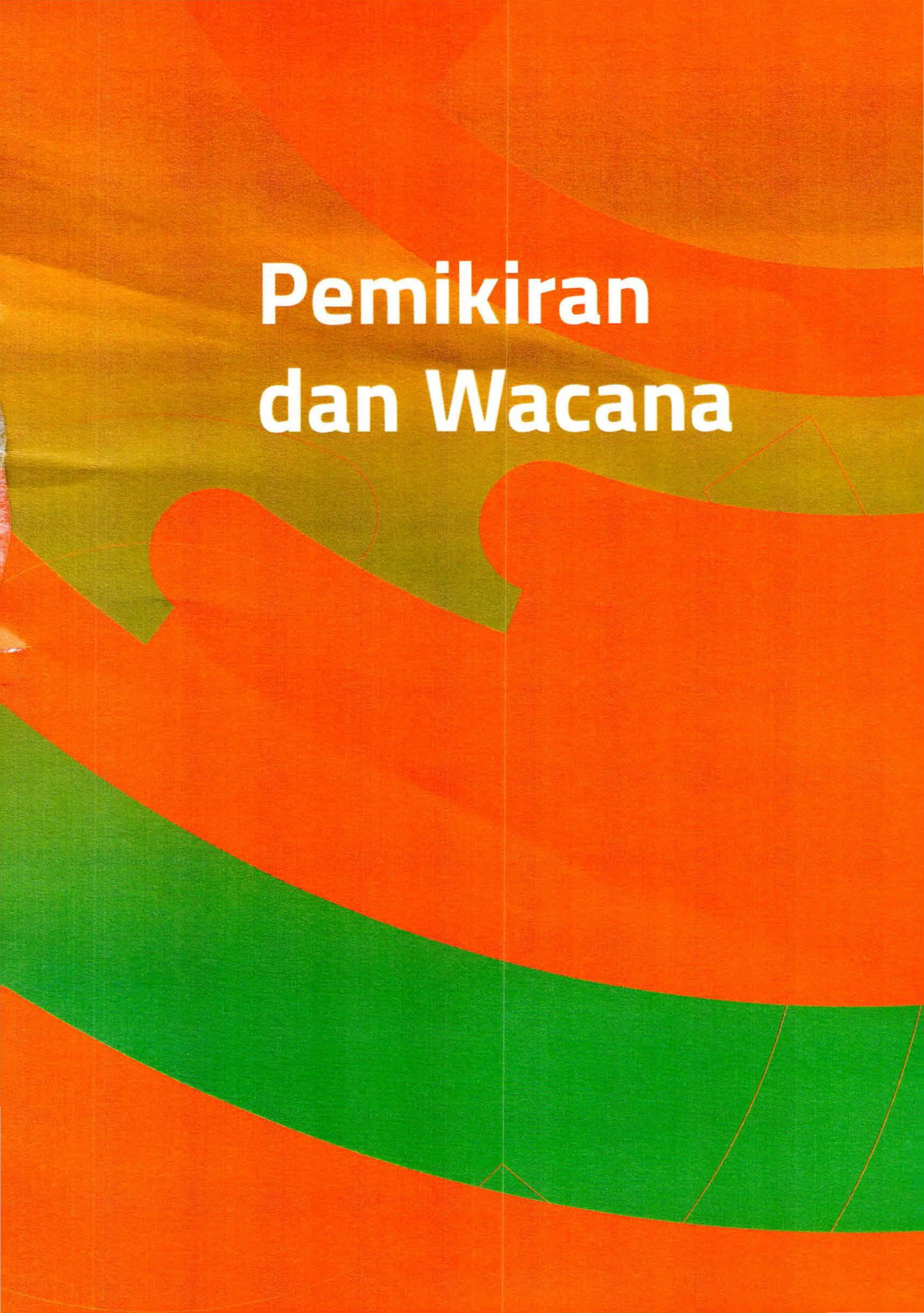
oleh Denny Malik sebagai Direktur Artistik yang juga menangani Pawai Budaya. Denny Malik merancang konsep Penyerahan Strategi Kebudayaan dengan perhatian terhadap seni pertunjukan. Seperti juga Pawai Budaya, Penyerahan Strategi Kebudayaan dipenuhi oleh gerak tari dan suara-suara nusantara yang mewakili keindonesiaan. Acara ini diawali oleh sebuah overture yang menggabungkan musik etnik, modern dan orkes. Musik tradisi, yang dimainkan oleh gamelan Bali, Jawa dan Sunda akan bersandingan dengan musik yang bernuansa lebih kontemporer. Kemudian, muncul tari-tarian Dayak. Bukan dalam bentuk aslinya, melainkan sudah merupakan sebuah pembacaan ulang atas tari-tarian tradisional itu. Ciri khas tarian Dayak, seperti kostum yang megah akan tetap dipertahankan untuk menegaskan identitas tarian khas Kalimantan tersebut. Setelah itu, tarian dengan koreografi lebih kontemporer akan mengikuti tari-tarian Dayak tersebut. Bedanya, tari-tarian kontemporer itu menggunakan topeng, sebagai sebuah unsur yang banyak ditemukan dalam kebudayaan nusantara. Topeng-topeng seperti topeng Kelana Cirebon dan topeng Betawi hadir berdampingan dengan topeng kontemporer. Koreografi tari yang akan ditampilkan penuh dengan kesan dinamis dan berkarakter majemuk serta tidak melupakan muatan filosofis di balik tampilannya. Tarian Krincing Jago yang sudah populer bagi masyarakat menemui tafsiran baru yang sungguh berbeda dari konsep gerak tari Jawa. Tari inilah yang tampil mengikuti tari-tarian dengan topeng sebelumnya. Tari Krincing Jago diiringi oleh musik gamelan Jawa dan krincingan. Bunyi krincing yang tersemat di mata kaki penari mengisi ruang kosong

seiring dengan gerakan tubuh yang penuh daya. Selepas itu, tari Gandrung akan masuk menyusul tari Krincing Jago. Pemilihan untuk menggunakan tari Gandrung semata-mata adalah sebuah upaya untuk membersihkan tari tersebut dari prasangka yang selama ini mengikutinya. Secara simbolik, tari tersebut dipilih atas dasar pemahaman bahwa negara sepantasnya melindungi bentuk ekspresi yang tumbuh di masyarakat.

Keseluruhan pertunjukan ini akan ditutup dengan Rancak Talempong dari Sumatera Barat. Talempong dalam nomor ini akan berlaku sekaligus sebagai instrumen pengiring tarian. Seperti tari-tarian sebelumnya, Rancak Talempong akan dikoreografi ulang, keluar dari langgam-langgam khas Sumatera Barat. Sesuatu yang baru, tapi tidak benar-benar baru. Ganjil, tapi di saat yang sama akrab tanpa membuat kita merasa asing. Keseluruhan rangkaian ini dinamakan Swara Mahakarya Mancanagri.





The background of the page is an abstract composition of overlapping, wavy, organic shapes in shades of orange, yellow, and green. The colors are vibrant and layered, creating a sense of depth and movement. The text is centered in the upper half of the page.

Pemikiran dan Wacana

Pidato Kebudayaan

Pemaparan utama yang bersifat visioner, berisi gagasan segar, serta berbasis keadaan riil. Pidato Kebudayaan disampaikan oleh para ahli terpilih dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan mendesak di bidang kebudayaan saat ini. Permasalahan-permasalahan yang diangkat merupakan sari pati dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan di dalam dokumen-dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dari kabupaten/kota dan provinsi di seluruh Indonesia.

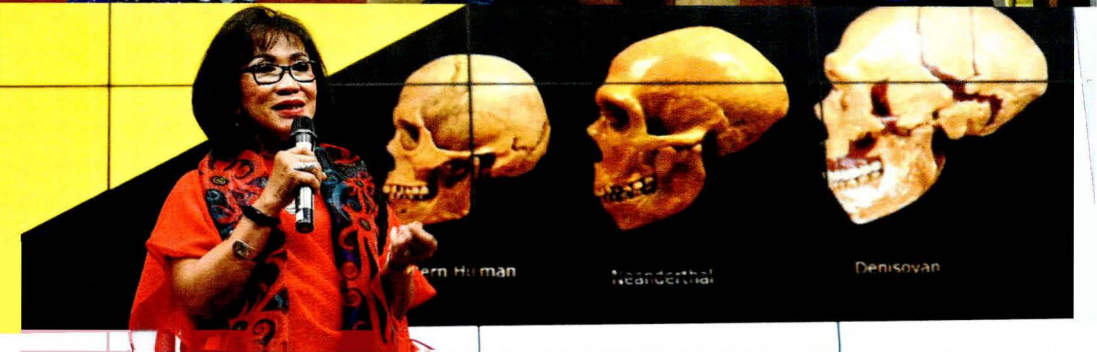
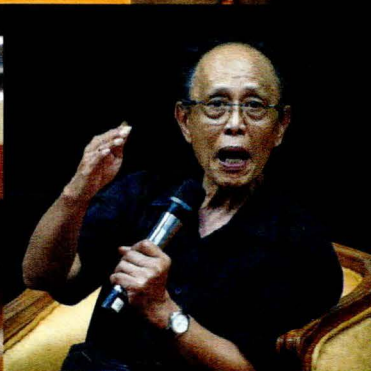
Kuliah Umum

Ceramah semi akademik tentang tema-tema yang membutuhkan eksplorasi dan kajian mendalam dan berupaya menjawab permasalahan-permasalahan kebudayaan yang relevan saat ini. Tema-temanya berasal dari hasil Prakongres Sektoral dan Rekomendasi Sektoral yang dilaksanakan sepanjang 2018. Para narasumber kuliah umum yang dipilih adalah para ahli di bidangnya masing-masing yang telah melakukan eksplorasi, kajian, dan penelitian pada tiap tema yang mereka bawakan atau memiliki pengalaman unik terhadap tema yang mereka bawakan.

Pidato Kebudayaan



Kuliah Umum



Debat Publik



KKI 2018



Inspirasi



Penyampaian Pendapat



Debat Publik

Ajang diskusi terbuka antara para narasumber terpilih untuk coba mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam bidang kebudayaan. Tema-tema yang diangkat berasal dari permasalahan-permasalahan menonjol yang muncul dari pembahasan PPKD dan Prakongres Sektoral yang dihasilkan sepanjang 2018. Debat publik bersuasana informal untuk membentuk atmosfer yang luwes dan hangat untuk peserta maupun narasumber.

Inspirasi

Penyampaian pengalaman inspiratif dalam kerja budaya yang telah dijalankan oleh para narasumber terpilih yang umumnya berasal dari generasi muda. Para narasumber terpilih adalah para motor penggerak dalam wilayah kerjanya masing-masing. Mereka telah bekerja secara konsisten memberikan kontribusi pada masyarakat.

Penyampaian Pendapat

Forum untuk para peserta kongres untuk memberikan pendapat secara bebas serta masukan-masukan yang bermuara pada Strategi Kebudayaan serta Resolusi Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Forum ini akan diadakan setiap hari selama Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, kecuali pada hari terakhir.

Resolusi Konflik Berbasis Adat-istiadat Oleh Jacky Manuputty

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 15.30 s.d. 16.30 WIB

Plaza Insan Berprestasi



**KONGRES KEBUDAYAAN
INDONESIA 2018**
Berkepribadian dalam Kebudayaan

■ Latar Pemikiran

Bukanlah sebuah rahasia bahwa negeri kita kerap mengalami konflik horizontal dengan beragam pemicunya. Salah satunya adalah konflik Ambon yang begitu memilukan hati. Di dalam keadaan yang demikian itu orang bertanya-tanya, “Apakah ada yang bisa dilakukan, atau bagaimanakah konflik-konflik tersebut bisa ditanggulangi dan dicegah?” Dari pengalaman konflik Ambon, dapat diperhatikan bagaimana adat istiadat sebagai warisan dari nenek moyang dan selama ini dihidupi oleh masyarakat Ambon bisa menjadi jalan keluar dari konflik dan potensi konflik yang ada.

Sebuah buku menarik terbit sebagai refleksi dari Konflik Ambon ini, *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*. Membuka buku ini, para editornya menuliskan bahwa, frasa orang basudara “adalah sebuah frasa kaya makna. Frasa itu bukan sekedar penunjuk teknis tentang keterhubungan seseorang dengan saudara sedarahnya. Lebih dari itu, ia mengandung makna cinta kasih, solidaritas, perasaan sehidup-semati, kesediaan untuk saling tolong, dan lainnya, di antara mereka.” Frasa ini sendiri adalah frasa yang biasa di antara masyarakat Ambon. Oleh karenanya, ia tentu adalah sebuah ungkapan keseharian dari masyarakat tersebut. Dari kenyataan ini saja kita dapat merasakan bahwa semangat kebersamaan dan persaudaraan sudah mengakar di dalam masyarakat Ambon. Apalagi, masyarakat Ambon pun mengenal istilah *pela gandong* yang dilihat sebagai salah satu cara atau jalan keluar untuk menyelesaikan konflik.

Cerita-cerita seperti ini menarik untuk dicermati dan mungkin bisa menjadi model penyelesaian konflik di wilayah lainnya; tentunya dengan penyesuaian sesuai situasi dan kondisi wilayah yang bersangkutan. Cerita-cerita ini menunjukkan kepada kita bahwa kebudayaan, adat-istiadat, ritual yang berakar di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah tempat merawat kebersamaan dan persaudaraan yang memberi tameng pada masyarakat itu atas ancaman dari dalam maupun dari luar. Menengok kembali kekuatan adat-istiadat dan ritual ini menjadi relevan di dalam konteks Indonesia hari ini.



Jacky Manuputty

Pdt. Jacklevyn Frits Manuputty, S.Th, S Fil, MA atau yang lebih dikenal dengan nama Jacky Manuputty, lahir di Haruku, Maluku, 20 Juli 1965, adalah provokator perdamaian dari Ambon, yang sekarang aktif sebagai Asisten Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antariman dan Antarperadaban. Jacky Manuputty juga aktif sebagai pendeta GPM. Ia juga menjabat Direktur Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Gereja Protestan Maluku (GPM). Pendiri dan Direktur Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM) ini adalah alumnus Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1989), Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta (2003), dan MA graduate program on Pluralism & Interreligious Dialogue pada Hartford Seminary, Hartford, CT-USA, (2010).

Ia pernah memperoleh Ma'arif Award 2005 untuk kategori Pekerja Perdamaian dan Tanenbaum Award, New York City, USA,

pada 2012 untuk kategori Peacemakers in Action. Dia sering diundang sebagai pembicara pada sejumlah seminar dan diskusi bertema perdamaian dan hubungan lintas-agama, di dalam maupun luar negeri.

Membuka Simpul Budaya Baru: Revolusi Industri 4.0 Oleh Budiman Sudjatmiko

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 15.30 s.d. 16.30 WIB

Plaza Insan Berprestasi



■ Latar Pemikiran

Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah fenomena baru di dunia. Tak terkecuali di Indonesia. Dengan menggunakan kata “revolusi” tentu saja merujuk pada sebuah perubahan besar. Dalam konteks ini perubahan besar itu terjadi di dalam konteks industri. Revolusi Industri 4.0 secara sederhana adalah perubahan tatkala kerja manusia mulai tergantikan oleh mesin yang digerakkan oleh kecerdasan buatan.

Revolusi Industri 4.0 tentu saja, sebagaimana pendahulu-pendahulunya, menjadi mungkin karena adanya perkembangan teknologi. Di dalam konteks Revolusi Industri 4.0., ia dimungkinkan oleh perubahan teknologi komunikasi berbasis Internet yang berkembang begitu pesatnya. Dan hal ini adalah sesuatu yang tak terelakkan. Perkembangan ini pada akhirnya mengubah kebiasaan manusia dan juga hal-hal lain di dalam hidupnya. Ia mengubah hidup manusia. Ia juga mengubah hubungan manusia dengan sesamanya dan juga dengan mesin serta moda. Pada akhirnya, akan terciptalah sebuah ekosistem baru.

Pertanyaan lebih lanjut di dalam konteks yang lebih sempit, yakni Indonesia kini, apakah manusia Indonesia mampu menghadapi perubahan ini. Apakah kita menyikapi perubahan ini sekadar menerimanya sebagai bagian dari ekosistem baru yang hadir dengan sendirinya, atautkah, lebih dari itu, manusia Indonesia melampauinya dengan menciptakan sebuah ekosistem baru berlandaskan pada teknologi tersebut? Contoh-contoh kecil di sekitar kita yang merupakan hasil karya anak bangsa menunjukkan bahwa kemungkinan bangsa Indonesia mampu menghadapi revolusi ini dan bahkan melampauinya. Namun, satu dua contoh saja tidak cukup. Pertanyaan yang lebih lanjut, bagaimanakah manusia Indonesia nantinya, di dalam sebuah ekosistem baru dengan segala hal yang tersedia baginya oleh Revolusi Industri 4.0 ini.



Budiman Sudjatmiko

Budiman Sudjatmiko, M.Sc., M.Phil, lahir di Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, 10 Maret 1970, adalah aktivis dan politisi dari Partai Rakyat Demokratik. Publik mengenal Budiman ketika dituduh mendalangi gerakan menentang Orde Baru. Ia dituduh bertanggung jawab dalam Peristiwa 27 Juli 1996 dalam penyerbuan kantor Partai Demokrasi Indonesia dan kemudian divonis dengan hukuman 13 tahun penjara. Selepas dari penjara, Budiman kembali mengenyam pendidikan Ilmu Politik di Universitas London dan Master Hubungan Internasional di Universitas Cambridge, Inggris. Budiman Sudjatmiko meluncurkan buku pertama *Anak-Anak Revolusi* di Jakarta pada April 2012. Buku ini adalah kisah nyata perjalanan panjang dan berliku seorang Budiman Sudjatmiko untuk mencari jawaban dan memperjuangkan mimpinya yang tertanam sejak dini. Buku ini sengaja Budiman tulis sendiri ini karena mengisahkan tentang Indonesia yang disaksikan oleh Budiman secara langsung.

Saat ini, Budiman menjabat sebagai anggota DPR RI dari PDI Perjuangan (dari Daerah Pemilihan Jawa Tengah VIII: Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap) dan duduk di komisi II yang membidangi pemerintahan dalam negeri, otonomi daerah, aparatur negara, dan agraria; dan juga merupakan Wakil Ketua Panitia Khusus Rancangan Undang-Undang Desa.

Kebebasan Berekspresi vs Puritanisme Agama Oleh D.Zawawi Imron

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 15.30 s.d. 16.30 WIB

Plaza Insan Berprestasi



■ Latar Pemikiran

Berita-berita belakangan ini menunjukkan kepada kita bahwa masalah antara kebebasan berekspresi dan puritanisme agama semakin meruncing. Lebih jauh lagi, berita-berita tersebut kerap memunculkan gesekan antara adat istiadat dengan agama. Hal ini terjadi karena masuknya pemikiran-pemikiran tertentu perihal agama ke Indonesia belakangan ini. Hal seperti ini kerap terjadi di Nusantara sebelumnya. Setiap agama yang ada di Indonesia saat ini adalah agama yang awalnya tumbuh di wilayah lain di luar nusantara. Namun demikian, nusantara selalu punya cara untuk “mendamaikan” apa yang berasal dari luarnya dengan apa yang ada di dalam dirinya. Kita selalu melihat bagaimana agama-agama Abrahamistik itu mendapat sentuhan budaya nusantara yang ada. Semua itu masih ada hingga kini.

Di dalam konteks itu, bagaimanapun juga, atas nama puritanisme agama, kebebasan berekspresi terancam. Atas nama puritanisme agama yang demikian, banyak ekspresi budaya—baik yang berdasarkan pada tradisi maupun bentuk ekspresi baru—mulai dilihat sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan agama dan dengan alasan tersebut ekspresi-ekspresi budaya dilarang. Lebih jauh ditarik, jika dahulu ekspresi budaya mendapatkan tantangan dari otoritas negara, kini ia mendapat tantangan dari masyarakat sipil dengan latar puritanisme agama tersebut.

Kenyataan ini tentu saja mengancam perkembangan kebudayaan. Bagaimanapun juga, kebudayaan hanya bisa berjalan dan berkembang jika kebebasan berekspresi dan berkreasi diberi ruang.

Foto: nu.or.id



Zawawi Imron

Zawawi Imron dikenal sebagai penyair kelahiran Batang-Batang, Sumenep, Madura. Batang-Batang merupakan sebuah dusun yang terletak sekitar 23 kilometer dari Sumenep, sebuah kota kabupaten di ujung paling timur pulau Madura. Karena keterbelakangan dan keterpencilan daerah kelahirannya, ia tidak mengetahui tanggal kelahirannya secara tepat. Namun, untuk kepatutan dalam urusan administrasi, dalam KTP tercatat pada tanggal 19 September 1946. Sajak-sajaknya umumnya menghadirkan tema perenungan tentang alam, terutama alam Madura. Lingkungan tempat ia dilahirkan sangat kental dengan budaya Madura dan masyarakatnya sangat taat beragama (Islam) sehingga mempengaruhi tema sajak-sajaknya.

Pada tahun 1984 ia dipercaya mengajar kesusastraan di sebuah SMP di Madura, mengajar menggambar di sebuah SD, dan menjadi guru agama di pesantren kecil di desanya. Dia pernah

menjabat Ketua Bidang Sastra Lembaga Kesenian Sumenep.

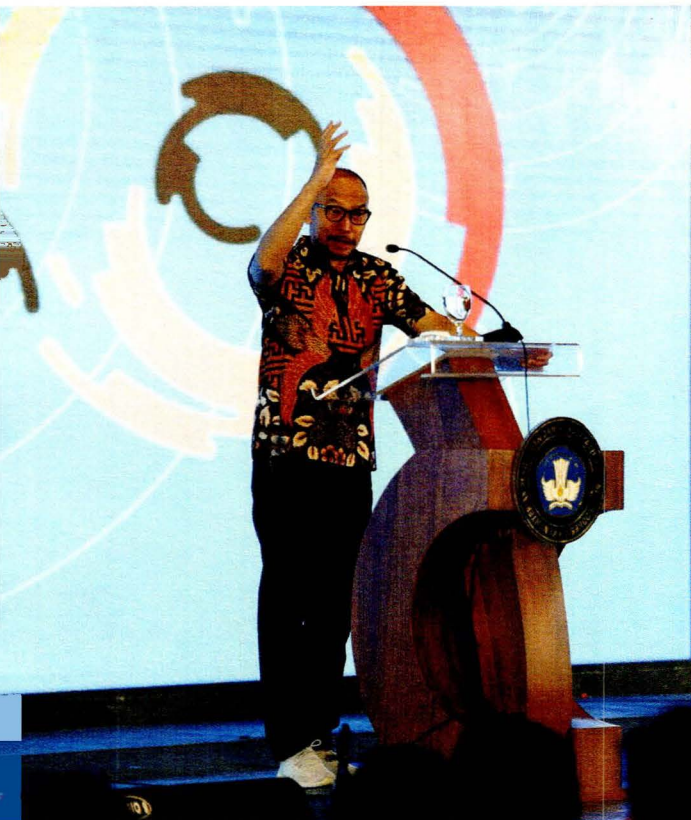
Pertama kali Zawawi Imron menulis sajak ketika berusia 17 tahun dalam bahasa Madura. Selanjutnya, Zawawi beralih menulis dalam bahasa Indonesia karena teman-temannya mengomentari bahwa ia tampak kolot saat membacakan sajaknya dalam bahasa Madura. Dia merasa sangat berterima kasih kepada Pak Utama, camat di tempatnya yang pertama kali memberinya kesempatan untuk mengetik puisi-puisinya. Keberadaan Zawawi Imron dalam kehidupan kesusastraan Indonesia terletak pada perannya sebagai pelopor kebangkitan penyair daerah secara nasional. Dengan demikian, Zawawi Imron lah yang pertama-tama berhasil mematahkan pandangan selama ini bahwa seorang penyair Indonesia yang berkualitas mesti lahir di kota-kota besar.

Menuju Dana Perwalian Oleh M. Chatib Basri

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 15.30 s.d. 16.30 WIB

Plaza Insan Berprestasi



... pemberian awards and
... Australia Council
(dsb.)

- Proses seleksi
- Belajar dari kasus dana Perwalian
"Double for nothing": the id
... effort for
... effort
- Definisi yang kaku, padahal
- Kemampuan administrasi
- Inward looking vs outward
- Koordinasi/ Trust sebagai p

indikator kemajuan.

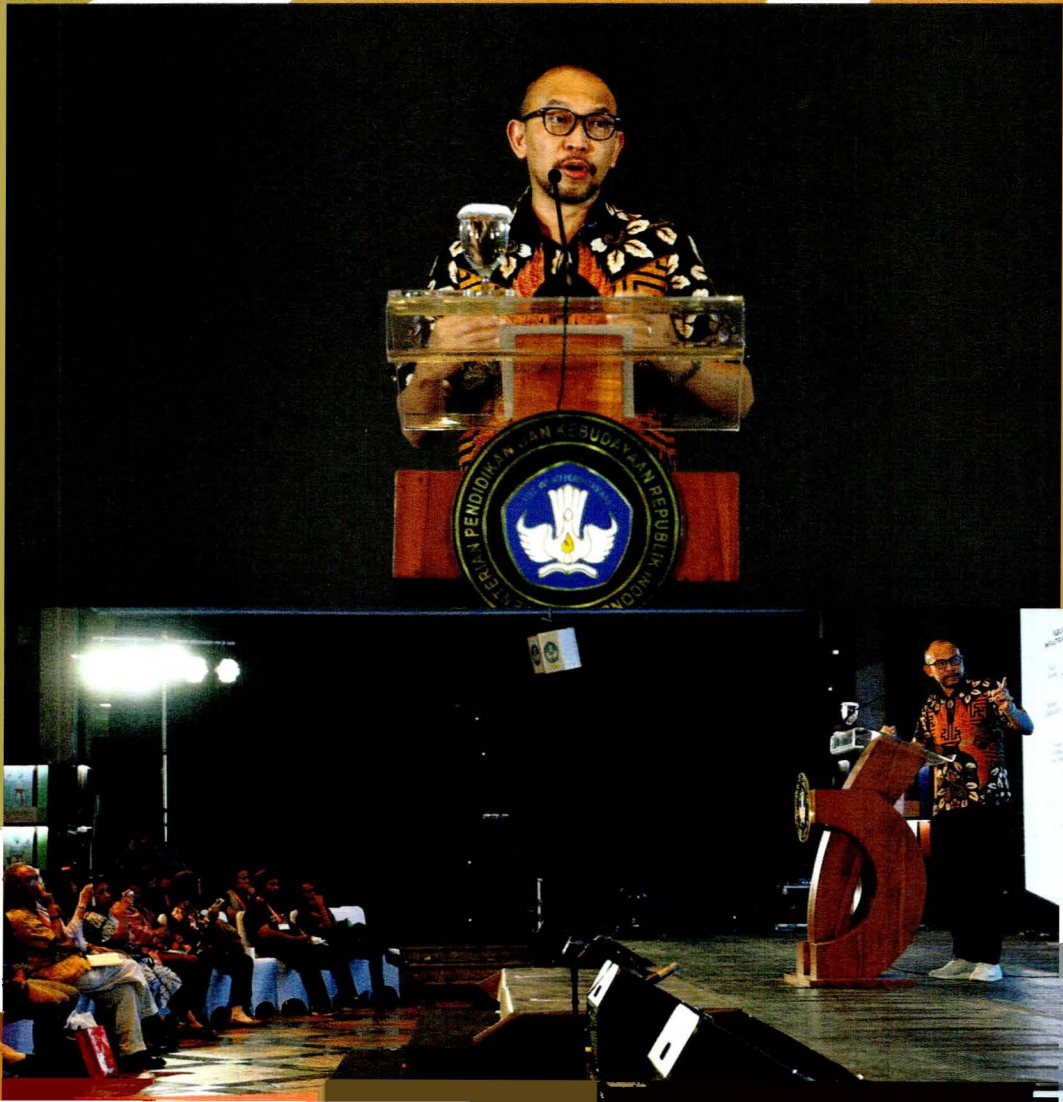
Kesimpulannya, kebudayaan bisa berkembang jika ada patron yang murah hati. Tetapi, sampai kapan kebudayaan harus bergantung kepada kemurahan hati, dan dengan demikian akan terus dianggap sebagai beban? Negara, sebagai institusi, sudah sepantasnya bertanggung jawab atas pelestarian kebudayaan. Oleh sebab itu, pendirian dana perwalian kebudayaan menjadi salah satu agenda penting bagi perlindungan, pemanfaatan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Akan tetapi, membentuk dana perwalian kebudayaan tidaklah semudah menandatangani sebuah dokumen dan keesokan harinya dana bisa mendadak cair. Mekanisme pendanaan perlu diperhatikan dengan saksama. Siapa yang harus menerimanya? Bagaimana kriteria penggunaannya? Dari mana kita harus mencari pendonornya? Dan seterusnya. Dalam kuliah umum ini, Chatib Basri akan memaparkan tentang dana perwalian kebudayaan. Termasuk permasalahan, masa depannya, konsekuensinya, dan lain sebagainya.



Muhammad Chatib Basri

Dr. Muhammad Chatib Basri, S.E. M.Ec. (lahir di Jakarta, 22 Agustus 1965, adalah seorang ekonom, peneliti, dan profesional asal Indonesia yang menjabat sebagai Menteri Keuangan Indonesia sejak 21 Mei 2013 hingga 20 Oktober 2014. Ia sebelumnya menjabat sebagai Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal sejak 14 Juni 2012 hingga 1 Oktober 2013. Chatib Basri mengenyam pendidikan di Kolese Kanisius, dan menamatkan pendidikan sarjananya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1992). Setelah itu ia melanjutkan

pendidikannya di Australia National University dan mendapatkan gelar Master of Economic Development pada tahun 1996. Lima tahun kemudian ia memperoleh gelar Ph. D. Dalam bidang Ekonomi dari universitas yang sama.



Pertunjukan Pengantar Pidato



Iskandar Slameth dan Ronald Regang

Sebelum Pidato Kebudayaan oleh Jacky Manuputty

Iskandar Slameth dan Ronald Regang adalah dua orang yang mulanya saling bermusuhan tatkala konflik beragama di Ambon terjadi pada 1999. Keduanya merupakan anggota pasukan cilik dari dua kubu agama berbeda: Ronald Regang adalah mantan komandan pasukan perang dari pihak Kristen, sedangkan Iskandar Slameth adalah mantan komandan pasukan jihad dari pihak Islam. Iskandar Slameth pertama kali bergabung pada usia 13 tahun, sementara Ronald Regang mengawali karir militernya pada usia 10 tahun. Pada tahun 2004, difasilitasi oleh Pendeta Jacky Manuputty dan Ustadz Abidin Wakano dari Lembaga Antar Iman Maluku, mereka berdua menyepakati untuk berdamai. Setelah itu, mereka berdua menjadi duta perdamaian di Ambon.

Mereka berdua akhirnya menyebarkan pesan damai melalui berbagai kegiatan seni seperti, musik, tari dan sastra.



Nusa Tuak

Sebelum Pidato Kebudayaan oleh **D. Zawawi Imron**

Nusa Tuak adalah nama yang diambil dari kata Nusa yang artinya Pulau dan Tuak yang artinya Lontar. Nusa Tuak merupakan sebuah grup musik yang *bergenre* "Nusa Tuak" dengan sentuhan pengembangan musik tradisi dan modern. Arti kata Nusa Tuak diambil dari filosofi masyarakat NTT yang menganggap Pohon Lontar sebagai pohon kehidupan, karena dari akar sampai daunnya digunakan di dalam kebutuhan keseharian masyarakat NTT. Sasando merupakan salah satu hasil budaya yang lahir melalui daun pohon lontar sendiri. Secara harafiah arti kata Sasando berasal dari kata Sasandu yang disingkat dari kata Sari Sandu, sari yang artinya dipetik dan sandu yang artinya bergetar. Sasando/Sasandu/Sari Sandu memiliki bentuk dan warna

suara yang sangat unik dan khas. Pada 1200-an Sasandu yang berdawai Bambu telah hadir di dalam kehidupan masyarakat Rote Thie. Namun saat ini, ia mulai terlupakan ditelan peradaban. Nusa Tuak adalah grup musik yang muncul karena kesadaran untuk melestarikan kesenian yang sudah ada sejak dulu, khususnya Indonesia Timur. Nusa Tuak adalah upaya untuk mengembangkan dan melestarikan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka.



■ *Suara Dari Bawah Tanah oleh Republic Of Performing Arts, Amien Kamil, dan Marjinal*

Sebelum Pidato Kebudayaan oleh **M. Chatib Basri**

"Lebih baik mati memperjuangkan kebebasan, daripada menjadi tahanan sepanjang hari selama hidup. Karena tiada siapapun dan apapun yang dapat mengekang apalagi memenjarakan pikiran yang merdeka!"

"Walaupun tubuh terpenjara ketika memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan, namun gagasan pikiran akan bisa menembus tembok tebal dan mengembara serta bersarang pada jiwa-jiwa yang merdeka!"

Ini hanyalah salah satu kisah dari beribu kisah tentang tahanan politik di masa rezim totaliter dan militeristik Orde Baru. Kisah tentang seorang yang menginginkan perubahan sekaligus keadilan bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Tiada sekat ataupun jurang pemisah maupun kesenjangan sosial. Setara dan semua mempunyai hak dan kewajiban untuk mewujudkan cita cita yang mulia demi tercipta masyarakat yang adil dan makmur.





■ Republic Of Performing Arts

adalah sebuah laboratorium teater yang mencoba untuk mengangkat seni tradisi dan menggali kemungkinan kemungkinan baru dalam ekspresi kesenian khususnya seni teater. Republic Of Performing Arts merupakan kelanjutan dari kelompok teater sebelumnya yakni Teater Kuman (1984-1995) dan Rombongan Toneel Soekar Madjoe (1996-2001). Teater Kuman (1984-1995) sudah beberapa kali tampil menjuarai Festival Teater Jakarta dan mewakili wilayah Jakarta Barat dari tahun 1984-1991 dalam ajang Final Festival Teater tingkat Jakarta dengan mementaskan sejumlah naskah sandiwara karya dramawan Indonesia dan mancanegara. Diantara lakon sandiwara yang pernah dipentaskan antara lain: *Dor* (Putu Wijaya), *Kapai-Kapai* (Arifin C Noer), *J.J* (N. Riantiarno), *Sumur Tanpa Dasar* (Arifin C.Noer), *Biduanita Botak* (Eugene Ionesco), *Polisi* (Slavomir Mrozek), *Bui* (Akhudiat), *Sekrup & Belajar Geografi* (Amien Kamil), *Kontes 1995* (N.Riantiarno). Selain menjadi pemenang dalam ajang Festival Teater Jakarta, kelompok ini juga sering menjuarai Musikalisasi Puisi tingkat Jakarta dan juga menyelenggarakan Lomba Baca Puisi, serta aktif terlibat kolaborasi dengan sejumlah musisi dalam sejumlah pentas musik. Ketika kelompok teater ini berganti nama menjadi "Rombongan Toneel Soekar Madjoe" (1996-2001), mereka beberapa kali menjuarai Festival Teater Komedi dan Festival Lenong tingkat Jakarta. Adapun naskah naskah yang

pernah dipentaskan oleh kelompok ini antara lain; *Pinangan* (Anton Chekov), *Mat Kampret!* (Amien Kamil), *Pulisi* (Slavomir Mrozek). Kemudian dalam memperingati Hari Bumi 1998 mereka menciptakan karya SeniRupa Pertunjukan 24 Jam Membalik Tanah. Terlibat dalam pergerakan Reformasi 98 dan menciptakan karya Happening Arts *Kepada Yang Mulia Tuan Presiden!* Pada tahun 2002 berubah nama kembali menjadi Republic Of Performing Arts ketika diundang untuk tampil mengikuti Berlin International Poetry Festival. Saat itu kolaborasi dengan penyair Jerman Brigitte Oleshinski dan menciptakan karya pentas multimedia dengan judul *Laut Lesung*, pentas di kota Berlin & Köln. Juga diundang untuk tampil di Festival Puisi International Bremen Poetry On The Road, pentas di kota Bremen & Hamburg. Setelah itu diundang untuk tampil dalam Festival Sastra Amerika Latin "Letras Del Mundo" di Tamaulipas-Tampico, Meksiko. Karya tersebut juga tampil di Goethe Haus, Jakarta. Selain pentas, mereka juga memberikan lokakarya teater di Hamburg University, Passau, Bremen dan Leipzig. Selain mementaskan karya sendiri, mereka juga menciptakan karya seni performans, sebuah kolaborasi dengan pelukis dari Amerika dan Inggris dengan judul karya *Elemental*, di Jakarta International School. Pentas *Sie Djin Koei* dan juga mementaskan sandiwara *Out Of The Sea* (Slavomir Mrozek) & *The Zoo Story* (Edward Albee) di Teater Utan Kayu, Jakarta. Serta lakon komedi karya Pemenang Nobel Dario Fo *Accident Death of the Anarchy* di Gedung Kesenian Jakarta, seni performans *Maria Zaitun* di Graha Bhakti Budaya-TIM, Jakarta. Terakhir membuat karya Street Theatre di Bundaran Hotel Indonesia dengan melibatkan 200 performers. 2017, "IV George Eristavi International Theatre Comedy Festival 2017", Gori, Georgia.



Marjinal

Marjinal adalah kelompok musik punk rock Indonesia yang terbentuk awal 1997. Mereka berdiri atas latar belakang kesamaan dalam menyikapi belantika hidup satu sama lainnya. Mereka berusaha menyampaikan suatu pesan akan suatu penolakan maupun penerimaan dan harapan setelah apa yang dirasa, dilihat, diraba, dan didengar dalam kehidupan sehari-hari.

Awalnya, mereka ingin kuliah, tapi semakin lama mereka semakin tidak tertarik. Apa yang dipelajari di kampus telah mereka kuasai; mereka telah ahli dalam menggambar, desain dan lain-lain. Para personel Marjinal bertemu dan membicarakan situasi di luar kampus, yang suasananya bersifat represif, tanpa kebebasan mengemukakan pendapat atau berekspresi. Lalu mereka membangun sebuah jaringan namanya Anti Facist Racist Action (AFRA), yang didalamnya berisi kawan-kawan yang mempunyai kesadaran melawan sistem yang fasis.

Mereka menggunakan media visual, lewat poster dari cukil kayu, baliho dan lukisan yang menggugah kesadaran generasi muda, untuk melawan sistem fasis yang diusung Orde Baru. Selain melakukan diskusi, penerbitan newsletter, dan aksi turun ke jalan, mereka secara kebetulan juga bermain musik. Dengan modal gitar dan jurus tiga kunci, mereka membuat lagu sendiri yang berangkat dari kenyataan hidup sehari-hari. Kemudian mereka menamakan kelompok itu awalnya Anti Military.

Marjinal dipengaruhi oleh Sex Pistols, Bob Marley, Leo Kristi, Toy Dolls, Bad Religion, The Crass, Benyamin S, dan Ramones. Mereka mengawali karirnya pada tahun 1997 dan masih menggunakan nama AA (Anti ABRI) dan AM (Anti Military) dalam komunitas underground dengan formasi: Mike (gitar & vokal) Bob (bass), Steven (drum). Kelompok tersebut menelurkan album pertama pada tahun 1997 dan album kedua di tahun 1999.

Memasuki tahun 2001 band punk rock ini mulai menanggalkan nama AA dan AM dan resmi menggunakan nama baru yaitu Marjinal. Nama baru tersebut di dapat ketika Mike terinspirasi oleh nama pejuang buruh perempuan "Marsinah... Marsinah... Marjinal" asal Surabaya yang sangat berani dalam memperjuangkan haknya sebagai kaum buruh. Namun sayang belum sampai pada saatnya, Marsinah wafat dalam tugas suci yang mulia akibat penyiksaan yang dilakukan oleh aparat berseragam loreng sebagai anjing-anjing peliharaan sang kapitalis.

Tidak hanya itu Marsinah pun menginspirasi Marjinal dalam merilis album ketiga dengan judul album "Marsinah"

bercoverkan wajah marsinah dengan format hitam putih. Luar biasa, judul lagu "Marsinah" yang sama dengan judul albumnya, sangat familiar sekali karena banyak kalangan anak muda menyanyikan lagu "Marsinah" di tongkrongan, studio musik, bahkan dalam sebuah pagelaran musik.

Di tahun 2005 Marjinal kembali menelurkan album ke-4 dengan tema sang "Predator" yang terdiri kaset 1 & 2. Proses penggarapan album ke-4 ini sudah mengalami kemajuan karena didukung oleh peralatan yang memadai, sangat berbeda jauh sekali jika dibandingkan album sebelumnya, baik di lihat dari design cover maupun hasil rekaman kaset.

Selama kiprahnya di industri musik indie, Marjinal sudah mengalami beberapa kali gonta-ganti atau bongkar pasang personil, dan sampai sekarang terus berjalan bersama berusaha menyampaikan pesan amanat penderitaan rakyat yang dituangkan dalam bentuk media musik.





Amien Kamil

Amien Kamil, lahir di Jakarta. Pada tahun 1982-83 sempat belajar di Akademi Sinematografi Institut Kesenian Jakarta, *drop out*, lantas 1986-1996 bergabung dengan Bengkel Teater Rendra. Ia terlibat dalam beberapa pementasan di kota-kota besar di Indonesia. Pada tahun 1988, ia ikut serta dalam rombongan Bengkel Teater Rendra dalam event Rhe Dirst New York International Festival of the Arts mementaskan *The Ritual Of Solomon's Children*. Di tahun itu pula ia sempat bertemu dengan Julie Taymor, sutradara *Lion King* dan film *Frida* dan *Cross Of Universe*, juga di tahun itu pula sempat mengikuti workshop di Bread & Puppet Theatre di Vermont, USA. Mementaskan lakon yang sama pada pembukaan ASEAN Bunka Center di Tokyo & Hiroshima, Jepang. Pada 90-an, ia sempat mendirikan Teater Kuman dan menyutradarai sejumlah pementasan lakon-lakon karya dramawan Indonesia dan Barat. Pada 1999, ia menjadi stage manager dan penata cahaya Tour Musik Iwan Fals di Seoul,

Korea. Sejak itu ia menjadi Art Director untuk konser musik Iwan Fals hingga tahun 2002, mengikuti pentas di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Pada tahun 2003-2005 ia kolaborasi dengan penyair Jerman Brigitte Oleshinski, pentas multimedia di Berlin, Köln, Bremen dan Hamburg. Selain itu memberikan lokakarya teater di Universitas Hamburg, Leipzig dan Passau, Jerman. Pada tahun 2005, ia mengikuti International Literature Festival "Letras Del Mundo" di Tamaulipas, Tampico, Meksiko. 2006, menjadi sutradara *Out Of The Sea* karya Slavomir Mrozek, bersama Republic Of Performing Arts, di Teater Utan Kayu, Jakarta. 2007, menerbitkan antologi puisi *Tamsil Tubuh Terbelah* dan antologinya terpilih dalam sepuluh buku puisi terbaik Khatulistiwa Literary Award 2007. 2008, Pentas Poetry Performance *Tamsil Tubuh Terbelah* kolaborasi dengan Iwan Fals, Oppie Andaresta, Irawan Karseno, Toto Tewel, Njagobg Percusion, Republic Of Performing Arts, di Teater Studio, Taman Ismail Marzuki. 2009, Painting Exhibition & Instalation "World WithOut Word" di Newseum Cafe. 2010, Performing Arts "Elemental" kolaborasi Republic Of Performing Arts dengan pelukis Inggris dan Amerika, di Jakarta International School. 2011, menyutradarai dan merancang topeng untuk pertunjukan teater *Macbeth* William Shakespeare, Road Teater, di GKJ. Bulan Mei-Juni 2011 mendapat undangan untuk kunjungan budaya ke Denmark, Jerman dan Norwegia. Bulan berikutnya mengikuti "De Danae Populaire Folk Dance Festival 2011" di Sidi Bel Abbes, Aljazair, Afrika Utara. 2012, menyutradarai *Anarkis Itu Mati Kebetulan*, karya Dario Fo, Republic Of Performing Arts, di GKJ. Pada 2013 menulis teks & menyutradarai *Maria Zaitun* (berdasarkan puisi Rendra *Nyanyian Angsa*) kolaborasi dengan pelukis Hanafi, Republic Of Performing Arts di Graha Bhakti Budaya, Jakarta. 2014, Street Theatre *Jaga Jakarta* melibatkan 200 penampil di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. 2015,

bersama dengan Teted Srie Wd menyutradarai teater tari *Basir & Zuleha* di GKJ, Jakarta. Pada tahun 2016 dan 2017, diundang mewakili Indonesia dalam "IV George Eristavi International Comedy Theatre Festival 2017," Gori, Georgia. 2017, bersama Mike, Bob Marjinal dan Refi Mascot, Visual Exhibition *Pang; No Border, No Class*, Galeri Cipta 3, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.



Riau Rhythm

Sebelum Pidato Kebudayaan oleh **Budiman Sudjatmiko**

Riau Rhythm didirikan pada 17 Juni 2001 oleh Rino Dezapaty, Hari Sandra dan Alyusra. Sekarang, kelompok ini beranggotakan delapan musisi muda, yaitu: Rino Dezapaty (komponis), Cendra Putra Yanis (cello), Aristofani Fahmi (flute), Fitrah (vokal, celempung & perkusi), Viogy Rupiyanto (biola dan vokal), Violano Rupiyanto (gambus & gitar 14 senar), Sukri Cahyadi (perkusi)

dan Ade Syahputra (cello). Tujuan berdirinya Riau Rhythm adalah untuk eksplorasi musik tradisi Melayu Riau dan memadukannya dengan irama musik Eropa, misalnya musik elektronik. Mereka menyebut aliran mereka sebagai Ethno Contempo. Harapan mereka adalah agar musik tradisi Melayu Riau bisa terus relevan dengan perkembangan pemuda kontemporer. Pada 2018, Riau Rhythm berkolaborasi dengan Asturias Spanyol Siero Chambers Orchestra (Orqueste De Camara De Siera) OCAS dalam Project Vinculos 2018 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



Asal-Usul Genetik Manusia Indonesia

Herawati Sudoyo

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 16.30 s.d. 18.00 WIB

Ruang Graha Utama

Dalam ranah ilmu pengetahuan alam, perdebatan mengenai identitas Indonesia bermuara pada asal-usul manusia Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Lembaga Biologi Molekuler Eijkman sudah memulai penelitian untuk memetakan asal-usul manusia Indonesia secara genetis. Meskipun penelitian yang dilakukan berangkat dari kacamata biologi molekuler, ini bukan berarti persoalan budaya bisa dengan sendirinya selesai. Tetapi, paling tidak kita bisa memetakan persebaran budaya berdasarkan penelusuran genetis masyarakat Indonesia. Artinya, berbagai persoalan yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah, antropologis atau arkeologi paling tidak bisa terjawab, terbantu atau dibuat masuk akal. Pertanyaannya kemudian, siapa dan adakah orang asli Indonesia?

Bahwa manusia Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis rasanya adalah sebuah kesimpulan yang bisa dicapai melalui akal sehat. Akan tetapi, kajian ilmiah harus bisa melampaui

atau bahkan mengoreksi pemahaman yang dicapai tanpa pembuktian. Dengan pemetaan genetik itulah kita bisa mencapai pembuktian dari kesimpulan sederhana tersebut. Selain, tentu saja, untuk keperluan-keperluan medis dan/atau biologis, hasil dari temuan tersebut akan memiliki dampak terhadap cakrawala pemahaman masyarakat tentang asal-usul atau identitas manusia Indonesia. Sebagai salah seorang peneliti dari Lembaga Biologi Molekuler Eijkman, Herawati Sudoyo akan memberikan kuliah umum tentang Asal-Usul Genetik Manusia Indonesia.



Arsitektur yang Tanggap Bencana: Bencana Alam, Bencana Ketimpangan Ekonomi dan Bencana Krisis Pengembangan Budaya Lokal

Yu Sing

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 10.30 s.d. 12.00 WIB

Ruang Graha Utama

Indonesia adalah negara yang masuk ke dalam kategori rawan bencana. Maka dari itu, seharusnya kebudayaan masyarakat Indonesia dengan sendirinya merupakan budaya yang dibentuk oleh ancaman bencana dalam perencanaannya. Masih cukup hangat dalam benak kita semua beberapa bencana yang mendera Indonesia; gempa di Lombok dan tsunami di Palu. Akan tetapi, bencana tidak hanya datang dari alam. Ada jenis-jenis bencana lain yang merupakan konsekuensi dari kegiatan manusia. Ambruknya ekonomi Amerika Serikat pada 2008 lalu

membuat begitu banyak orang kehilangan pekerjaan dan, lebih parah lagi, rumah tempat tinggal mereka.

Selain itu, keengganan masyarakat modern untuk kembali kepada tradisi membuat tradisi semakin kehilangan jejaknya. Oleh karena itu, pengembangan tradisi atau budaya lokal menjadi terhenti akibat tidak adanya minat masyarakat untuk mempelajarinya lagi. Kondisi-kondisi semacam ini, ditambah dengan bencana alam yang siap menyerang kapan saja membuat Indonesia sebagai negara yang genting. Itulah sebabnya, sebagai salah satu kebutuhan pokok, Indonesia membutuhkan bangunan arsitektur yang tahan terhadap bencana yang telah disebutkan di muka. Yu Sing akan memaparkan bagaimana caranya mendirikan bangunan arsitektur yang tanggap terhadap bencana, baik bencana alam, maupun bencana manusia, dengan tetap memperhatikan unsur-unsur tradisi.





Yu Sing

Yu Sing lulus S1 dari teknik arsitektur ITB pada tahun 1999. Yu Sing memulai karirnya sebagai arsitek sejak 1999, salah satu pendiri studio genesis dan pada tahun 2008 mendirikan studio akanoma (singkatan dari akar anomali). Akar anomali menegaskan komitmen studio untuk senantiasa berakar kepada konteks budaya, potensi, dan persoalan di Indonesia. Studio akanoma sering mengikuti dan menang sayembara desain arsitektur nasional maupun asia pasifik. Yu Sing juga percaya bahwa arsitektur harus dapat melayani semua kalangan tanpa batas, karena itu, akanoma juga membantu desain rumah murah untuk kalangan menengah ke bawah. Pada tahun 2009 Yu Sing menulis buku "Mimpi Rumah Murah," buku tentang rumah yang terjangkau.

Kelembagaan Efektif bagi Pemajuan Kebudayaan

Pamuji Lestari

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 13.00 s.d. 14.30 WIB

Ruang Graha Utama

Undang-Undang No. 5 tahun 2017 dikenal sebagai Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang tersebut mengatur cara-cara pemerintah untuk mengelola kebudayaan, bukan mengatur kebudayaan. Maka dari itu, langkah awal yang perlu ditempuh dalam mengelola kebudayaan adalah reformasi birokrasi dalam rangka mengelola kebudayaan dengan lebih efektif. Sebagai langkah awal ini memang bukan yang termasuk paling sederhana. Karena nyatanya, secara kelembagaan, organisasi pemerintah yang terkait kebudayaan masih tumpang-tindih dengan organisasi lain. Misalnya, di tingkat provinsi sampai kabupaten/kota tidak ada Dinas Kebudayaan independen yang secara khusus mengelola kebudayaan.

Kelihatannya ini adalah masalah nomenklatur sederhana. Akan tetapi, praktiknya, setidaknya ada 514 kabupaten/kota yang

perlu dikordinasi untuk segera menyelenggarakan perubahan ini. Dampaknya tentu saja kepada masalah pendanaan. Artinya, selama ini tidak ada dana kebudayaan khusus yang tidak perlu dibagi-bagi dengan dana pendidikan misalnya, jika dinas kebudayaan digabung dengan pendidikan. Pamuji Lestari, sebagai Deputi Warisan Budaya Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik, akan memaparkan tentang program pemerintah terkait kordinasi lembaga kebudayaan untuk memajukan kebudayaan.



Dr. Ir. Pamuji Lestari, MSc.

Menjabat sebagai Asisten Deputi Warisan Budaya Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Kebudayaan memang menjadi fokus perhatian pemerintahan Joko Widodo dan Yusuf Kalla, dalam upaya membangun karakter bangsa.

Menurut Pamuji, Pelestarian dan pengelolaan warisan budaya, antara pemerintah pusat dan daerah diingatkan untuk senantiasa satu suara dan tindakan. Sebeab, pemerintah daerah lebih

mengelolanya.
budaya berdasar
sebanyak 43.59
sebanyak 14.053
dari yang diharap
Setelah Strategi
terhadap rangka
dan makmur bis
Kebudayaan. Di
serta pemetaan
yakni pembagian



Dokumen Ego Sebagai Sumber Penulisan Sejarah: Studi Terhadap Surat Para Pendiri Bangsa.

Bonnie Triyana

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 16.30 s.d. 18.00 WIB

Ruang Graha Utama

Penerbitan sumber sejarah telah dirintis oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dengan menerbitkan surat-surat perjanjian pemerintah kolonial dengan penguasa lokal, memori serah terima jabatan (*memorie van overgave*) serta laporan-laporan politik dan situasi pedesaan era kolonial. Penerbitan arsip-arsip statis tersebut sangat membantu kerja sejarawan untuk menelusuri informasi tentang masa lalu dari sebuah peristiwa yang hendak direkonstruksi. Tak kalah penting dari penerbitan sumber-sumber arsip tersebut, surat-surat pribadi para tokoh bangsa pun menarik untuk ditelisik lebih jauh. Surat pribadi bisa dikategorikan ke dalam dokumen ego (*ego documents*) yang

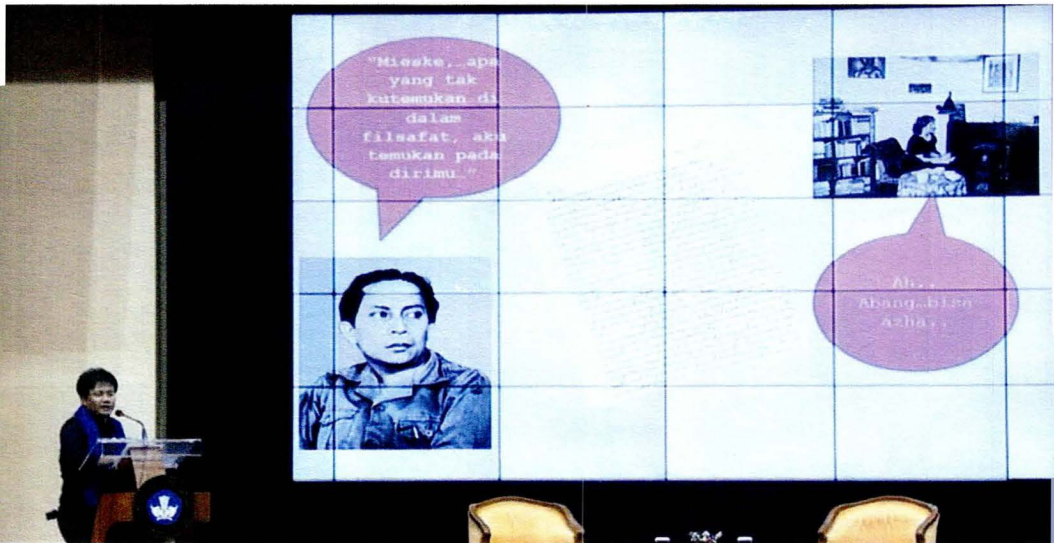
muatan informasinya setara dengan otobiografi serta buku harian.

Surat pribadi sebagai dokumen ego bisa berguna untuk memahami konteks peristiwa di masa lampau. Sehingga dengan menggunakan informasi dari surat-surat tersebut, kita bisa memahami mengapa tokoh tertentu mengambil keputusan yang membawa dampak bagi kehidupan dirinya atau dalam skala yang lebih luas membawa imbas kepada masyarakat karena kebijakannya. Surat-surat pribadi menjadi penting untuk memperkaya informasi sejarah, terutama sekali membawa sejarawan untuk mengenali lebih dekat jiwa zaman yang sedang berkembang dari era kehidupan di masa lampau. Dalam kuliah umum ini Bonnie Triyana akan memaparkan tentang penelitiannya yang juga sudah pernah dituangkan ke dalam bentuk pameran arsip.



Bonnie Triyana

Bonnie Triyana lahir di Rangkasbitung, Banten, 27 Juni 1979. Pendiri dan pemimpin redaksi Majalah Historia/Historia.ID. Penulis beberapa buku biografi. Pembicara di berbagai forum seminar nasional dan internasional. Lulus dari jurusan sejarah Universitas Diponegoro, Semarang. Penggagas Museum Multatuli di Rangkasbitung, Banten.



Ekosistem Budaya Maritim

Dedi S. Adhuri

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 10.30 s.d. 12.00 WIB

Ruang Graha Utama

Salah satu program besar Presiden Joko Widodo adalah kebijakan poros maritim sebagai perwujudan dari ajakannya untuk tidak lagi memungungi samudra. Pembentukan tol laut dan pembangunan galangan kapal bisa dilihat sebagai upaya untuk memenuhi agenda tersebut. Akan tetapi, apakah yang dimaksud sebenarnya dengan ekosistem budaya maritim? Apakah ekosistem budaya maritim dapat tercipta tanpa adanya kesinambungan antara ekosistem darat yang juga kuat? Apakah memperkuat ekosistem budaya maritim sesederhana mengubah makanan pokok masyarakat Indonesia menjadi makanan laut?

Tentu saja, pemajuan ekosistem budaya maritim perlu memperhatikan hal-hal seperti ketahanan budaya maritim, yang antara lain mengemuka dalam isu ancaman penangkapan ikan berlebihan. Selain itu, sistem logistik untuk menghubungkan darat dan laut perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam pemajuan ekosistem budaya maritim. Dalam kuliah umum ini

Dedi Adhuri akan diminta memberikan pemaparan tentang ekosistem budaya maritim, termasuk di dalamnya segala aspek pendukungnya.



Dedi Supriadi Adhuri

Dr. Dedi Supriadi Adhuri sudah lebih dari 20 tahun berpengalaman dalam konflik sosial, masalah etnis, tata kelola sumber daya kelautan, konflik perikanan, rehabilitasi/ pengembangan pesisir/perikanan pasca-bencana dan pengembangan masyarakat. Ia juga terlibat dalam penelitian masyarakat pesisir dan perubahan iklim, sekaligus juga tata kelola warisan budaya di Indonesia. Ia menyelesaikan studi di Fakultas Antropologi, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University (ANU), Canberra, Australia. Ia sekarang menjabat sebagai koordinator Maritime Study Group Kedepkatan Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan. Ia pernah mendapat beasiswa dari Resource Management in Asia and Pacific Program di Australian National University, Wageningen University and Research Center di Belanda, Research Institute for Humanity and Nature di Kyoto, Refugee Studies Center, Oxford University, beasiswa

postdoctoral di Policy, Economics and Social Science Discipline, WorldFish Center di Penang, Malaysia yang kemudian dilanjutkan sebagai peneliti di tempat yang sama selama dua tahun.

Komunitas Nelayan			
2.261.874 jiwa (2016)			
625.633 perahu/kapal (2014) (lebih dari 90% 'nelayan kecil')			
Produksi 6,5 Juta ton ikan (2016)			
			
			



KKI 2018



Kebudayaan Sebagai Basis Konservasi Alam

Wiratno

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 13.00 s.d. 14.30 WIB

Ruang Graha Utama

Pemajuan kebudayaan tidak boleh melupakan pelestarian alam. Alam sebagai ruang hidup masyarakat, dengan demikian, adalah salah satu syarat mutlak dari kebudayaan. Karena sejatinya, kebudayaan timbul sebagai prakarsa manusia untuk menjawab tantangan alam. Sebagai misal, budaya sandang. Rumah panggung lahir dari kebutuhan untuk menghindari serangan binatang buas atau bahkan banjir. Akan tetapi, di sisi lain, dalam perjalanannya kebudayaan juga tidak senantiasa dihiasi oleh berbagai inovasi yang ramah lingkungan. Lebih jauh lagi, bahkan kesadaran serempak akan semakin menurunnya kondisi alam adalah peristiwa khas masyarakat kontemporer. Bagaimana kebudayaan mungkin di tengah kondisi alam yang makin tidak menentu ini? Apabila kebudayaan masih mungkin bertahan, transformasi apakah yang harus terjadi?

Direktur Jendral Konservasi dan Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Wiratno, akan memberikan kuliah umum tentang Kebudayaan

Sebagai Basis Konservasi Alam. Seturut dengan tema tersebut, Wiratno akan menunjukkan berbagai praktik-praktik tatkala kebudayaan berjalan seiring dengan irama alam. Bahwa sesungguhnya kebudayaan tidak perlu serta-merta berhadapan dengan alam, seakan-akan alam adalah suatu kesatuan antagonis.



Wiratno

Ir. Wiratno, M.Sc, lahir di Tulungagung 55 tahun yang lalu. Ia belajar di Universitas Gajah Mada jurusan Kehutanan. Sebagai seorang pejabat negara, Wiratno aktif keluar masuk hutan, mengunjungi desa dan perbatasan untuk memperkaya perspektif yang dimilikinya. Bukunya yang terakhir adalah *Tersesat di Jalan yang Benar: Seribu Hari Mengelola Leuser*.

sebagai Basis Konservasi Alam

Wiratno

Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018

Jakarta, 6 Desember 2018

KKI 2018



Kegamangan Puisi: Bahasa Ibu, Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

M. Aan Mansyur

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 16.30 s.d. 18.00 WIB

Ruang Graha Utama

Di tengah laju kencang arus globalisasi, perdebatan mengenai identitas menjadi salah satu hal yang paling mengemuka. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan dan penanda identitas mau tak mau terjebak pula dalam perdebatan tersebut. Bagi mereka yang tinggal di perkotaan, terdapat kegamangan atas pilihan bahasa; bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Tentu saja, peran beban sejarah kolonial tidak bisa dikesampingkan dalam persoalan bahasa ini. Sejarah sudah membuktikan bahwa bahasa Indonesia sendiri pun merupakan bahasa ciptaan, bukan sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang karena digunakan oleh penuturnya. Artinya, bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa organik. Maka dari itu, tidak sedikit penyair Indonesia yang merasa terasing dengan

bahasanya sendiri, karena asal-usul kelahiran bahasa Indonesia yang terkesan dipaksakan.

Hal ini menciptakan sebuah suasana perdebatan yang tak kunjung berakhir. Bahasa apa yang harus dipakai oleh seorang penyair, sebagai pandai bahasa, ketika terpaksa mewahanakan isi pikirannya? Apakah bahasa Ibu yang tidak dikenal oleh pembacanya? Bahasa Indonesia yang tidak betul-betul mandarah di dalam sukmanya? Atau bahasa asing yang baru saja dikenalnya dan kemungkinan tidak terlalu dikuasainya? Pilihan penggunaan bahasa ini didasari oleh berbagai alasan. Seorang penyair, misalnya, bisa saja memilih menggunakan bahasa asing agar bisa lebih dikenal di gelanggang internasional. Kuliah umum ini akan membahas dilema bahasa seorang penyair dan akan diampu oleh Aan Mansyur sebagai penyair yang bekerja di tengah-tengah alam dunia puisi kontemporer.



M Aan Mansyur

M Aan Mansyur, lahir di Bone, Sulawesi Selatan, pada 14 Januari 1982, merupakan penulis puisi dan cerpen. Beberapa karyanya: kumpulan puisi berjudul *Hujan Rintih-Rintih* (2005), kumpulan cerpen *Kukila* (2012), kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* (2015), dan kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* (2016). Ia adalah salah satu sosok di balik penyelenggaraan Makassar International Writers Festival.

**KONGRES KEBUDAYAAN
INDONESIA 2018**
Berkepribadian dalam Kebudayaan



Konservasi Nilai Budaya: Antara Persepsi dan Metodologi

Endo Suanda

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 13.00 s.d. 14.30 WIB

Ruang Graha Utama

Gerakan pelestarian kebudayaan bangsa, lokal maupun nasional, telah tumbuh sejak masa awal kemerdekaan. Sekolah kesenian (tingkat SLA), yang diresmikan tahun 1950 di Surakarta, adalah suatu tanda bahwa negara memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap kesenian sebagai aset negara dalam praktik (kesenimanan) maupun pengetahuan (akademis). Pendirian sekolah kesenian—dari tingkat SLA hingga perguruan tinggi, yang mengarah pada praktisi, peneliti, hingga keguruan—disusul di banyak daerah, yang kini telah membentang dari Aceh hingga Papua. Peranannya sangat besar, baik terhadap program (kebijakan) pemerintahan maupun terhadap kehidupan sosial yang “organik,” termasuk pasar. Dua isu utama yang selalu menarik, yaitu pemeliharaan (konservasi) dan pengembangan (pembaharuan, inovasi), antara kelokalan dan keglobalan. Undang-undang Pemajuan Kebudayaan (2017), juga berisi

amanah terhadap kedua hal ini. Keduanya penting, tapi keduanya bisa bertentangan, satu tarikan bisa merugikan tarikan lainnya. Dalam kesempatan ini, Endo Suanda akan membaca kedua tarikan ini dari sisi persepsi terhadap substansi (kesenian dalam kebudayaan), dan pada tuntutan metodologi (how-to).



Endo Suanda

Endo Suanda, lahir dan dibesarkan di Majalengka, Jawa Barat,

mempelajari beberapa jenis musik dan tari tradisi sejak kanak-kanak. Pendidikan akademisnya didapat dari Akademi Seni Tari Indonesia di Bandung dan Yogyakarta, Wesleyan University, dan University of Washington. Sambil sekolah, ia mengajar tari dan gamelan di Indonesia dan Amerika Serikat. Selain sebagai seniman tradisional, ia juga terlibat dengan seni kontemporer-eksperimental dalam bidang tari, musik, teater, dan bahkan film. Sebagai etnomusikolog ia pernah mengajar di Universitas Sumatera Utara, melakukan penelitian, pendokumentasian, di beberapa daerah di Indonesia dan luar negeri. Sebagai aktivis seni tradisi, ia melakukan beberapa upaya pelestarian/revitalisasi: menghidupkan-kembali topeng Rasinah dari Indramayu adalah salah satunya yang paling dianggap berhasil.

ia pernah menjadi ketua Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan mengelola terbitan Seri Musik Indonesia, dan memimpin penerbitan Majalah Gong di Yogyakarta. Kini ia aktif sebagai Direktur Tikar Media (di Bandung), yang mengembangkan sistem pengarsipan kebudayaan (analog dan digital), dan direktur Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (di Bogor), yang mengembangkan bahan ajar dan metodologi pembelajaran kesenian multi-kultural untuk sekolah umum, tingkat SMP dan SMA—tapi kini lebih banyak terfokus pada pembuatan alat musik bambu dengan teknik struktur akustik baru.

Selama karirnya, ia pernah mendapat bantuan dari Ford Foundation, Asia Cultural Council, Fulbright, Japan Foundation, dan British Council. Di Indonesia ia menerima penghargaan dari Bupati Banyuwangi, Walikota Bandung, dan dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan untuk lembaganya (LPSN).

Mendedah Antroposen

Premana W. Premadi

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 13.00 s.d. 14.30 WIB

Ruang Graha Utama

Sudah disepakati oleh para ilmuwan bahwa zaman yang sekarang sedang kita alami disebut sebagai zaman Antroposen. Salah satu penanda zaman Antroposen adalah kebudayaan manusia yang mulai berkembang seiring dengan stabilnya iklim Bumi. Artinya, kehadiran kebudayaan manusia memberikan pengaruh penting terhadap segala perubahan yang terjadi di Bumi sehingga layak untuk menjadi salah satu pembabakan geologis baru. Namun, pembabakan ini bukannya tanpa perdebatan. Ada sekelompok ilmuwan yang menyatakan bahwa zaman Antroposen dimulai sejak ditemukannya agrikultur, ada yang menariknya hanya sampai Revolusi Industri.

Salah satu kata kunci yang sering kali menjadi pembahasan dalam debat-debat tentang zaman Antroposen adalah akselerasi. Para ahli khawatir bahwa kebudayaan kita berkembang lebih cepat ketimbang kemampuan kita untuk mengiringinya. Dalam dunia sehari-hari yang jauh dari debat ilmiah, kita bisa melihat kekhawatiran ini dalam bentuk persiapan orang untuk menyambut hari akhir. Apakah ciri

khas dari zaman Antroposen ini adalah pesimisme terhadap masa depan? Adakah jalan keluar dari gambaran masa depan yang gelap ini? Premana W. Premadi sebagai salah seorang astrofisikawan ternama memberi pemaparan ilmiah tentang zaman Antroposen dan peran manusia di dalamnya.



Premana Wardayanti Premadi

Premana Wardayanti Premadi lahir di Surabaya. Perempuan yang akrab dipanggil Nana ini lulus dari ITB tahun 1988 di bidang Astronomi, melanjutkan studi doktoralnya di University of Texas, Austin, Amerika Serikat, dan rampung pada 1996. Ia lantas menjadi staf pengajar di almaternya dengan minat riset tentang galaksi dan kosmologi.

Nana menjadi anggota beberapa asosiasi ilmuwan internasional, selain juga memimpin Bandung Society for Cosmology and Religion (BSCR), sebuah Metanexus yang mendukung inisiatif masyarakat lokal dan didanai oleh The John Templeton Foundation.

Sejarah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan

Ferdiansyah

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 10.30 s.d. 12.00 WIB

Ruang Graha Utama

Perjalanan Undang-Undang Kebudayaan bukanlah sebuah jalan yang mulus dan lurus. Benih Rancangan Undang-Undang Kebudayaan pertama kali digagas pada 1982, namun, baru 35 tahun kemudian Undang-Undang tersebut betul-betul disahkan. Justru Undang-Undang lain yang mengatur hal-hal yang sebenarnya merupakan turunan dari Undang-Undang Kebudayaan dapat lebih dulu ditetapkan. Misalnya, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Film dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Mengapa proses Undang-Undang Kebudayaan begitu alot? Permasalahannya terletak pada definisi kebudayaan; dari sepuluh orang, barangkali kita bisa menarik 20 definisi tentang kebudayaan. Perdebatan itu akhirnya berlangsung selama 35 tahun tanpa menemukan titik terang. Selain itu, kebudayaan dianggap terlalu luas untuk dapat direngkuh oleh peraturan perundang-undangan.

Akan tetapi, tidak hanya itu. Ada beberapa pihak yang menganggap bahwa selama ini kebudayaan sudah terlalu lama dibiarkan mengambang dan mengawang tanpa peraturan yang jelas. Boleh dikatakan, Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan terjebak di antara dua tarikan tersebut; bersifat mengekang atau malah menjadi pembiaran. Dalam Kuliah Umum ini, Ferdiansyah, selaku Ketua Panitia Kerja Penyusunan RUU Kebudayaan akan menjabarkan lika-liku proses perumusan sampai penetapan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selain itu, ia juga akan menjabarkan konsekuensi dan berbagai peluang yang bisa dihasilkannya.



Ferdiansyah

Ferdiansyah lahir di Jakarta, 24 Agustus 1965. Ferdiansyah berhasil terpilih kembali menjadi Anggota DPR-RI periode 2014–2019 dari Partai Golongan Karya (Golkar) mewakili Dapil Jawa

Barat XI setelah memperoleh suara sebanyak 67.837 suara. Pada periode 2009-2014 Ferdiansyah bertugas di Komisi X yang membidangi pendidikan, pemuda dan olahraga, ekonomi kreatif dan pariwisata. Januari 2016, Ferdiansyah menggantikan posisi Ridwan Hisjam sebagai Wakil Ketua Komisi X DPR-RI.

Ferdiansyah adalah mantan dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STMIK) Muhammadiyah di Jakarta di 1998-2000.

Peningkatan Sastra dan Budaya Daerah: Kasus Naskah Panji

Wardiman Djojonegoro

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 10.30 s.d. 12.00 WIB

Ruang Graha Utama

Indonesia memiliki kekayaan sastra yang begitu berlimpah. Tak terhitung jumlah kakawin, kidung, serat, serta buah kesusastraan kuno dari berbagai suku bangsa di Nusantara. Salah satu yang paling tua dari berbagai buah sastra itu, dan yang paling tersebar luas, ialah cerita Panji. Cerita dari masa kerajaan Kediri (sekitar abad ke-11) ini tersebar luas tidak hanya di wilayah Indonesia sekarang, tetapi juga merambah ke berbagai negeri di Asia Tenggara: bukan hanya Jawa, Bali dan Kalimantan, tetapi juga Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina. Cerita Panji terekam pada berbagai dinding candi di Asia Tenggara dan ikut berperan menjadi sumber inspirasi dari berbagai cerita rakyat, tradisi lisan dan sastra tulis di berbagai negeri di kawasan.

Dalam kuliah umum bertajuk "Peningkatan Sastra dan Budaya:

Kasus Naskah Panji" ini, cerita Panji memperoleh nafas baru. Kuliah umum ini bukan hanya mengisahkan petualangan Panji, sang Pangeran negeri Daha, bersama dengan putri Candra Kirana, tetapi juga petualangan cerita Panji itu sendiri: perjalanan panjang bagaimana kisah Panji diperjuangkan sebagai warisan budaya dunia yang ditetapkan oleh UNESCO. Pembicaranya adalah Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1993-1998. Berkat perjuangan beliau, akhirnya pada Oktober 2017 cerita Panji resmi tercatat dalam Memory of the World UNESCO.



Wardiman Djojonegoro

Wardiman Djojonegoro lahir di Pamekasan, Madura pada tanggal 22 Juni 1934. ia adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai kepala Sekolah Hollandsch Inlandsche Shool (HIS). Ayahnya harus berpindah-pindah setiap dua

tahun sekali ke kota yang berbeda bersama keluarganya. Oleh karena itu, Wardiman menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah di beberapa kota: Pemalang, Jawa Tengah, Samarinda dan Balikpapan, Pamekasan, Malang dan Surabaya, Jawa Timur. Ia menamatkan sekolah menengah atas (SMA) pada tahun 1953 di Surabaya. Pada bulan September 1953 melanjutkan studi di Institute Teknologi Bandung (ITB) jurusan Teknik Mesin. Pada bulan Mei 1954, Wardiman menyelesaikan ujian tingkat pertama (propadeuse) dengan hasil sangat memuaskan.

Selama karirnya, Wardiman menulis sejumlah buku antara lain; *Shipping as a Decisive Parameter in Indonesia's Energy Source Development: Policies for the Shipbuilding Industri* (Disertasi, Technische Hogeschool Delft Press, 1985), *Kumpulan Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia*, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro (Balitbang Diknas, 1996), *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia* (Balitbang Diknas, 1996), *Lima Tahun Mengemban Tugas Pengembangan SDM, Tantangan yang Tiada Hentinya* (Balitbang Diknas, 1996), *Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Balitbang Diknas, 1998).











Kanon Sastra Indonesia: Perluakah?

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 16.30 s.d. 18.00 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Perkembangan sastra Indonesia tidak diiringi oleh pembentukan kanon. Sejauh ini, sudah banyak penerbitan daftar bacaan terpilih, baik oleh pemerintah, non-pemerintah, ataupun sebagai karya personal akademisi. Publikasinya ditujukan tak hanya untuk publik dalam negeri, namun juga luar negeri. Segala daftar karya terbaik itu mempunyai orientasi yang berbeda satu sama lain. Namun, hanya sedikit sekali daftar yang katakanlah mendekati sempurna, dalam artian memuat beragam kecenderungan, model penciptaan, persebaran isu, dan sebagainya.

Ketiadaan kanon sastra tentu tidak dilihat dari tidak digunakannya kata “kanon” untuk menyebut berbagai daftar bacaan terpilih tersebut. Istilah kanon bisa saja digantikan dengan kata lain. Persoalan utamanya tidak pada istilah, namun lebih kepada *fungsi* kanon yang diberikan kepada daftar bacaan sastra terpilih tersebut.

Sebuah daftar bacaan sastra terbaik yang difungsikan sebagai kanon sastra dapat menjadi jalan keluar bagi perdebatan perihal awal-mula sastra modern Indonesia. Masih banyak kategorisasi

yang bisa diajukan dan diperdebatkan untuk menunjuk awal-mula sastra modern di Indonesia. Selain itu, sebuah kanon sastra dapat menjadi dokumentasi estetika sastra Indonesia. Berbagai percobaan yang dilakukan sastrawan Indonesia dalam mengolah, menggali, menemukan bahasa perlu dicatat. Begitu juga berbagai konteks yang melingkupi segala perkembangan, penemuan, penyimpangan, pemberontakan, dst. dalam penciptaan karya sastra di Indonesia. Kanon sastra juga berguna sebagai rujukan utama dalam pelajaran sastra di sekolah, mulai tingkat paling bawah sampai paling tinggi. Paling tidak, dari SD sampai SMA, siswa sekolah di Indonesia telah membaca sebagian besar kanon sastra Indonesia meskipun tidak semua bacaan itu berupa teks asli.

Pembicara

Zen Hae

Saut Situmorang

Esha Tegar Putra

Faruk HT

Moderator

Ni Made Purnamasari



Zen Hae

Zen Hae lahir di Jakarta, 12 April 1970. Penulis yang juga merupakan seorang ahli bela diri Betawi ini aktif sebagai penyair, cerpenis, dan penelaah sastra setelah sebelumnya menjadi penulis naskah di Bintang Grup. Lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta (kini Universitas Negeri Jakarta) ini pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta (2006—2012). Beberapa buku yang telah ditulis Zen Hae antara lain, *Rumah Kawin* (kumpulan cerpen, 2004) dan *Paus Merah Jambu* (kumpulan puisi, 2007), yang memenangi Karya Sastra Terbaik 2007 dari majalah Tempo.



Saut Situmorang

Saut Situmorang lahir di Tebing Tinggi, 29 Juni 1966. Ia merupakan seorang penulis, editor, dan kurator sastra yang juga mengampu sebuah media sastra, *Boemipoetra*. Pada 2003-2004, ia menjadi dosen-tamu untuk mata-kuliah Teori Poskolonial dan Sastra dan Politik di program magister Ilmu Religi dan Budaya (IRB), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sebagai kurator, Saut Situmorang menguratori Sastra Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) periode 2005-2008. Karya-karyanya sebagai sastrawan antara lain *Saut Kecil Berbicara Pada Tuhan* (2003), *Catatan Subversif* (2004), *Cybergrafiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (2004), dsb.



Esha Tegar Putra

Esha Tegar Putra lahir di Solok, Sumatera Barat, 29 April 1985. Ia adalah seorang penyair yang, bersama seniman lainnya, menggagas Padang Literary Biennale (PLB) 2014 yang diselenggarakan pada September 2014. Esha pernah mengajar Jurusan Sastra Indonesia di Universitas Bung Hatta, Padang, dan sedang menyelesaikan program Magister Ilmu Susastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Buku puisi terbarunya adalah *Sarinah*, yang terbit pada 2016 lalu.



Faruk HT

Faruk HT lahir di Banjarmasin, 10 Februari 1957. Ia merupakan guru besar Ilmu Sastra dan Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM). Di UGM, ia pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Kebudayaan, Kepala Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri, dan Kepala Program Studi Pascasarjana Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya. Selain menulis tentang Ilmu Sastra, Faruk juga memiliki perhatian pada persoalan keberagaman yang ada di Indonesia dengan menulis buku-buku seperti *Pengalaman, Kesaksian, dan Refleksi Mahasiswa: Studi Hubungan Antaretnis, dan Antaragama di Yogyakarta* (1999), dan *Diskriminasi Ras dan Etnis* (2000).



Ni Made Purnama Sari

Lahir di Bali, 22 Maret 1989, menamatkan studi antropologi di Universitas Udayana dan Magister Manajemen Pembangunan Sosial di FISIP Universitas Indonesia. Buku puisi pertamanya, *Bali – Borneo*, meraih Buku Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi Indonesia 2014 dari Yayasan Sagang dan Indopos. Naskah manuskripnya meraih Juara II Sayembara Manuskrip Buku Puisi DKJ 2015, terbit dengan judul *Kawitan* (Gramedia Pustaka Utama, 2016), dan pada tahun yang sama buku ini terpilih juga sebagai Lima Besar Anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa. Buku terbarunya, sebuah novel berjudul *Kalamata*, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada Oktober 2016.

Karya puisinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan

Perancis. Diundang ke berbagai festival sastra, di antaranya: Temu Sastra Mitra Praja Utama (Lampung, 2010), Ubud Writers and Readers Festival (Bali, 2010 dan 2016), Temu Sastrawan Indonesia IV (Ternate, 2011), Padang Literary Biennale (Padang, 2014), Emerging Writers Festival (Melbourne, 2015), Salihara International Literary Biennale (Jakarta, 2015 dan 2017), Borobudur Writers Festival (Magelang, 2016), dan Pasar Malam Literary Festival atas dukungan dari IFI Jakarta serta Association Franco-Indonesie (Paris, 2016).

Selain mendirikan Komunitas Sahaja di Bali, dia sempat bergiat di TEMPO Institute, kurator fiksi-budaya di Indonesiana TEMPO, kontributor, hingga asisten editor buku-buku memoar dan terjemahan. Kini ia bekerja sebagai tim bidang program di Bentara Budaya.

KKI 2018



Jamal D. Rahman

Jamal D. Rahman lahir di Sumenep, Jawa Timur, pada 14 Desember 1947. Ia adalah seorang penyair, esais, dan juga seorang dosen sastra Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia merupakan salah seorang penyunting buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Setelah memimpin majalah sastra *Horison*, Jamal kini menjadi pemimpin redaksi *Jurnal Sajak*. Ia menerima Hadiah Sastra Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) pada 2016 lalu.

Koperasi Sebagai Wahana Pemajuan Kebudayaan

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 17.00 s.d. 18.30 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Meskipun disebut sebagai saka guru perekonomian Indonesia, koperasi pada kenyataannya tidak berkembang. Dalam praktiknya, saka guru perekonomian itu justru BUMD, BUMN, atau BUMS. Padahal, dalam sistem koperasi, sudah diantisipasi berbagai persoalan utama yang muncul dalam industri besar; koperasi tidak mensyaratkan adanya pemodal dan buruh. Dengan begitu, tidak ada posisi pemegang saham mayoritas. Karena tidaknya adanya posisi tersebut, maka semua anggota koperasi mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dengan posisi yang setara seperti itu, semua anggota koperasi mendapatkan laba sama besar. Artinya, sebagai model pengelolaan ekonomi rakyat yang mandiri, koperasi mengantisipasi privatisasi dan memperkuat kerjasama.

Namun begitu, bila dikehendaki sebagai wahana pemajuan, koperasi mesti dikuatkan dari berbagai sisi. Persoalan utama tentu saja bagaimana prinsip-prinsip dasar koperasi bisa mengejawantah dalam setiap anggotanya. Hal ini sangat krusial karena kekuatan koperasi adalah pada aspek kerjasama, oleh

sebab itu setiap anggota mesti bertidak sekaligus sebagai penjaga substansi koperasi itu sendiri. Selain itu, aspek manajemen dari pengelolaan koperasi sangat penting untuk dibicarakan. Manajemen koperasi di masa datang tak hanya soal membuat pengornisian yang lebih kuat, sistem pencatatan keuangan yang efektif, pengaturan arus kas ataupun kebutuhan modal, tetapi juga soal menempatkan koperasi dalam struktur pasar secara tepat.

Selain persoalan pembenahan secara internal seperti di atas, usaha untuk menjadikan koperasi sebagai wahana pemajuan juga mesti membereskan persoalan eksternal. Dengan tetap menjaga prinsip saling menguntungkan, koperasi mesti melakukan kerjasama dengan koperasi lain. Dengan begitu, koperasi yang pada mulanya hanya mewedahi kebutuhan sedikit kelompok masyarakat, kemudian menjadi suatu platform ekonomi kerakyatan yang berkembang lebih luas dan lebih kuat.

Pembicara

Suroto

Moderator

Anung Karyadi



Suroto

Anom Suroto lahir di Klaten, 11 Desember 1976. Ia menyelesaikan pendidikan strata satu dari Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jendral Sudirman pada 2004. Ia menulis buku tentang koperasi berjudul *Youth Reinventing Cooperative* yang diterbitkan oleh British Columbia Institute for Cooperative Study, Victoria University Canada, International Labour Organization (ILO), International Cooperative Alliance (ICA) dan Canadian Cooperative Association (CCA). Buku lain yang ia tulis adalah, *Koperasi Mahasiswa dan Peranannya bagi Perubahan Koperasi di Masyarakat*.

Literasi Digital: Kebudayaan Hari Ini dan Esok

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 14.00 s.d. 15.30 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Dalam beberapa tahun terakhir, isu literasi telah menjadi isu bersama. Persoalan utama dari isu literasi yang muncul ke publik adalah tentang ketersediaan bacaan di berbagai wilayah di Indonesia. Tapi, literasi tidak hanya soal kemudahan akses untuk mendapatkan buku atau sumber pengetahuan lainnya. Lebih krusial dari itu, literasi berkaitan dengan soal peningkatan kapasitas intelektual. Persoalan wahana digital ataupun analog kemudian hanya mengatasi persoalan teknis. Sedangkan persoalan bagaimana meningkatkan kapasitas intelektual dalam gerakan literasi tak boleh dilupakan.

Gerakan literasi di Indonesia bergerak di kedua sisi: melalui jaringan transportasi manual yang masuk ke berbagai wilayah pedalaman, membangun berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas intelektual, dan sebagainya. Kedua, melalui platform digital, perluasan akses buku dan sumber ilmu pengetahuan terus dilakukan sembari mencari formula yang bisa menekan lagu perkembangan, dan tersebarnya, kabar-kibul (*hoax*) ke masyarakat awam.

Bagaimanapun juga, masyarakat kita sekarang merupakan campuran dari *digital native* dan *digital immigrant*, yaitu masyarakat yang lahir dan berkembang di era digital dan masyarakat yang mengalami transisi dari analog ke digital. Keduanya harus diakomodir. Oleh sebab itu, saat ini dibutuhkan suatu kombinasi yang padu antara gerakan literasi yang memanfaatkan wahana digital dan yang menggunakan jalur analog, manual, agar gerakan literasi bisa menyelesaikan persoalan akses bacaan dan peningkatan kapasitas intelektual tersebut secara bersamaan.

Pembicara

Shafiq Pontoh

Roy Thaniago

Donny B. U.

Moderator

Alberth Reza Sianturi





**Roy Thaniago**

Roy Thaniago menulis dan meneliti hal seputar media, budaya, dan masyarakat. Ia mendirikan Remotivi pada 2010 dan menjadi direktornya hingga 2015. Studi masternya diselesaikan di Lund University, Swedia, pada bidang Kajian Media dan Komunikasi. Di Jakarta, ia tinggal dengan Plato, seekor pug.



Shafiq Pontoh

Shafiq Pontoh adalah lulusan ilmu fisika dari Institut Teknologi Bandung (ITB) yang menginisiasi gerakan sosial Indonesia berkebudayaan dan Ayah Asi. Ia mengawali karier di dunia komunikasi sebagai *copywriter* pada tahun 2002, dan pernah berkarir pada beberapa Agensi Iklan Multinasional seperti Avicom, JWT, Merah Putih, Colmanhandoko, dan Ogilvy & Mather Jakarta. Berkat kreatifitas dan ketekunannya, ia pun pernah meraih beberapa penghargaan pada iklan seperti Bebelac, Sunsilk, Lux, Taro, Indo Premier Securitas, Gudang Garam, hingga Coca-Cola. Selain itu ia terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, pada saat bergabung dengan Salingsilang.com, bersama rekannya ia mendirikan Indonesia Berkebudayaan, Ayah Asi, Indonesia Berkibar, dan menjadi inisiator acara media sosial terbesar di Indonesia, yaitu Social Media Festival 2011, 2012 dan 2013. Saat ini, ia menjabat sebagai Chief Strategy Officer sekaligus co-founder dari perusahaan konsultan bisnis dan riset Provetic.

Pemanfaatan Cagar Budaya: Konservasi vs Revitalisasi

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 14.00 s.d. 15.30 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI membuat lima kategori untuk cagar budaya. Pertama, kategori *Benda*. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Kedua, kategori *Struktur*. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Ketiga, kategori *Bangunan*. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/ atau tidak ber dinding, dan beratap. Keempat, kategori *Situs*. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya. Kelima, kategori *Kawasan*. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis

yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Jumlah cagar budaya di Indonesia sangat banyak. Dalam lima tahun terakhir saja, 2013–2018, total penambahan daftar cagar budaya di Indonesia adalah 86.324. Persoalan yang tak kalah krusial untuk cagar budaya di Indonesia adalah persoalan pemanfaatannya. Soal pemanfaatan itu bisa mulai dari pemanfaatan melalui praktik transformasi media sampai ke pemanfaatan dalam bentuk reproduksi bentuk. Semua itu, dengan suatu dan lain cara, turut berguna bagi kepentingan komersial, yaitu, agar strategi pemanfaatan tersebut tak hanya berhenti melayani fungsi intelektual, tetapi juga berperan sebagai pembangkit ekonomi mikro.

Pembicara

Soeroso

Wiwin Djuwita Ramelan

Panji Kusumah

Moderator

Idham Bachtiar Setiadi

KKI 2018



Soeroso

Dr. Soeroso MP adalah Ketua Dewan Pertimbangan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia periode 2017–2020. Dia adalah salah satu anggota Tim Nasional Gunung Padang. Ia menulis buku *Zaman Bali Kuna, Zaman Demak dan Pajang dan Zaman Majapahit*. Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Direktur Jendral Purbakala.



Wiwin Djuwita Ramelan

Dr. Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, M.Si. adalah seorang pengajar Departemen Arkeologi Universitas Indonesia yang juga menjabat sebagai Ketua Ikatan Ahli Arkeolog Indonesia (IAAI). Ia juga mendalami kajian tentang zonasi dan pengelolaan cagar budaya selain juga aktif dalam berbagai advokasi pelestarian cagar budaya di berbagai daerah.



Panji Kusumah

Muhammad Panji Kusumah, S.S adalah seorang wirausahawan yang mengembangkan wisata budaya (*heritage tourism*) dengan pendekatan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat setempat. Ia juga mengepalai Yayasan Desa Wisata Nusantara, suatu organisasi nirlaba dan yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dan didirikan pada tanggal 12 Oktober 2009.

Pengelolaan Kekayaan Intelektual Komunal

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 14.00 s.d. 15.30 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Hak Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) merupakan milik suatu kelompok masyarakat yang hidup di suatu tempat secara tetap. Kategori komunal tersebut meliputi hak masyarakat lokal atau masyarakat adat, milik bersama sehingga dapat dibagi, serta disusun, dijaga, dan dipelihara oleh tradisi. KIK meliputi kategori Ekspresi Budaya Tradisional, Pengetahuan Tradisional, Potensi Indikasi Geografis, Sumber Daya Genetik.

KIK di Indonesia sangat berlimpah. Namun, dalam data yang sempat dipublikasikan oleh Pusat Data Nasional KIK Indonesia, hanya 734 objek yang tercatat. Dengan begitu, persoalan pencatatan masih menjadi problem mendasar bagi rencana pengelolaan KIK di kemudian hari. Sistem pencatatan KIK mesti mensyaratkan berbagai elemen pemerintah dan masyarakat. Bagaimanapun juga, baik pemerintah ataupun kelompok masyarakat tertentu, tidak bisa memegang hak sepenuhnya atas berbagai kekayaan tersebut.

Selain persoalan pencatatan, hak-hak komunitas lokal untuk memelihara, melindungi, dan mengembangkan kekayaan

intelektual komunal atas warisan budaya juga penting untuk dibahas. Persoalan kekayaan komunal ini sangat berpotensi dieksploitasi oleh kelompok-kelompok lain. Bahkan sudah banyak contoh tatkala kekayaan komunal di Indonesia dimiliki oleh negara lain. Oleh sebab itu, diperlukan suatu mekanisme yang membuat keterlibatan komunitas lokal mendapatkan manfaat dari segala kekayaan tersebut.

Pembicara

Agus Sardjono

Agus Purwadianto

Ari Juliano Gema

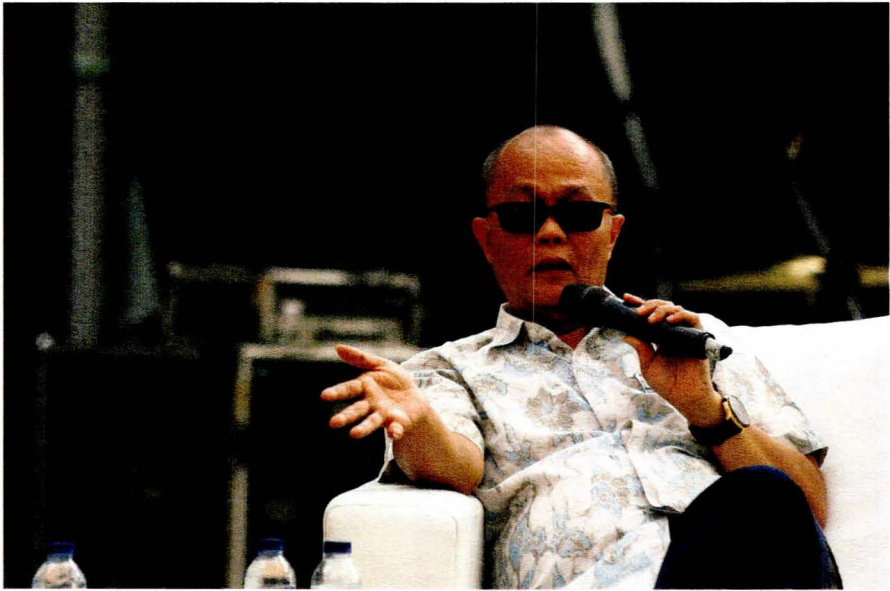
Moderator

Hafez Gumay



Agus Purwadianto

Agus Purwadianto lahir di Yogyakarta pada 9 November 1954. Dia lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada 1979 dan Fakultas Hukum pada 1997. Master Sosiokriminologi didapat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia pada 2009. Ia mendapat gelar sarjana dari Kedokteran Forensik, Groningen University, Belanda pada 2002. Pada 2003, ia mendapat gelar doktor dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Sekarang ia menjabat sebagai kepala Biro Hukum & Organisasi Setjen Depkes RI.



Agus Sardjono

Agus Sardjono lahir di Banyumas, 16 Agustus 1955. Ia adalah pengajar Hukum Dagang dan Hukum Kekayaan Intelektual di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Depok. Ia bergabung dengan Fakultas Hukum UI pada tahun 1987, dan kemudian diangkat sebagai PNS (Departemen Pendidikan) pada tahun 1988. Saat ini, ia menjabat sebagai Guru Besar Tetap untuk Bidang Ilmu Hukum Keperdataan. Pendidikan S1, Spesialis Noatriat, S2 dan S3 diselesaikan di UI. Pendidikan khusus untuk bidang Hukum Kekayaan Intelektual diperolehnya di beberapa negara, mulai dari Jepang pada tahun 1999 s/d 2000, Italy, dan Swiss pada tahun 2001.



Ari Juliano Gema

Ari Juliano Gema adalah Deputi Fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual dan Regulasi. Sebelum bergabung dengan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), pria yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Indonesia ini berprofesi sebagai pengacara di banyak bidang dan sektor, terutama di bidang teknologi informasi dan hak kekayaan intelektual. Sebagian besar karier dia jalani sebagai pengacara di Assegaf Hamzah & Partners. Selain itu, Ari juga pernah menjadi Project Director di organisasi global Creative Commons, dan pendiri Indonesian Society for Civilized Election (ISCEL).

Pengembangan Budaya vs Konservasi Alam

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 16.30 s.d. 18.00 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Banyak kebudayaan lokal di Indonesia yang menjadikan alam sebagai bagian internal dari sistem religius mereka. Karena itulah kemudian usaha menjaga ekosistem alam sekali-jalan dengan berbagai macam ritus suci yang dilakukan secara komunal. Dalam hal ini, alam dan manusia sama-sama berlaku sebagai subjek. Namun, tidak semua pertemuan kebudayaan lokal dan agama di Indonesia yang kemudian memosisikan alam dalam tingkatan sesuci itu. Di banyak kebudayaan lokal lain, relasi manusia dan alam terjadi dalam model yang berbeda. Penghargaan terhadap alam cenderung direduksi menjadi sebatas "tanah." Relasi manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.

Kita menerima semua perbedaan tersebut bukan sebagai sumber perselisihan. Keragaman pemaknaan terhadap relasi antara kebudayaan, agama, dan alam di Indonesia seperti itu tak mungkin diseragamkan. Di satu sisi, kita butuh menjaga agar kebudayaan lokal, yang sudah menginternalisasi alam ke dalam sistem religius tersebut, bisa terus terjaga ekosistem budaya dan agamanya, dan di sisi lain kita perlu mencari titik-tengah

yang dapat mempertemukan antara relasi yang tidak seimbang antara kebudayaan lokal dan alam.

Debat publik ini memfasilitasi berbagai tawaran pemikiran perihal bagaimana mengintegrasikan pengembangan budaya dan konservasi alam. Dalam pembicaraan ini, isu agama, budaya lokal, dan pembangunan seringkali berada dalam tegangan yang sulit dikendurkan. Untuk itulah, debat publik ini diharapkan bisa memproduksi gagasan-gagasan perihal mencari titik-temu antar setiap komponen yang bersitegang tersebut.

Pembicara

Noer Fauzi Rachman

Marco Kusumawijaya

Saras Dewi

Moderator

Hafez Gumay



Marco Kusumawijaya

Marco Kusumawijaya merupakan seorang arsitek, peneliti, dan perencana perkotaan kelahiran Pangkalpinang, Bangka. Ia menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, lalu melanjutkan program magisternya di bidang Perumahan dan Perencanaan Perkotaan di Universitas Katolik Leuven, Belgia. Pada 2010, Marco mendirikan Rujak Center for Urban Studies, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pengetahuan dan peningkatan kapasitas untuk transisi ekologis. Ia juga mendirikan *Green Map* (www.greenmap.org), situs yang berfokus pada pemetaan jaringan kawasan hijau di Indonesia. Beberapa buku yang ia tulis antara lain adalah *Jakarta : Metropolis Tunggang-langgang* (2004), *Kota, Rumah Kita* (2006), dan *Siak Sri Indrapura* (2006).



Noer Fauzi Rachman

Noer Fauzi Rachman adalah Staf Khusus Kepala Staf Kepresidenan. Dia adalah guru dan peneliti terutama dalam bidang studi-studi politik agraria dan gerakan sosial, kebijakan pertanahan dan pengelolaan sumber daya alam, hingga pembangunan pedesaan dan pemberdayaan komunitas. Di tahun 2011, ia memperoleh PhD dalam bidang Environmental Science, Policy and Management (ESPM) dari University of California, Berkeley, pada tahun 2011 dengan disertasi yang berjudul, *The Resurgence of Land Reform and Sosial Movement di Indonesia*. Buku utamanya adalah *Petani dan Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia* (1999), dan *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga* (2005), *Land Reform dari Masa ke Masa* (2012), dan *Panggilan Tanah Air* (2017).



Saras Dewi

Saras Dewi adalah seorang penyanyi, pengajar, penulis, dan aktivis. Ia lahir di Denpasar, Bali, pada 16 September 1983. Saras Dewi memperoleh gelar Doktor Filsafatnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok, dan kini mengajar Eksistensialisme, Filsafat Timur, dan Etika Lingkungan di almamaternya. Beberapa karyanya antara lain buku kumpulan puisi *Jiwa Putih* (2004), buku non-fiksi *Hak Azasi Manusia* (2006), dan *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam* (2015). Saras pun aktif menjadi kolumnis di surat-surat kabar seperti *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Bali Post*, dan *Nusa Tenggara Post*.

Pengembangan Permainan Rakyat

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 11.30 s.d. 13.00 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Sensus Biro Pusat Statistik tahun 2010 melaporkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 1.340 suku-bangsa. Setiap suku bangsa tersebut tidak hanya mengandung berbagai bahasa, arsitektur, estetika, dan seterusnya, tetapi juga permainan anak-anak. Bila kita anggap saja bahwa setiap suku bangsa memiliki paling sedikit tiga permainan rakyat, maka paling tidak ada sekitar 4000-an permainan rakyat di negeri ini.

Berbagai penelitian umumnya menunjukkan bahwa permainan anak merupakan suatu alat pendidikan karakter yang sangat penting. Nilai-nilai kesabaran, kerja sama, saling menghormati, kesetiakawanan, dan seterusnya, seringkali melekat dalam setiap permainan anak-anak. Permainan anak-anak kerap dirujuk sebagai metode pelajaran yang mensyaratkan keaktifan gerak, kecerdasan pikiran, dan perasaan secara bersamaan. Dengan kata lain, permainan anak-anak menjadi rujukan untuk sebuah metode belajar yang melibatkan semua komponen pengembangan diri manusia.

Persoalan sekarang adalah rusaknya ekosistem yang

membangun keberadaan permainan tradisional anak-anak itu sendiri. Sebagai contoh, banyak permainan anak-anak yang mensyaratkan adanya tanah lapang. Mungkin, di wilayah yang masih diisi oleh perladangan atau persawahan, tidak ada persoalan dalam ketersediaan tanah lapang. Namun, tidak sedikit wilayah perumahan di Indonesia yang tidak lagi mempunyai fasilitas tanah lapang yang dapat dimanfaatkan secara alamiah sebagai tempat permainan tradisional anak-anak. Contoh lainnya, tak sedikit pula permainan tradisional anak-anak yang mensyaratkan adanya suatu relasi komunal dalam masyarakat. Ini kemudian menjadi sangat sulit dilakukan di dalam sistem sosial yang lebih individualis. Justru banyak permainan digital sekarang ini mengakomodir sistem sosial yang lebih individualis tersebut, yang katakanlah tidak mensyaratkan kehadiran tubuh secara bersama di sebuah tempat yang sama.

Pembicara

M. Zaini Alif

F Sri Lestari Yati

Moderator

Alex Sihar

**F Sri Lestari Yati,**

Menjabat sebagai Kasubdit Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mensosialisasikan pengetahuan permainan tradisional ke tenaga pendidik melalui program muatan lokal berbasis daerah.

Tindakan itu dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya melaksanakan amanat UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Sri Lestari berharap dengan sosialisasi permainan tradisional dapat memperkaya bahan ajar tenaga pendidik dan sesuai dengan kedaerahan masing-masing.



Zaini Alif

Mohamad Zaini Alif mendirikan Komunitas Hong Tahun 2005. Berhasil mendokumentasikan 2.500 permainan di Indonesia dan 400 permainan internasional. Permainan tradisional menjadi filosofi dan nilai pembentuk karakter bangsa. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Nasional dengan skripsi *Desain Mainan dan Permainan Untuk Melatih Motorik dan Kreativitas Anak*. Tesisnya berjudul *Perubahan Perkembangan Mainan Tradisional Jawa Barat*. Sekarang ia menjadi dosen di Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung.

Seni di Ruang Publik

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 19.00 s.d. 21.00 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Ruang publik bukan hanya sebuah area tempat publik bertemu, tetapi juga sebuah berarti sebuah ruang tempat berbagai wacana tentang publik dibentuk, diterima, dikontestasi, dst. Ruang publik mengandung sifat terbuka, masif, cair, dan dinamis. Tapi, tak ada ruang publik yang benar-benar demokratis. Watak publik yang tidak mudah diukur itulah yang kemudian membuat munculnya suatu otoritas terhadap ruang publik. Dalam contoh paling lumrah, negara seringkali memegang otoritas tertinggi dari suatu ruang publik. Keberadaan instrumen negara di ruang publik merupakan salah satu indikasi bahwa ruang publik tidak bisa lepas dari otoritas.

Atas dasar kondisi seperti itulah kemudian tak dapat dihindarkan apabila lantas ruang publik menjadi ruang perdebatan. Semua yang berkaitan dengan 'publik' pada akhirnya tak bisa dilepaskan dari tarik-menarik kepentingan. Mulai dari kompetisi untuk menjadi dominan sampai ke munculnya suatu dominasi. Dari munculnya suatu dominasi ke usaha untuk memberi respon terhadap dominasi tersebut, dan seterusnya. Seniman merupakan salah satu partisipan aktif dalam melakukan berbagai kontestasi di ruang publik. Entah itu dalam rangka memberikan respon terhadap wacana yang dominan di ruang

publik ataupun sekedar berpartisipasi untuk menjadi bagian dari struktur sosial yang tercipta di ruang publik. Respon seniman terhadap ruang publik, dengan begitu, bisa dalam bentuk aksi subversif ataupun sekedar tindakan yang reflektif. Debat publik ini memfasilitasi perbincangan mengenai persoalan-persoalan aktivitas seni di ruang publik dan kemungkinan yang bisa dilakukan ke depan untuk mengembangkan seni di ruang publik. Pembicaraan ini bisa menyorot ke wilayah otoritas di ruang publik, usaha mencari ruang demokratis di ruang publik, kebebasan berekspresi di ruang publik, persoalan partisipasi masyarakat dalam seni di ruang publik, dst.

Pembicara

Samuel Indratma

Andi Malewa

Moderator

Leonhard Bartolomeus



Andi Malewa

Andi Akmal Sera Malewa atau lebih dikenal dengan nama Andi Malewa, lahir di kota Makassar pada 6 Januari 1982. Pendidikan tinggi yang ditempuh olehnya adalah Jurusan Teknik di Universitas Pancasila. Pada hari kelulusannya, ia memperoleh penghargaan wisudawan terbaik Universitas Pancasila pada 2011. Kini, ia bertempat tinggal di kawasan stasiun Depok Baru, Beji. Di tempat itu pula Institut Musik Jalanan berlokasi. Rutinitasnya sehari-hari adalah sebagai penulis lagu, produser musik, aktivis sosial dan tentunya mengurus kegiatan Institut Musik Jalanan.

Sederet kegiatan dan pencapaiannya di dunia musik adalah sebagai berikut: Pada 2014, ia memperoleh *Cahaya Dari Timur Award* sebagai pemberdayaan musik masyarakat bersama IMJ dan merilis album kompilasi IMJ bertajuk *Kalahkan Hari Ini*. Pada 2016, menjadi nominator *Kick Andy Heroes*, menggagas "Support

Performer Card” (lisensi musisi jalanan) bersama Pemerintah Kota Depok, merilis kompilasi album IMJ kedua berjudul *Cerah*, dan memperoleh penghargaan dari Presiden RI sebagai Teladan Nasional. Pada 2017, bersama Kemdikbud menyelenggarakan Pentas Ekspresi Seniman Jalanan se-Jabodetabek dan mendapatkan Anugrah Pelopor Pemberdayaan Masyarakat dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Terakhir, pada 2018, ia masuk ke dalam AIM2Flourish Prize Nominee Ohio.



Samuel Indratma

Samuel Indratma dilahirkan pada 22 Desember 1970 di sebuah kota di Jawa Tengah. Sepanjang 1990—1996 ia belajar Seni Grafis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia mendirikan Apotik Komik pada 1997 dan mengepalainya hingga 2005. Di tahun yang sama ia menjadi salah satu pendiri Yogyakarta Mural Forum. Bersama Apotik Komik ia menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang ramah terhadap mural. Proyeknya yang pertama bersama Apotik Komik adalah *Melayang*, kemudian *Sakit Berlanjut* (1999), *Alternative Space* (2000) dan proyek mural di Jembatan Layang Lempuyangan (2002). Adapun *Mural Blues*, *Via Via Kafe Kembara* (1997) adalah pameran tunggalnya yang pertama dan yang terakhir adalah *Agro Metal*, *Tambi Contemporary*, Yogyakarta (2010). Sementara pameran bersamanya yang terakhir adalah *We Are Now Open*, *Garis Artspace*, Yogyakarta (2011). Ia juga pernah menjalani residensi seniman selama dua bulan di Clarion Alley Mural, San Francisco, AS (2003) dan ArtPlay di Melbourne dan Tasmania, Australia (2007).



Leonhard Bartolomeus

Leonhard Bartolomeus a.k.a Barto (lahir pada 1987, Depok) adalah seorang kurator dan pengajar seni rupa. Ia menempuh pendidikan Kriya Keramik di Institut Kesenian Jakarta pada 2005. Pada 2012, ia terlibat dalam program penulisan kritik seni rupa yang diselenggarakan oleh ruangrupa. Pada 2013, bersama rekan-rekan di Karbonjournal.org, ia menerbitkan buku pertamanya *Publik dan Reklame di Ruang Kota Jakarta*. Pada 2014 bekerja magang sebagai asisten kurator di Hiroshima Museum of Contemporary Art, Jepang. Dari 2014 hingga 2017 menjadi kurator RURU Gallery. Selain itu, ia juga mengkurasi beberapa pameran koleksi milik Dewan Kesenian Jakarta, mengajar sejarah seni rupa, serta melakukan penelitian tentang seni lukis modern Asia Tenggara.

Serapan: Eksplorasi Sumber Pengayaan Bahasa Indonesia

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 19.30 s.d. 21.00 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Bahasa Indonesia lahir sebagai produk politik. Pada mulanya, penamaan bahasa Indonesia berusaha menghindari hak kepemilikan dari etnis tertentu. Kini kita tahu bahwa fungsi politis seperti itu berhasil. Sampai sekarang, nyaris tak ada kelompok etnis manapun di Indonesia yang mengklaim bahasa Indonesia sebagai bahasa etnis mereka, meskipun kemunculannya melalui jalur bahasa Melayu Tinggi.

Keberhasilan untuk membuat bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama (nasional) tak terlepas dari fakta bahwa bahasa Melayu Tinggi bukanlah satu-satunya sumber kekayaan bahasa Indonesia. Dengan suatu dan lain cara, bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Belanda, Arab, Cina, India, dst turut menjadi sumber kekayaan bahasa Indonesia. Semakin hari, bahasa Indonesia semakin tidak identik dengan etnis apapun di Indonesia. Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu, bahasa Indonesia terus memperluas maknanya dari sebatas produk politik menjadi produk kultural.

Perkembangan zaman membuat kita masih perlu menggali sumber-sumber kekayaan bahasa Indonesia. Pembicaraan mengenai sumber-sumber kekayaan itu bisa saja dalam pengertian bagaimana menegaskan watak multikultural dalam bahasa Indonesia. Atau dalam kata lain, bagaimana membuat suatu politik bahasa Indonesia yang berlandaskan keterbukaan pada pengaruh budaya lain dan bukan pada kewajiban berbahasa Indonesia yang justru mengasingkan diri dalam nasionalisme yang sempit. Selain itu juga, usaha melihat kembali apakah semua sumber-sumber kekayaan bahasa Indonesia sejak dahulu (sastra lama, khazanah bahasa pasar, buku-buku, surat kabar, dst) masih bisa dijadikan sumber serapan bahasa Indonesia untuk menanggapi perkembangan zaman hari ini.

Pembicara

Ivan Lanin

Afrizal Maina

Moderator

Haru Joni Putra



Ivan Lanin

Ivan Lanin merupakan seorang pakar internet kelahiran Jakarta, 16 Januari 1975. Ia dikenal sebagai seorang aktivis yang menganjurkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan giat memperkenalkan padanan Indonesia untuk istilah-istilah asing di beberapa media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook*. Lulusan Program Magister Teknologi Informasi Universitas Indonesia, Depok, ini juga mengembangkan Kateglo, yang merupakan singkatan dari "kamus," "tesaurus," dan "glosarium," bersama Romi Hariyanto, penerjemah *Firefox* ke Indonesia.



Afrizal Malna

Afrizal Malna kini aktif mengurus program teater di Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta. Lahir di Jakarta, 7 Juni 1957. Pernah kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (tidak selesai). Beberapa kali sebagai in-house curator pada O House Gallery (2006-2010). Buku-buku terbarunya yang terbit: *Kepada Apakah* (2013); *Anxiety Myths* (terjemahan Andy Fuller, 2013, masuk dalam 75 besar World Literature Today); *druckmaschine drittmensch* (terjemahan Urilke Draesner, Katrin Bandel, Sophie Mahakam Anggawi: DAAD, Berlin 2015). *Berlin Proposal* (Nuansa Cendekia, Bandung, 2015); *Teks Cacat Di luar Tubuh Aktor* (Kalabuku, Yogyakarta, 2017); *Pagi yang Miring ke Kanan* (Nyala, Yogyakarta, 2017); *Pada Batas Setiap Masakini* (Octopus, Yogyakarta 2017). Aktivitas terakhir: Mengikuti residensi DAAD di Berlin (2014-2015), Poetry On The Road International Bremen (Mei 2014), Berlin International Literatur Festival (September 2014), Maasricht International Poetry Night (Oktober-November, 2014) dan Literature Festival Southeast Asia Litprom Frankfurt, (Januari 2015); Hamburg Literatur Festival (Harbour Front,

September 2015); International Poetry Festival-Kritya, di Kerala, India, (Februari 2016); mengikuti Tokyo Performances Arts Meeting (TPAM) di Yokohama, sebuah grant dari Japan Foundation Jakarta. Sebagai peserta dalam Biennale Jakarta 2017. Sebagai kurator teater di Europalia 2017 dan Pekan Teater Nasional 2018.



Heru Joni Putra

merupakan penulis buku Badrul Mustafa Badrul Mustafa Badrul Mustafa (2017). Kini belajar di Cultural Studies, FIB UI. Selain itu, ia juga bekerja sebagai kurator di Galerikertas, Studiohanafi, Depok.

Agan Harahap: Realisme Sumir

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 14.30 s.d. 15.00 WIB

Plaza Insan Berprestasi

Dunia fotografi pada masa kini telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Lebih-lebih dengan perkembangan teknologi saat ini di mana kamera sudah melekat ke dalam satu alat perangkat komunikasi personal seperti telepon selular (ponsel). Karenanya mereka yang memiliki perangkat ponsel dapat saling bertukar foto sebagai bagian dari komunikasi, sebagaimana ujaran populer "*no picture, hoax*". Sementara di sisi yang lain, teknologi fotografi juga berkembang semakin pesat. Karenanya, di masa kini profesi "juru potret" yang dulu langka kini sudah hampir semakin tidak dibutuhkan. Bagaimana tidak? Aplikasi piranti lunak fotografi yang tersedia saat ini mampu mengolah hasil foto yang relatif kurang bagus menjadi karya olahan yang artistik. Lalu bagaimana jika olahan artistik itu dipergunakan untuk "memancing" kritisisme masyarakat?

Seorang pemuda yang awalnya tidak terlalu suka fotografi tetapi asyik bergelut dengan dunia komputer, menghebohkan masyarakat dengan foto-foto "curang" nya. Kemampuannya mengolah produk fotografi menjadi bagian dari isu sosial politik mencengangkan banyak kalangan. Tapi, sebagai sebuah karya seni, hasil olahan sang pemuda sungguh luar biasa. Tentunya

menarik untuk mendengarkan paparan tokoh fotografi 'curang' ini menjadi bagian dari inspirasi pengembangan produk produk budaya masa depan.



Agan Harahap

Agan Harahap lahir di Jakarta pada 1980. Ia lulusan Sekolah Tinggi Desain Indonesia di Bandung pada 2005. Sebagai pekerja visual, ia sempat berprofesi sebagai penyunting foto digital untuk Tarzan Photo Studio dan fotografer untuk *Trax Magazine*. Sebagai seniman, ia pernah memamerkan karya-

karyanya di Asia Tenggara, Korea Selatan, Jepang, Portugal, Kolombia, dan Australia. Pada 2008, ia menjadi salah satu nominasi penerima penghargaan untuk bidang Fotografi dalam ajang Indonesia Art Award.

Hokky Situngkir: Sains dan Teknologi Terbaru Tercermin di Dalam Karya Budaya Bangsa

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 20.15 s.d. 20.45 WIB

Panggung Kubah Bambu

Jika dulu di Indonesia terdapat jurang pemisah antara dunia sains yang penuh perhitungan dan serba pasti dan dunia seni-budaya yang bebas dan kreatif, jurang itu akhirnya terjembatani. Kini sains tidak dapat dipisahkan dari budaya, dan dalam acara ini kita akan melihat bagaimana sains berkontribusi terhadap seni dan budaya. Melalui salah satu terobosan yang diprakarsai oleh seorang ilmuwan dari Institut Teknologi Bandung, kita akan melihat pola algoritma dari motif-motif batik tulis. Pola-pola ini menurutnya bisa dikembangkan sedemikian rupa sehingga bisa menciptakan motif-motif baru yang tak kalah indah dari aslinya. Tentunya menarik melihat sang ilmuwan berbagi pengalaman dan pengetahuan perihal terobosan-terobosannya.



Hokky Situngkir

lahir di Siantar, memiliki ketertarikan terhadap masyarakat buatan dan simulasi sosial, pendekatan komputasional dalam teori-teori sosial dan sosiologi, model komputasional dalam sistem dinamis dan evolusioner, dan penerapannya dalam banyak bidang, termasuk sosiologi, ekonomi dan keuangan. Ia adalah Kepala Departemen Sosiologi Komputasional dan juga aktif menulis artikel di media-media besar Indonesia. Sekarang ini ia menjabat sebagai presiden Institut Bandung Fe.

Arief Yudi: Membangun Desa dengan Seni

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 19.45 s.d. 20.15 WIB

Panggung Kubah Bambu

Kebudayaan selama ini tidak pernah disangka bisa berlaku sebagai agen perubahan atau bahkan pelaku pembangunan, apalagi salah satu bagiannya, yaitu kesenian. Biasanya, ekonomi selalu dikira sebagai dalang atau pelaku dibalik perubahan atau pembangunan. Dengan perkembangan dunia global dewasa ini, terutama di bidang kesenian, maka berubah pula rentang tatanan dunia. Difasilitasi oleh perubahan ini, kita bisa mengalami sebuah periode ketika kesenian dapat menjadi salah satu poros kontribusi perubahan. Keluar dari kebiasaannya selama ini yang identik dengan subsidi. Di dalam negeri, kita bisa melihatnya dari kegiatan yang dilakukan oleh Jatiwangi Art Factory.

Terletak di Majalengka, Jatiwangi Art Factory adalah salah satu percontohan kemandirian seni dan budaya yang diupayakan oleh masyarakatnya. Sebuah kota yang sempat mengalami mati suri, kini Jatiwangi menjadi salah satu tujuan utama seniman-seniman dari dalam dan luar negeri. Masyarakatnya, dengan bantuan Arief Yudi, seorang seniman yang memang asli Majalengka, berhasil membangkitkan kembali kehidupan yang ditinggal oleh pabrik genteng yang gulung tikar. Bukan

pekerjaan sederhana, mengingat pabrik genteng itu adalah sumber pencaharian utama di daerah tersebut. Dalam panggung inspirasi ini Arief Yudi akan memaparkan tentang perjalanan dirinya menggalang dukungan dari masyarakat setempat untuk mengubah menjadikan Jatiwangi Art Factory sebagai kantong seni partisipatoris terbesar di Asia Tenggara.



Arief Yudi

Arief Yudi lahir pada tahun 1979 di Majalengka, Jawa Barat. Arief dikenal sebagai seniman dan kurator. Sejak 1990an, Arief telah aktif terlibat dalam berbagai proyek seni rupa kontemporer di

tingkat nasional dan internasional. Di tahun 1999, Arief menjadi salah satu pendiri Galeri Barak dan juga salah satu pencetus Bandung Performance Art Festival. Karya Arief yang berjudul “Bergantung Pada Kata” menjadi salah satu bagian dari Pameran Utama dalam “Biennale Jogja XIII: Equator #3”. Dalam karya tersebut, Arief menggunakan media berupa podium, mimbar pidato, video, dan teks. Melalui karya tersebut, Arief dinilai ingin menggambarkan bahwa komunikasi yang lancar adalah salah satu jalan untuk memecahkan masalah di masyarakat.

Di tahun 2005, Arief Yudi bersama istrinya, Loranita Theo Yuma, dan beberapa penggiat seni lainnya yaitu Ginggi S. Hasyim, Deden Imanudin, dan Ketut Din Aminudin mendirikan Jatiwangi Art Factory (JaF). JaF adalah organisasi nirlaba yang terfokus terhadap kajian kehidupan lokal pedesaan melalui kegiatan seni dan budaya seperti: festival, pertunjukan, seni rupa, musik, video, keramik, pameran, residensi seniman, diskusi bulanan, siaran radio dan pendidikan. Mulai dari 2008 JaF bekerjasama dengan Pemerintahan Desa Jatisura melakukan riset dan penelitian dengan menggunakan media seni kontemporer. Arief sempat menjadi direktur dalam organisasi tersebut untuk periode 2008-2009. Setelah menjadi direktur, Arief kini fokus mengembangkan JaF Gallery dengan berbagai program residensi seniman dengan cara partisipatif, serta mengkaji, dan memberdayakan potensi wilayah di Jatiwangi. ini ia menjabat sebagai presiden Institut Bandung Fe.

Doni Wicaksonojati: Pengetahuan Tradisional dan Musik Metal

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 19.45 s.d. 20.15 WIB

Panggung Kubah Bambu

Apa hubungan antara pengetahuan tradisional dan musik metal? Sebagian besar pecinta musik metal tahu bahwa musik ini berakar pada pengetahuan tradisional kebudayaan yang melahirkannya. Misalnya, alasan dasar pemilihan kunci dalam gubahan lagu metal sebetulnya bertolak dari pemahaman para biarawan Abad Pertengahan Eropa akan kunci-kunci iblis. Kunci-kunci itu begitu ditakuti, sehingga kemudian dihindari sebagai suara-suara yang diproduksi oleh setan, seandainya mereka mengenal musik. Tetapi band metal justru berlomba-lomba memakai kunci-kunci tersebut. Bagaimana dengan musik metal di Indonesia?

Beberapa kelompok mengadopsi falsafah di balik musik metal dan melepasakan unsur-unsur tradisi ke dalam musik, aksi pertunjukan, sampai ke liriknya. Ambil misalnya Karinding Attack, sebuah kelompok musik metal yang menggunakan alat musik tradisional Sunda, Karinding, di dalam gubahan-gubahannya.

Doni Wicaksonojati, seorang pelaku dan pemain musik metal

akan bercerita bagaimana pengetahuan tradisional dapat menjadi sumber inspirasi yang memperkaya cakrawala musik metal. Ia mengusulkan nama Javanese Metal sebagai aliran musik metal yang menginkorporasi unsur tradisi ke dalam musik metal. Seperti sebuah serapan dari bahasa asing: Musik metal yang dilokalkan bukan musik metal gaya Barat, tetapi, musik metal khas Indonesia.



Doni Wicaksonojati

Doni Wicaksonojati adalah bapak dari tiga orang putra. Ia lahir di Kediri Jawa Timur 29 April 1979 sebagai anak ke lima dari delapan bersaudara. Bapaknya adalah seniman wayang orang yang juga pegiat aliran kepercayaan Sangkan Paraning Dumadi, sementara ibunya adalah ibu rumah tangga,

Doni adalah peminat bass dari band black metal Immortal Rites

yang berdiri pada tahun 1997. Ia adalah salah satu anggota Komunitas Tapak Jejak Kerajaan yang juga sekaligus menjabat sebagai ketua Komunitas Tapak Jejak Kadhiri dan Galeri baca Sejarah dan Budaya Gerbang Nirwana Ladhiri; sebuah komunitas pegiat sejarah budaya yang beranggotakan para metal head. Ia adalah seorang SMU Arena Siswa di Jakarta Timur dan mulai tertarik memadukan musik dan sejarah serta budaya semenjak lulus SMU pada 1997.

Lisa Wulandari: Transaksi Hasil Bumi Tanpa Tengkulak

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 14.30 s.d. 15.00 WIB

Plaza Insan Berprestasi

Kehidupan kaum tani di Indonesia kerap dilanda persoalan tata niaga hasil bumi. Harga jual produk pertanian di pasaran yang cenderung tidak stabil, dan permainan harga di antara “penampung” (tengkulak) hasil bumi membuat harga produk pertanian semakin jatuh. Untuk waktu yang cukup lama persoalan tata niaga ini seperti tidak menemukan jalan keluar, baik melalui jalan kebijakan pemerintah, maupun jalan alternatif melalui jejaring pasar informal.

Inisiatif muncul dari sekumpulan anak muda yang melihat teknologi sebagai jalan keluar dari kekacauan tata niaga hasil bumi. Mereka membuat sebuah aplikasi yang berkemampuan menghubungkan petani dengan pembeli tanpa perantara tengkulak. Inisiatif ini tentunya menjadi gambaran masa depan tentang kehidupan petani yang lebih cerah. Karena melalui aplikasi tersebut, pembeli dapat bertransaksi dengan petani berdasar harga yang ditentukan oleh petani sendiri.



Lisa Wulandari

Lisa Wulandari bersekolah di Institut Teknologi Telkom mengambil jurusan Teknik Elektro pada tahun 2007. Pada tahun 2015, ia menyelesaikan studi magisternya di Prasetya Mulya Business School dengan jurusan Bisnis, Manajemen dan Marketing. Di tahun yang sama ia mendirikan Limakilo.com, sebuah wadah bagi petani kecil untuk berjumpa langsung dengan pembeli. Sebuah inisiatif yang menyederhanakan rantai suplai.

Stanley Ferdinandus: Pendidikan Anak di Pulau-pulau Kecil

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 19.45 s.d. 20.15 WIB

Panggung Kubah Bambu

Berbicara tentang pendidikan, Wilayah Timur Indonesia, relatif masih memerlukan perhatian lebih dan peningkatan untuk mengejar kesetaraan dengan tingkat pendidikan di Indonesia wilayah Barat. Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pembangunan di wilayah Timur terus dilakukan walau masih banyak hambatan. Menyokong usaha pemerintah ini, penting juga dicatat inisiatif masyarakat untuk memperkuat pembangunan di wilayah Timur.

Salah satu bentuk inisiatif yang telah berjalan selama tujuh tahun terakhir gerakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Heka Leka. Organisasi ini menggalang pemuda-pemuda di wilayah Maluku untuk memberikan berbagai macam pendidikan untuk anak-anak dan guru sekolah. Hingga saat ini tercatat sekitar 15.897 siswa dan anak di Maluku telah mendapatkan manfaat dari berbagai program yang dilakukan oleh Heka Leka, termasuk kelompok marginal yang kurang mendapatkan akses pendidikan. Menarik tentunya

untuk mendengarkan cerita perjuangan Yayasan Heka Leka yang inspiratif.



Heka Leka

Heka Leka didirikan pada 7 September 2011 oleh Stanley Ferdinandus sebagai yayasan pendidikan nirlaba. Kemunculannya didorong oleh konflik yang terjadi di Ambon pada 1999 yang menyisakan kualitas pendidikan yang buruk dan ekonomi yang lemah. Kejadian tersebut membangkitkan semangat para pemuda di Ambon untuk membentuk sebuah gerakan yang bernama "Dua Jam untuk Maluku." Dipimpin oleh Stanley, gerakan ini memfasilitasi profesional muda dari Maluku untuk menyisihkan dua jam setiap minggunya untuk mengajar dan memotivasi anak-anak. "Dua Jam untuk Maluku" akhirnya berkembang menjadi Heka Leka yang kita kenal sekarang. Kini,

pengajar Heka Leka tidak hanya berasal dari Maluku, tetapi dari seluruh Indonesia.

Ruang lingkup Heka Leka pun semakin berkembang ke seluruh kepulauan Maluku, tidak hanya mencakup kota Ambon semata. Heka Leka merasa bahwa pendidikan adalah sebuah gerakan kolektif. Oleh sebab itu, masyarakat lokal harus senantiasa didorong dan diberdayakan untuk memberikan kontribusi kepada komunitasnya masing-masing.

Sinta Ridwan: Jejaring Aksara Nusantara dan Anak Muda

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 19.45 s.d. 20.15 WIB

Panggung Kubah Bambu

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang kurang banyak diperhatikan adalah aksara. Dalam hal ini Indonesia memiliki Aksara Pallawa, Nagari, Kawi, Malesung, Buda, Sunda Kuno, Proto Sumatra, Batak, Rejang, Kerinci, Lampung, Jawa, Bali, Lontara. Variasi bentuk-bentuk aksarannya berkembang sesuai dengan bahasa suku yang menggunakannya. Seperti misalnya aksara Toba, adalah aksara Batak digunakan dengan variasi yang khas untuk Bahasa Toba. Sama halnya dengan aksara Karo, yang menggunakan variasi dari aksara Batak. Pertanyaannya kemudian setelah macam-macam aksara tersebut dipelajari apa kegunaannya bagi generasi masa kini?

Sebuah komunitas di Jawa Barat mencoba menggali kekayaan budaya aksara nusantara ini, dan memanfaatkannya sebagai bahan materi ajar sejarah kepada generasi muda. Pun komunitas ini mengembangkan semacam museum digital aksara nusantara. Karenanya menjadi menarik untuk mendengar dan memperhatikan paparan komunitas ini terkait penjelajahannya di dunia aksara nusantara.



Sinta Ridwan

seorang penulis dan filolog amatir yang lahir di Cirebon, 11 Januari 1985. Pernah tinggal di Cirebon, Bandung, La Rochelle, dan Paris. Tiga tahun terakhir ini sedang beredar di daerah-daerah Pantai Utara. Pernah kuliah di STBA Yapari-ABA Bandung Studi Sastra Inggris, Universitas Padjadjaran Bandung Studi Filologi, Université de La Rochelle Prancis Studi Etnolinguistik, Universitas Padjadjaran Bandung Studi Ilmu Sastra. Pernah mendapat Juara III Menulis Puisi Bahasa Daerah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pada 2008, mendapat penghargaan Kick Andy Young Hero pada 2012, mendapat penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat Netty Award untuk Perempuan Pendidik Aksara Kuna, dan mendapat Juara I Lomba Seduh Kopi BrewWars III se-Ciayumajakuning pada 2018. Pemilik dan pengelola kiosque daring Godong Semanggén “Book, Music, Coffee, and Merchandise” dan blogzine Sintaridwan.com.

Karya pertama buku puisi *handmade* Secangkir Bintang diterbitkan sendiri memakai nama EmbunSenja pada 2009-2010. Karya kedua buku memoar Berteman dengan Kematian, Catatan Gadis Lupus diterbitkan Penerbit Ombak pada 2010-2012. Karya ketiga buku Dokumentasi Puisi 2006-2009 Secangkir Bintang V1.7 diterbitkan Penerbit Gambang pada 2017. Karya keempat Kumpulan Cerpen 2011-2015 Perempuan Berkeping Kenangan diterbitkan Penerbit Ultimus pada 2017. Salah satu penulis Ensiklopedia Jawa Barat Vol. 1-5 diterbitkan Penerbit Mata Bangsa pada 2018. Saat ini sedang menulis novel berdasarkan kisah mitologi nelayan dan petani di pesisir Pantai Utara yang tertulis dalam naskah kuna, rencana judul Pulang Memeluk Laut.

Membuat dan mengajar Kelas Aksakun di Bandung pada 2009-2013, sebuah kelas belajar menulis dan membaca aksara-aksara kuna di Indonesia. Membuat tutorial menulis dan membaca aksara-aksara kuna di Indonesia, Kelas Aksakun daring sejak 2013 hingga sekarang lewat akun Instagram @sintaridwan. Membuat Peta Interaktif Aksara Kuna di Indonesia berbasis website Aksakun.org sejak 2012 hingga sekarang, sebuah upaya pemetaan dan pendokumentasian peninggalan aksara-aksara kuna dalam tradisi tulis di Indonesia. Membuat channel YouTube atas nama Sinta Ridwan berisi konten Menengok Aksara Kuna, sebuah upaya pendokumentasian peninggalan aksara-aksara kuna dalam tradisi tulis di Indonesia dalam bentuk video pendek.



Penyampaian Pendapat

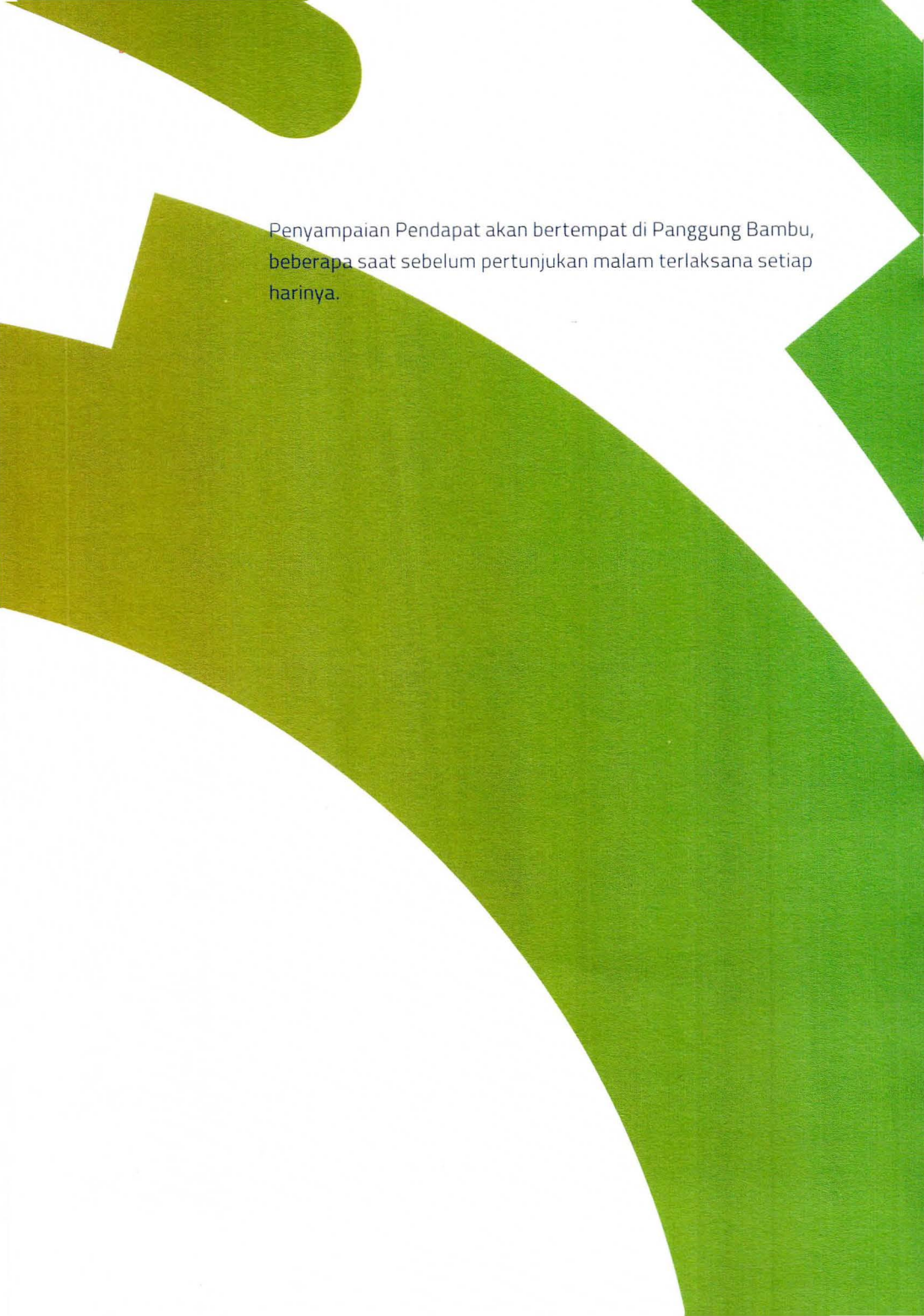
Rabu - Sabtu, 5 - 8 Desember 2018

Pukul 19.15 s.d. 19.45 WIB

Panggung Kubah Bambu

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 yang hasilnya adalah Strategi Kebudayaan bukanlah ajang yang eksklusif bagi pemikiran segelintir orang. Ia merupakan puncak dari kerja begitu banyak orang di tingkat kabupaten/kota, provinsi, serta dari sektor-sektor dan stakeholder kebudayaan lainnya. Bagaimanapun juga sistem yang dibuat untuk menampung semua itu tentulah tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan ini persis karena begitu kayanya kebudayaan Indonesia. Meskipun sudah begitu banyak pihak yang terlibat dan berkecimpung di dalam kebudayaan, masih banyak pihak yang ingin berpendapat, tetapi belum berkesempatan. Atau, bahkan, barangkali ada pihak yang sudah menyampaikannya, namun belum merasa cukup.

Untuk kebutuhan itulah forum Penyampaian Pendapat disediakan. Diharapkan pesertanya bisa memberikan masukan untuk Strategi Kebudayaan dalam butir-butir yang jelas dan terarah dan juga tidak terlalu serta tidak terlalu lama dan berpanjang-panjang pada sampiran dari poin-poin itu. Untuk menjaga hal tersebut, Penyampaian Pendapat akan dipandu oleh Agus Nur Amal, seorang seniman performans yang komunikatif.

The background features large, overlapping, curved shapes in two shades of green: a vibrant lime green and a slightly darker, olive green. These shapes are set against a plain white background, creating a modern, abstract design.

Penyampaian Pendapat akan bertempat di Panggung Bambu, beberapa saat sebelum pertunjukan malam terlaksana setiap harinya.



Agus Nur Amal

Agus Nur Amal atau PM Toh lahir di Sabang, Indonesia, pada 1969. Agus Nur Amal mendalami seni teater di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta. Pada 1991, ia pulang ke Aceh dan mempelajari tradisi mendongeng selama setahun di kampungnya. Sekembalinya ke Jakarta (1992), ia memproklamkan PM Toh sebagai nama panggungnya.

Teater tunggal adalah teater efektif, murah, dan sederhana. Pertunjukan PM Toh – tak kurang dari 600 jumlahnya – sudah berkeliling ke seluruh dunia. Pada 2014, ia mengikuti program residensi di ASEAS-UK (Association of Southeast Asian Students – UK) Conference, Brighton, Inggris. Ia kini instruktur utama dan narasumber untuk teater objek internasional. Kiprah mendongengnya yang akan selalu dikenang adalah pertunjukan dan lokakarya keliling selama pascakonflik dan tsunami di Aceh, pertengahan 2000-an. Namun, pentas paling mengesankan baginya adalah ketika ia mendongeng demi rekonsiliasi antara penganut Hindu dan Islam di Sumber Klampok, Bali, yang masih dirundung trauma pembunuhan massal 1965.

Forum: Anak Muda, Wujudkan Idemu!

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 menyajikan beragam tema perbincangan, beragam aspirasi dan inisiatif, bukan hanya di dalam forum-forum diskusinya tetapi juga pada kegiatan seni pertunjukan dan seni visualnya. Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, oleh sebab itu, sangat berpotensi untuk mempertemukan satu inisiatif dengan inisiatif yang lain, sebuah ide dengan cara perwujudannya, sebuah aksi nakal dengan formula penyalurannya. Potensi ini perlu mendapatkan wadahnya agar tidak hanya menjadi perbincangan sesaat. Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah agar interaksi-interaksi positif antara para peserta-pengunjung Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 bisa mewujud dalam kegiatan-kegiatan yang konkret.

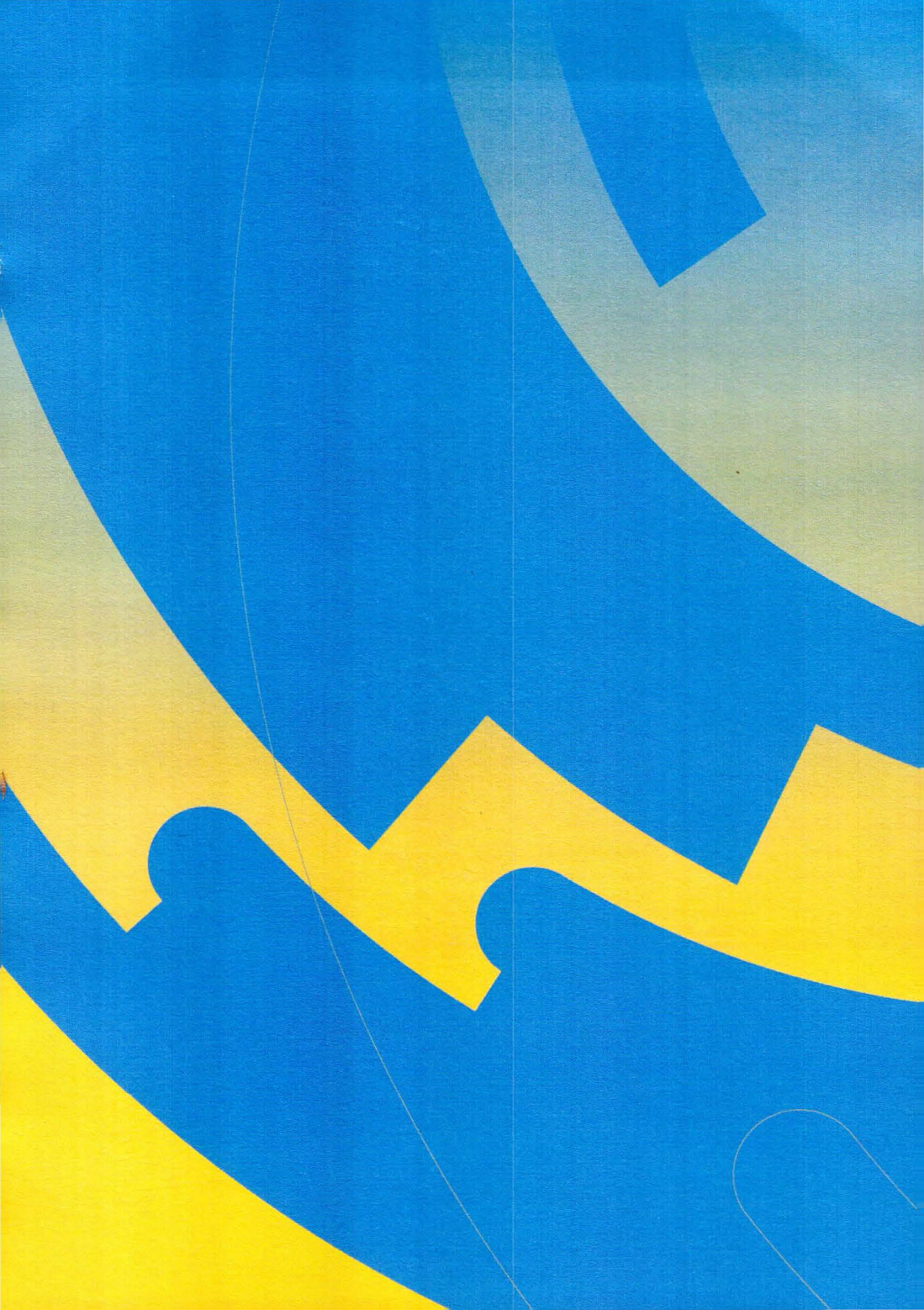
Wadah ini juga sebisa mungkin menjadi pendorong bagi para peserta-pengunjung Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 untuk berinteraksi dan mendiskusikan ide-ide dengan sesama pengunjung-peserta KKI 2018. Selain itu, forum ini juga ada baiknya menyasar para peserta KKI 2018 yang berusia muda untuk menampung ide-ide kreatif yang segar.

Forum: Anak Muda, Wujudkan Idemu!!! adalah forum yang dibuat untuk kebutuhan di atas. Forum ini berupaya menjadi pendorong bagi anak-anak muda untuk secara spontan menelorkan ide-ide kreatif di dalam KKI 2018 yang mana ide-ide kreatif itu didorong oleh kemendesakan-kemendesakan kebudayaan yang

terungkap di dalam program-program KKI 2018.

Di dalam Forum: Anak Muda, Wujudkan Idemu!!! para peserta KKI 2018 yang berusia belum 30 tahun dan punya ide-ide terpercik diberi kesempatan untuk mempresentasikan ide program mereka. Ide-ide program ini nantinya akan diseleksi untuk difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 2019.







**Seni
Pertunjukan
& Musik**

Pertunjukan Utama

Pertunjukan utama adalah seni pertunjukan yang melibatkan banyak penampil, menjunjung seni pertunjukan skala besar yang menuntut kemampuan teknis yang kompleks, serta merupakan pengejawantahan wacana-wacana besar dalam rupa seni pertunjukan. Secara kuratorial, pertunjukan utama merupakan *showcase* atas capaian-capaian pengembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Musik Petang: Konser Musik Lantai Atas

Segmen Musik Petang didesain untuk menarik perhatian generasi milenial dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 ini. Para pemusik yang terpilih untuk tampil dalam Musik Petang adalah kelompok-kelompok musik yang terkenal di kalangan milenial dan juga dikenal memiliki keunikan dalam ekspresi musikalitasnya masing-masing serta punya pendirian-pendirian dan cara pandang tertentu. Para musisi yang tampil dipilih dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga dapat merepresentasikan keragaman musik yang sedang digandrungi anak muda Indonesia saat ini

Pertunjukan Sore

Pertunjukan Sore adalah rangkaian seni pertunjukan yang menghantarkan Pidato Kebudayaan menuju Pertunjukan Utama. Seni pertunjukan yang dipilih adalah seni-seni pertunjukan yang memiliki akar tradisi yang kuat tetapi terlihat pengembangannya menuju seni pertunjukan kontemporer untuk menunjukkan kekuatan pengembangan seni tradisional Indonesia.

Musik Trotoar dan Pertunjukan Keliling

Musik Trotoar dan Pertunjukan Keliling didesain sebagai penarik perhatian publik sekeliling kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini didesain sebagai penyiar tentang berlangsungnya Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Pertunjukan Keliling dipilih dari seni-seni tradisi yang bersifat massal dan bergerak. Sementara untuk Musik Trotoar akan menampilkan seni-seni yang pada dasarnya punya kemampuan menarik perhatian banyak orang.

Molucca Bamboo Wind Orchestra

Rabu, 5 Desember 2018

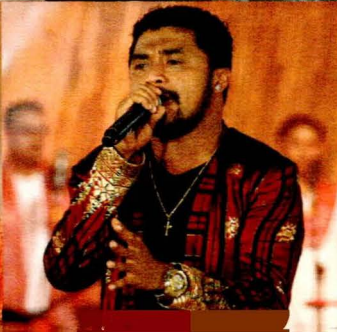
Pukul 15.30 s.d. 16.30 WIB

Panggung Kubah Bambu

Molucca Bamboo Wind Orchestra merupakan kelompok orkes yang menggabungkan alat musik tradisional Maluku yang berasal dari Bambu seperti tifa, suling bambu, serta sebuah gong kecil bernama totobuang, dengan alat musik modern seperti gitar, biola, dan piano. Kelompok orkestra ini didirikan oleh Maynard Reynolds Nathanael Alfons yang akrab dipanggil Rence. Rence memimpin dan merangkap sebagai komponis, penata musik, dan pengaba. Seiring perjalanan grup ini, Rence kini tidak lagi melakukan rangkap tugas. Sekarang sudah ada yang bisa menjadi *arranger*, pelatih, bahkan pembuat suling. Personel Molucca Bamboo Wind Orchestra saat ini telah mencapai 135 orang yang berasal dari beragam profesi, mulai dari siswa, mahasiswa, Pegawai Negeri Sipil, pensiunan, produsen tifa, pengemudi ojek, hingga petani.

Penampilan pertama grup orkestra ini diwadahi oleh perhelatan HUT Kota Ambon pada 7 September 2005 ketika mereka membawakan lagu *Pancasila Rumah Kita* hasil kolaborasi bersama mendiang Franky Sahilatua. Beberapa acara yang menghadirkan MBO, antara lain Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi), Hari Pers, Temu Karya Taman Budaya se-

Indonesia, Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani) Katolik Nasional, dan Amboina Bamboo Internasional Music Festival.



Jakarta City Philharmonic

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 20.45 s.d. 22.15 WIB

Panggung Kubah Bambu

Jakarta City Philharmonic (JCP) adalah proyek bersama Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pada bulan November 2016 orkes ini mengadakan pentas perdana dan mendapat sambutan hangat dari kalangan pecinta musik orkes klasik di Jakarta. JCP dibentuk untuk melengkapi Jakarta sebagai kota metropolitan. Seperti layaknya kota-kota besar di dunia, kehadiran sebuah orkes profesional – dengan jadwal padat sepanjang tahun – merupakan kebutuhan budaya sebuah kota metropolitan modern. Dengan program yang menarik sekaligus edukasional-informatif, JCP berupaya – dengan sumber daya manusia Indonesia yang tersedia – menghadirkan repertoar musik klasik dunia kepada masyarakat Jakarta secara khusus, dan tentu saja seluruh warga Indonesia.

Karya-karya klasik yang pernah dibawakan Jakarta City Philharmonic antara lain adalah Shanboone (Thrilling Point), Nielsen (Simfoni No. 1 dalam G Minor Opus 7), Sibelius (Konserto Biola dalam D Minor Opus 47) dan Grieg (Suite Peer Gynt No. 1 Opus 46). Musisi-musisi yang terlibat dalam Jakarta City Philharmonic diantaranya adalah penyanyi Anastasia Veronnik, Bavo Sidharta, Desmonda Cathabel Christie, Dessy Ananta

Permatasari, Joseph Kristanto, dan Michelle Oswari. Jakarta City Philharmonic edisi #18 ini akan membawakan 10 lagu hasil aransemen orchestra oleh Achi Hardjakusumah, Aksan Sjuman, Asti Fajriani, Attar Nasution dan Rahel Pradika Purba, Didi Ardiansyah, Hugo Agoesto Susanto, Irsa Destiwi, Iwan Paul, Muhammad Aji Priandaka, Nicolaus Edwin Fitrianto, dan Vania Devina Siregar.



Kua Etnika

feat. Idang Rasjidi, Richard Hutapea, dan Endah Laras

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 20.45 s.d. 22.15 WIB

Panggung Kubah Bambu

Kua Etnika adalah kelompok seni yang didirikan antara lain oleh Djaduk Ferianto, Butet Kartaredjasa dan Purwanto pada tahun 1995. Kelompok ini melakukan penggalian musik etnik yang diolah dengan sentuhan modern, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dan generasi. Hingga kini, Kua Etnika telah tampil di berbagai acara musik seperti Jazz Gunung dan Kulfest 2017. Grup ini juga berinteraksi di atas panggung Teater Gandrik, Padepokan Seni Bagong, dan Teater Paku. Para personil Kua Etnika berasal dari disiplin seni yang beragam, seperti teater, musik, dan puisi.

Dalam proses bermusiknya, Kua Etnika meyakini bahwa musik etnik di Indonesia, baik instrumen, melodi, maupun iramanya, senantiasa terbuka terhadap kemungkinan baru. Keyakinan ini dibuktikan Kua Etnika dengan menggabungkan alat musik tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, alat musik modern, dan benda-benda lain yang bukan merupakan alat musik namun memperkaya harmoni suara. Eksperimen merupakan kunci utama dari setiap penampilan Kua Etnika. Mereka ingin membuka sekat antara budaya tradisi dan modern. Kua

Etnika membuktikan kedua poros ini bisa saling mengisi dan menghasilkan harmoni yang indah.



Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci – Bima Suci Dibuka oleh Karawitan Eselon

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 20.15 s.d. 02.00 WIB

Panggung Kubah Bambu

■ BimaSekti

Alkisah, setelah melalui perjuangan yang berat, Bima akhirnya mendapatkan wejangan *Ilmu kasampurnan* dari Dewaruci di dasar samudera. Ketika kembali ke daratan, Bima tidak lantas kembali ke istana Amarta namun ingin mengabdikan ilmunya dengan menjadi pendeta di Pertapaan Arga Kelasa, bergelar Begawan Bimasuci. Banyak satria dan pendeta yang takluk dan hormat kepadanya, karena ia mampu mengajarkan “ilmu kesempurnaan, asal dan tujuan hidup.” Hal itu menyebabkan kecemburuan Batara Guru; ia khawatir jika para manusia tidak mau menyembah dewa lagi.

Batara Guru memerintahkan Batara Indra untuk menjajaki ilmu Bimasuci. Batara Indra kemudian beralih rupa menjadi pendeta bernama Resi Dupara. Namun, ketika tiba di Arga Kelasa, Indra tak mampu menunaikan tugasnya, bahkan dipermalukan Bimasuci. Demikian juga Batara Gurudan Narada tak mampu mengimbangi kesaktian dan kewibawaannya. Mereka kemudian

minta bantuan Kresna dan Puntadewa.

Ketika Kresna, Puntadewa, Batara Guru, dan Narada menghadap Bimasuci, mereka melihat sinar kemilau di atas ubun-ubun sang resi. Oleh karenanya mereka kemudian bersujud kepada Bimasuci yang saat itu dirasuki Sang Hyang Wenang. Bimasuci meminta agar arwah Pandu dan Madrim dipindahkan dari neraka ke surga. Batara guru menyanggupi. Sang Hyang Wenang kemudian meninggalkan tubuh Bimasuci, diikuti Batara Guru dan Narada kembali ke Kayangan, dan Bimasuci kembali menjadi Werkudara.



Ki Anom Suroto

Anom Suroto mulai terkenal sebagai dalang sejak sekitar tahun 1975-an. Ia lahir pada 17 Agustus 1948 di Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Ilmu pedalangan dipelajarinya sejak umur enam tahun dari ayahnya sendiri, Ki Sadiyun Harjodarsono.

Anom Suroto juga pernah belajar di Kursus Pedalangan yang diselenggarakan Himpunan Budaya Surakarta (HBS), belajar secara tidak langsung dari Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN), bahkan juga di Habirandha, Yogyakarta. Saat belajar di Habirandha ia menggunakan nama samaran Margono.

Pada tahun 1968, Anom Suroto sudah tampil di RRI (Radio Republik Indonesia), setelah melalui seleksi ketat. Tahun 1978 ia diangkat sebagai abdi dalem Penewu Anon-anon dengan nama Mas Ngabehi Lebdocarito. Tahun 1995 ia memperoleh Satya Lencana Kebudayaan RI dari Pemerintah.

Gaya klasik tetap menjadi pilihan Ki Anom di tengah hingar-bingar gaya pentas wayang masa kini. Namun karena kemahirannya menjembatani pemahaman masyarakat, maka gaya pentas/pedalangan Ki Anom tetap diterima di semua kalangan. Ki Anom tidak menutup diri pada perkembangan dalam kesenian wayang kulit. Pengaruh modern tetap tidak dihindarinya meski tetap dikemas dengan idiom klasik.

Dari sisi teknis, Ki Anom cenderung ke klasik, idiom-idiomnya masih akrab dengan tradisi, khususnya Kraton Surakarta. Padahal kalau dicermati, kadang terlihat kontemporer, sangat modern dan memiliki visi ke depan. Gaya ini dianggap bisa menjadi referensi dalam memecahkan satu persoalan dalam pedalangan.

Kekuatan utama Ki Anom dalam mendalang ada pada suaranya yang merdu, nyaring dan indah. Keunggulan ini diakui oleh masyarakat, termasuk masyarakat pedalangan sendiri.

Anom Suroto termasuk dalang yang pernah mendalang di lima

benua. Antara lain di Amerika Serikat pada tahun 1991, dalam rangka pameran KIAS (Kebudayaan Indonesia di AS). Ia pernah juga mendalang di Jepang, Belanda, Spanyol, Jerman Barat (waktu itu), Australia, Rusia, dan banyak negara lainnya. Khusus untuk menambah wasasan pedalangan mengenai mitologi dewa-dewa, Dr. Soedjarwo, Ketua Umum SENAWANGI, pernah mengirim Ki Anom Suroto melakukan lawatan ke India, Nepal, Thailand, Mesir, dan Yunani.

Di sela kesibukannya mendalang Anom Suroto juga menciptakan beberapa gending Jawa, di antaranya *Mas Sopir*, *Berseri*, *Satria Bhayangkara*, *ABRI Rakyat Trus Manunggal*, *Tinggalan Anak Putu*, *Pepeling dll.*. Selain gending Anom Suroto juga menyanggit banyak lakon wayang.

Pada tahun 1993, dalam Angket Wayang yang diselenggarakan dalam rangka Pekan Wayang Indonesia VI-1993, Anom Suroto terpilih sebagai dalang kesayangan.

Kehadiran Ki Anom memang memberi warna tersendiri dalam dunia pewayangan. Kepiawaiannya mengemas pesan moral dalam pementasannya, ditambah keberhasilan melakukan regenerasi, sepertinya sudah mendukung keyakinannya, bahwa wayang tidak akan pernah hilang.

Musik Petang: Konser Musik Lantai Atas

Kurator: Indra Ameng

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 18.30 s.d. 00.30 WIB

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 18.30 s.d. 01.00 WIB

Lapangan Futsal, Lantai Atas, Gedung A

Musisi legendaris dan generasi penerus tampil dalam satu panggung memeriahkan program konser musik intim yang dihadirkan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Dari qasidah hingga irama disko, dari bunyi gendang hingga synthesizer, dari kisah gombal hingga protes nyaring, dari petuah bijak sampai logika yang miring, semuanya dirayakan bersama di atap gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di bilangan Senayan, pusat kota Jakarta.

Program ini menampilkan 12 musisi dan kelompok musik pilihan dari beragam jenis musik, usia, dan latar belakang. Mereka memiliki karya-karya yang inspiratif, progresif, klasik, yang konsisten menyorakan isu-isu sosial, serta tidak melupakan karya generasi penerus yang menyimpan potensi istimewa. Semuanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu menggunakan khazanah musik dan budaya lokal dalam memadukan, juga mengadaptasi, pengaruh musik yang datang

dari luar, baik dari Barat maupun Timur.

Ada pelopor kelompok kasidah perempuan modern; **Nasida Ria** yang aktif berkarya menyuarakan perdamaian dan kegembiraan sejak 1975 hingga sekarang, ada pasangan etnomusikolog yang membentuk kelompok musik **Suarasama** untuk mengembangkan musik tradisi Sumatra Utara ke wilayah musik kontemporer, ada biduanita legenda jazz nasional asal Ambon, **Margie Segers** yang tampil elegan diiringi generasi baru musisi jazz Indonesia, **Adra Karim**, dan ada juga kelompok kenamaan **Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks (OM PSP)** yang beken di tahun 80-an dan kini tampil kembali naik panggung untuk “meng-orkes-kan” anak muda. Ada duo electronica **Bottlesmoker** yang penampilannya banyak diminati festival-festival musik di wilayah Asia Pasifik, ada lagi pendatang baru dari Yogyakarta, **NDX AKA** yang tengah digandrungi berkat musik campursari berbahasa Jawa yang mengisahkan suka-duka percintaan kaum urban. Ada generasi baru yang terinspirasi sejarah masa lalu, **Flower Girls**, yang meneruskan semangat rock n’roll grup musik perempuan kebanggaan Indonesia, Dara Puspita, dan kelompok musik muda dari Makassar, **Theory of Discoustic**, yang mengolah arsip-arsip kuno untuk melagukan cerita-cerita rakyat dari Sulawesi Selatan. Tak ketinggalan, musisi yang menarasikan fenomena sosial hari ini dengan gaya dan kekuatan karakternya masing-masing: **Robi Navicula**, dan **Jason Ranti**. Sebagai penutup di setiap malamnya diramaikan oleh selektor musik favorit anak muda; **Irama Nusantara**, dan **Diskoria** yang membawa kita bersuka ria bersama dengan koleksi lagu-lagu Indonesia populer dari tahun 50-an hingga 90-an.

Indra Ameng (Kurator Program)

Bottlesmoker

Bottlesmoker adalah duo musisi elektronik asal Bandung. Duo yang terdiri dari Anggung Suherman dan Ryan Adzani ini menciptakan lagu-lagu dengan memodifikasi sendiri instrumen musik mereka, konsep penciptaan musik yang sering dikenal dengan istilah *circuit-bending*. Keduanya juga suka menggunakan instrumen musik mainan seperti *glockenspiel*, *hand bell*, *melodika*, bahkan alat/mainan apapun yang bisa menghasilkan suara seperti handphone mainan, radio, hingga Nintendo DS. Bottlesmoker juga menciptakan instrumen mereka sendiri seperti Noise Box, Theremin, 8 Step Sequencer, sehingga Bottlesmoker dapat memproduksi musik yang begitu unik yang tidak dimiliki musisi lain. Dengan berbagai macam instrumen tersebut, mereka mengombinasikan suara-suara unik dari berbagai macam instrumen tersebut dan menciptakan musik elektronik yang selalu mereka bagikan secara gratis.



Diskoria

Diskoria merupakan kelompok musik bernuansa disko yang didirikan oleh dua DJ, Aat Fadli dan Merdi Simanjuntak. Berdirinya Diskoria berangkat dari kegelisahan akan slogan “Musik Indonesia tampil sebagai tuan rumah di negaranya sendiri” yang sering diucapkan oleh pembawa acara di perhelatan-perhelatan penghargaan, di mana Aat dan Merdi tahu pada kenyataannya kebanyakan penikmat musik – terutama mereka yang turun ke lantai dansa – lebih menikmati musik Barat, yaitu musik EDM lengkap dengan remix-nya yang bising. Dari kegelisahan ini, muncul keinginan dari Aat dan Merdi untuk mendengar lagu-lagu pop Indonesia yang bernuansa disko bisa diputar di skena musik dansa di Indonesia. Diskoria merupakan suatu bentuk usaha yang nyata untuk menarik minat masyarakat terhadap lagu Indonesia sebagai pilihan rekreasi di lantai dansa.



Sejak 2015, Diskoria mulai sering menggemakan lagu-lagu Indonesia dalam nuansa diskonya di skena dansa yang bergengsi seperti di Breakfast Club Tokyo, Together Whatever Sessions, We The Fest, Wave of Tomorrow, dan Synchronize Festivals. Lagu-lagu yang mereka bawakan adalah lagu-lagu seniman musik Indonesia yang legendaris seperti Chrisye, Fariz RM, Eros Djarot, dan Yockie Suryo Prayogo.

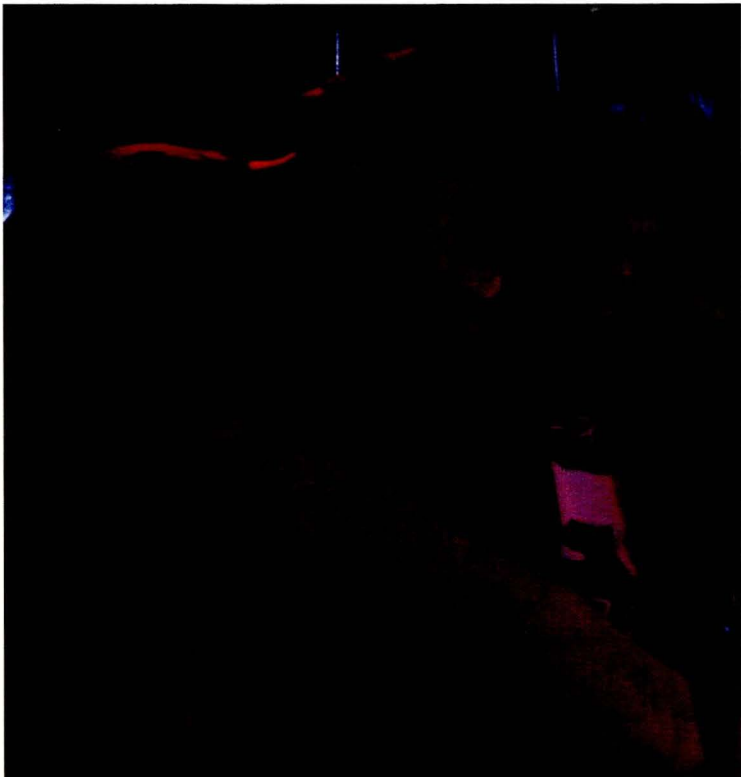
Flower Girls

Flower Girls adalah sebuah kelompok musik yang dibentuk untuk memberikan penghormatan kepada kelompok musik Dara Puspita, sebuah kelompok musik tahun 60-an yang seluruh anggotanya perempuan. Bahkan, nama flower girls sendiri merupakan terjemahan bahasa Inggris dari dara puspita. Flower Girls digawangi oleh Tika Pramesti, Rika Putrianjani, Tanya Ditanutri dan Yuvi Trirachma. Mereka sempat tampil di London



Irama Nusantara

Irama Nusantara adalah upaya pelestarian dan pengarsipan data serta informasi musik populer Indonesia. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa betapa pentingnya bagi masyarakat untuk mengenal dan memahami musik modern Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Namun pada kenyataannya, masyarakat Indonesia memiliki kesulitan untuk mendapatkan referensi lagu-lagu populer Indonesia khususnya lagu-lagu lama yang merupakan asal-usul musik populer Indonesia.



Jason Ranti

Jason Ranti adalah seorang musisi asal Tangerang Selatan. Musiknya adalah perjumpaan antara balada dengan lirik-lirik nakal. Ia menolak untuk mengklasifikasi genre musiknya. Baginya, musik adalah musik. Bagi pendengarnya, musiknya terdengar seperti percampuran antara blues dan folk. Lirik-liriknya terdengar seperti sebuah komentar terhadap kehidupan, penuh dengan canda, humor gelap dan kecenderungan politis.



Margaretta Gertruda Maria

Margaretta Gertruda Maria adalah seorang penyanyi jazz yang lahir di Cimahi, Jawa Barat, 16 Agustus 1950. Nama Margie Segers didapatnya dari Mang Udel, seorang pelawak akhir 1950-an. Margie Segers memperoleh bakat menyanyinya dari ibunya, Maria Pietersz, yang merupakan seorang penyanyi gereja. Lagu-lagu Margie yang populer, bahkan hingga saat ini, antara lain *Semua Bisa Bilang*, dan *Pergi Untuk Kembali*.



KKI 2018

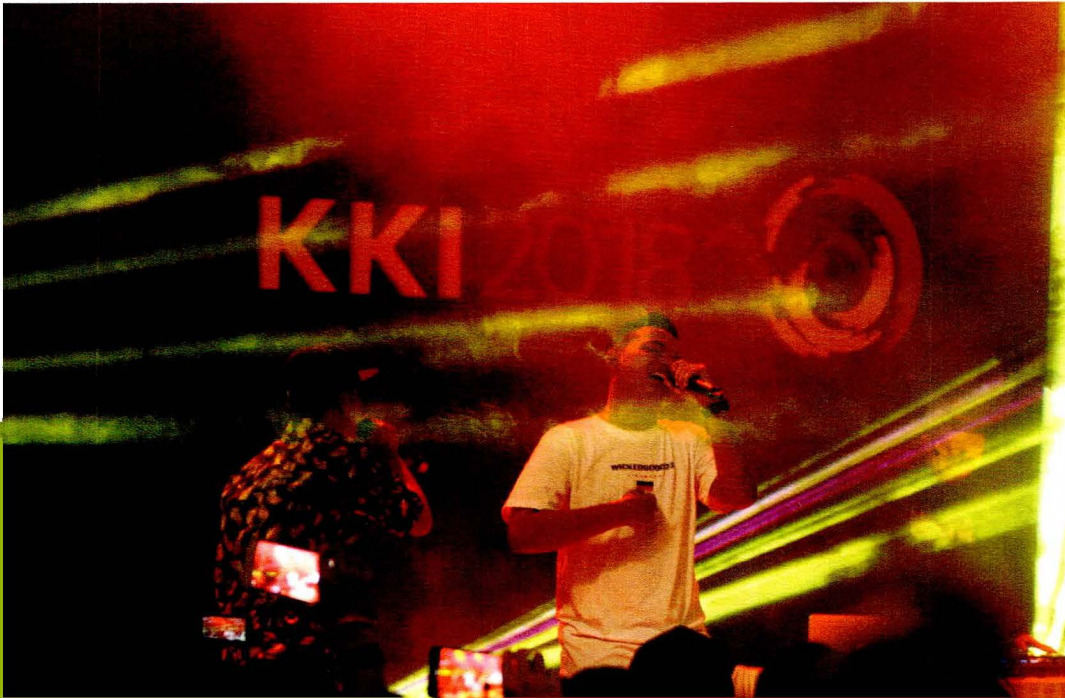
Nasida Ria

Nasida Ria adalah sebuah grup qasidah modern asal Semarang, Jawa Tengah, yang dibentuk oleh Hj. Mudrikah Zain pada tahun 1975, dan yang kini dikelola oleh putranya, Choliq Zain. Beranggotakan 9 perempuan, Nasida Ria membawakan dakwah dengan musik Arab. Salah satu lagunya yang populer adalah "Perdamaian," yang ditulis oleh Kyai Ahmad Buchori Masruri, sosok yang paling bertanggung jawab atas popularitas Nasida Ria, yang sebelumnya selalu membawakan lagu-lagu berbahasa Arab.



NDX AKA

NDX AKA adalah duo asal Yogyakarta yang menggabungkan musik rap/hip-hop dan dangdut. NDX AKA didirikan oleh Yonanda Frisna Damara dan Fajar Ali, dua laki-laki yang pada mulanya mencari nafkah sebagai buruh bangunan, pada 2011. Duo ini memiliki *fanbase* yang sangat besar, yang menamai diri mereka Familia. Lagu-lagu NDX AKA yang terkenal antara lain *TTM (Tewas Tertimbun Masalalu)*, *Sayang*, dan *Kimcil Kepolen*.



OM Pancaran Sinar Petromax

Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks adalah grup musik dangdut humor asal Indonesia yang populer pada paruh akhir tahun 1970-an. Pada masa jayanya, kelompok ini sering tampil dengan Warkop DKI. Selain memainkan repertoar dangdut populer, mereka juga memainkan lagu-lagu ciptaan sendiri, seperti misalnya, *Fatime* dan *Drakula*. Kolaborasi mereka dengan Warkop DKI, pada waktu itu, disiarkan melalui sebuah stasiun radio yang sampai sekarang masih juga mengudara, Prambors.



Robi Navicula

Robi Navicula adalah salah satu pendiri kelompok musik Navicula yang berasal dari Bali. Dalam berkarya, Robi kerap kali memasukkan unsur-unsur sosial dan politik. Ia lahir pada tahun 1979 dengan nama lengkap Gede Robi Supriyanto. Selain bermusik, ia juga menjadi pimpinan PT. Akarumput, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang social-entrepreneuership yang berbasis di Bali. Perusahaan tersebut memberdayakan seni, budaya dan industri kreatif untuk mengembangkan keseimbangan antara ekonomi, kreativitas, pelestarian lingkungan dan keberlanjutan.



Suarasama

Suarasama didirikan oleh Irwansyah Harahap dan Rithaony Hutajulu pada 1995, yang mempelajari Ethnomusicology di University of Washington, Seattle, AS. Suarasama mengeksplorasi musik-musik etnik dari seluruh dunia untuk membawakannya kembali dalam berbagai genre. Mereka selalu melakukan dua pendekatan dalam setiap pertunjukannya, di antaranya musik kontemporer dengan pendekatan musik dunia, dan musik dan tari Sumatera Utara. Hingga 2013, Suarasama telah merilis empat album, yaitu *Fajar Di Atas Awan* (1998), *Rites of Passages* (2002), *Lebah* (2008), dan *Timeline* (2013).

Suarasama (MDN)



Theory of Discoustic

Theory of Discoustic adalah band akustik ambient/folk asal Makassar yang terbentuk pada tahun 2010, dan beranggotakan Mega Safitri (vokal), Reza (gitar), Nugraha (gitar), Fadly (bass), Hamzarulla (keyboard), dan Adrian (drum). Karya-karya mereka mengangkat tema-tema kebudayaan dan berbau unsur cerita rakyat, terutama tentang kebudayaan Bugis-Makassar. Theory of Discoustic telah merilis dua mini album *Dialog Ujung Suar* (2013), dan *Alkisah* (2014), sebelum kemudian merilis album panjang pertamanya *La Marupé* (2018).



Flying Balloons Puppet: "Luta Dumah"

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 17.00 s.d. 18.00 WIB

Plaza Insan Berprestasi

Flying Balloons Puppet adalah kelompok teater boneka yang berasal dari Bantul, Yogyakarta. Boneka yang dipergunakan terbuat dari rangka paralon dan *paper mache* (material komposit yang terdiri dari potongan kertas atau bubur kertas). Pada mulanya, teater boneka ini adalah hasil akhir dari kelas laboratorium keaktoran yang ditempuh Rangga Dwi Apriadinnur. Tujuan utama kelompok teater ini berdiri adalah sebagai ajang penyaluran kreativitas dan ide dalam jenis teater boneka. Sejak berdiri hingga kini, hampir empat tahun, sudah lebih dari 15 kali tampil dalam pertunjukan. Baik mementaskan karya tunggal dan asli dari Flying Balloons Puppet sendiri maupun kolaborasi atau kerjasama dengan kelompok kesenian lainnya. Hingga kini, karya tunggal yang sudah diciptakan Flying Balloons Puppet ada tiga dan yang dihasilkan dari proses kerjasama lebih dari lima.

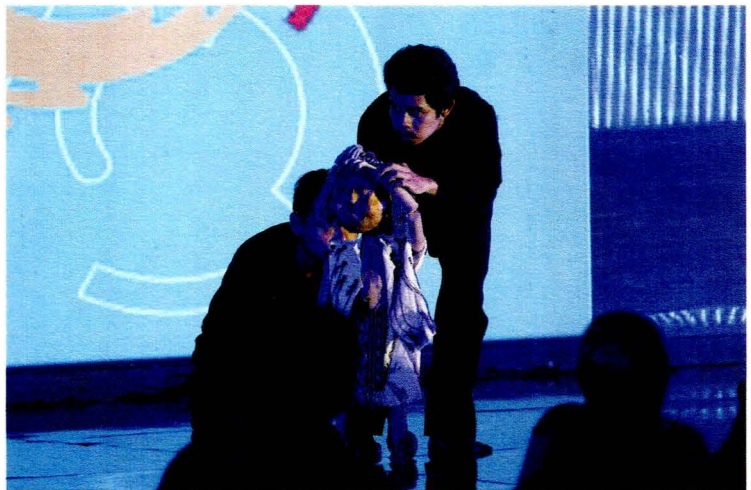
Karya-karya asli dari Flying Balloons Puppet antara lain, *Hadiah Kecil*, *Cerita Origami Merah Muda*, *Natuh*. Pada karya asli perdana berjudul *Hadiah Kecil*, merupakan persembahan tulus Rangga (sang sutradara) untuk kepergian ibunda tercinta. Pementasan perdana tersebut ditandai sebagai hari lahir kelompok teater boneka ini, yaitu 5 Januari 2015. Pementasan

tersebut berlangsung di Teater Arena, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Sedangkan karya asli kedua, *Cerita Origami Merah Muda*, dipentaskan pertama kali di Festival Teater Remaja Nusantara (FTRN) yang berlangsung di Fakultas Teater, Institut Seni Indonesia, Bantul, Yogyakarta. Karya asli ketiga, *Natuh*, pementasan perdananya berlangsung di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH), Universitas Gadjah Mada, pada 3 Desember 2016. Pementasan tersebut dalam rangka Pesta Boneka #5 yang diselenggarakan Papermoon Puppet Theatre.

Selain dari memainkan karya-karya asli, Flying Balloons Puppet juga kerap kali tampil berkolaborasi. Berikut adalah beberapa karya hasil kerjasama dengan kelompok kesenian lain. Pada Mei 2015, bekerjasama dengan penari Ayu Permatasari dalam program Magister, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Di tahun 2016, mementaskan "Kucing Kud(r)us" bersama kelompok "Sudah Pekak Sakit Lagi" di Taman Budaya Surakarta. Masih di tahun 2016, pada 22 September, Flying Balloons Puppet bekerjasama dengan Komunitas Sakatoya di Festival Teater Jogja (FTJ) mementaskan karya *Tik Tok* di Aula Konsel Taman Budaya Yogyakarta. Baru-baru ini, pada 14 Oktober 2018, Flying Balloons Puppet berkolaborasi dengan seniman asal Australia, Gwen Knox, di International Biennale Puppet Festival (Pesta Boneka #6) di Desa Kepek, Yogyakarta. Karya yang dipentaskan bersama Gwen Knox itu berjudul *Sori di Negeri Lembuna*.

Pada pementasan kali ini, Flying Balloons Puppet akan mementaskan karya berjudul *Luta Dumah* yang disutradarai oleh Rangga Dwi Apriadinnur sekaligus menjadi pemain dalam pertunjukan ini. Para pemain lainnya adalah Meyda Bestari, Khorul Anwar dan Jefri Mugiono. Berikut ini adalah sinopsis dari

cerita *Luta Dumah* yang dipentaskan: Tala si anak pemberani berjalan berkeliling hutan. Mencari burung untuk diburu. Diperjalanannya dia melihat banyak hal yang membuatnya terkejut. Sampai di suatu tempat dia melihat seekor burung yang tengah bertengger di sebuah dahan. Perlahan dia berjalan pelan-pelan dan mempersiapkan tulupnya. Saat mau menembak dia terkejut ada sesuatu yang menghalanginya untuk menembak. Luta sang penjaga hutan datang untuk memberi tahu pada Tala jangan menembak burung di lahan keramat, tempat para makhluk-makhluk penjaga hutan berada. Tala terkejut melihat banyak makhluk kecil berhamburan keluar dan menegur Tala.

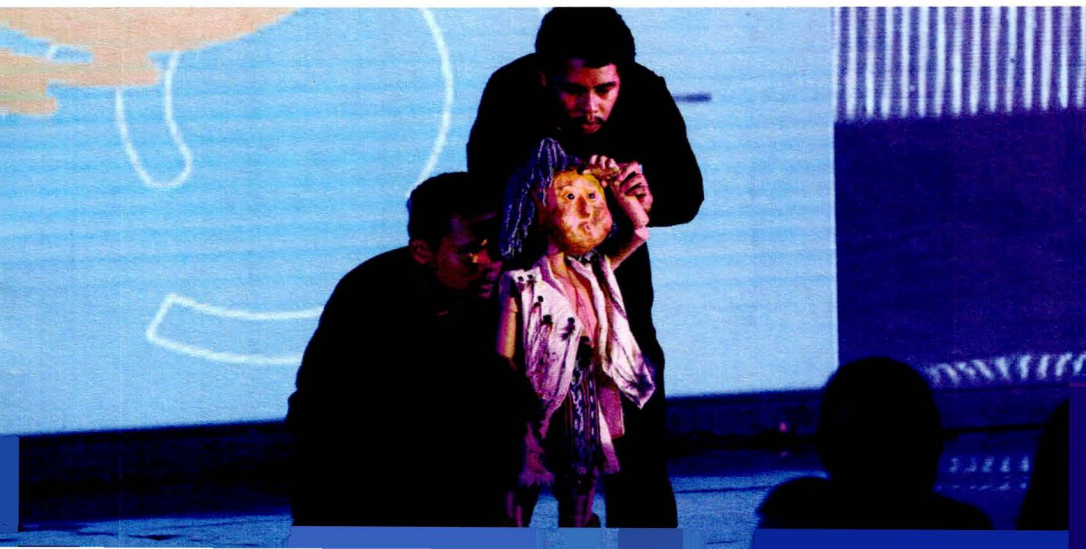


Profil Flying Balloons Puppet

Flying Balloons Puppet adalah kelompok teater boneka yang berdiri pada 5 Januari 2015. Didirikan oleh Rangga Dwi Apriadinur yang pada awalnya adalah hasil akhir kelas laboratorium keaktoran. Flying Balloons Puppet melakukan berbagai kegiatan antara lain pertunjukan teater boneka,

permainan bayangan, kolaborasi, serta melakukan workshop. Selama tiga tahun terakhir, Flying Balloons Puppet telah mementaskan lebih dari 15 pertunjukan baik karya orisinal maupun kolaborasi dengan seniman lokal dan juga internasional. Pertunjukan karya teater boneka secara utuh yang terbaru kami adalah Sori di Negeri Lembuna yang merupakan karya kolaboratif dengan seniman Australia, Gwen Knox untuk International Puppet Biennale Festival "Pesta Boneka #6" yang diadakan oleh Papermoon Puppet Theatre.

Flying Balloons Puppet berjenis perusahaan yang bergerak menyajikan pentas kesenian teater boneka berlokasi di Bantul, Yogyakarta. Tim kerja kelompok teater boneka ini terdiri dari: Meyda Bestari (produser), Rangga Dwi Apriadinnur (sutradara), Jefri Mugiono (perancang artistik), Khoirul Anwar (perancang bayangan), Meilani Sumelang dan Yunita Nursafitri (perancang busana), Ahmad Suharno (penata cahaya), Lutvan Hawari (penata musik). Tim kerja ini dapat dikontak melalui alamat surat elektronik, flyingballoonspuppet@gmail.com dan nomor telepon seluler +6287839524733 atas nama Meyda Bestari.

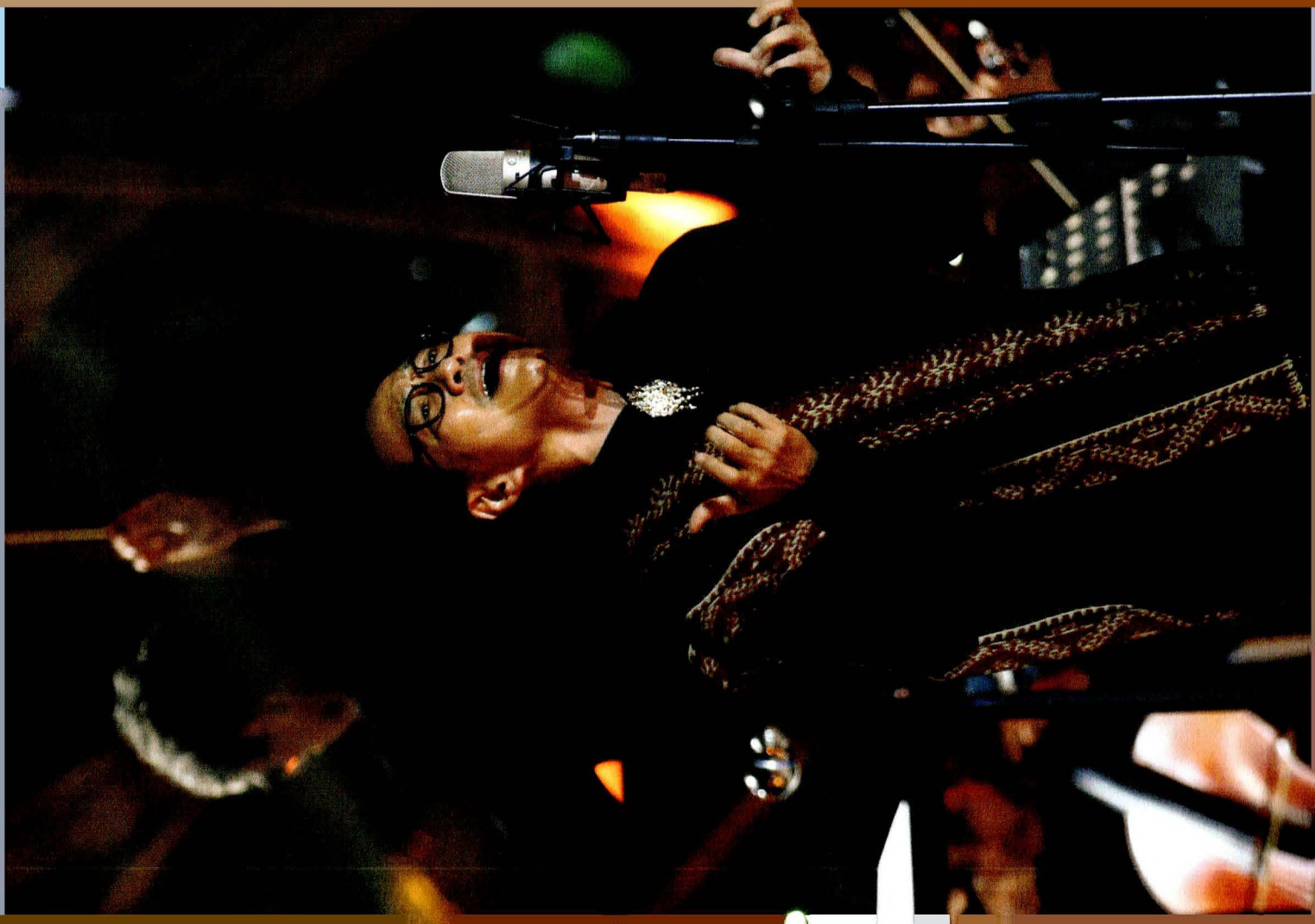


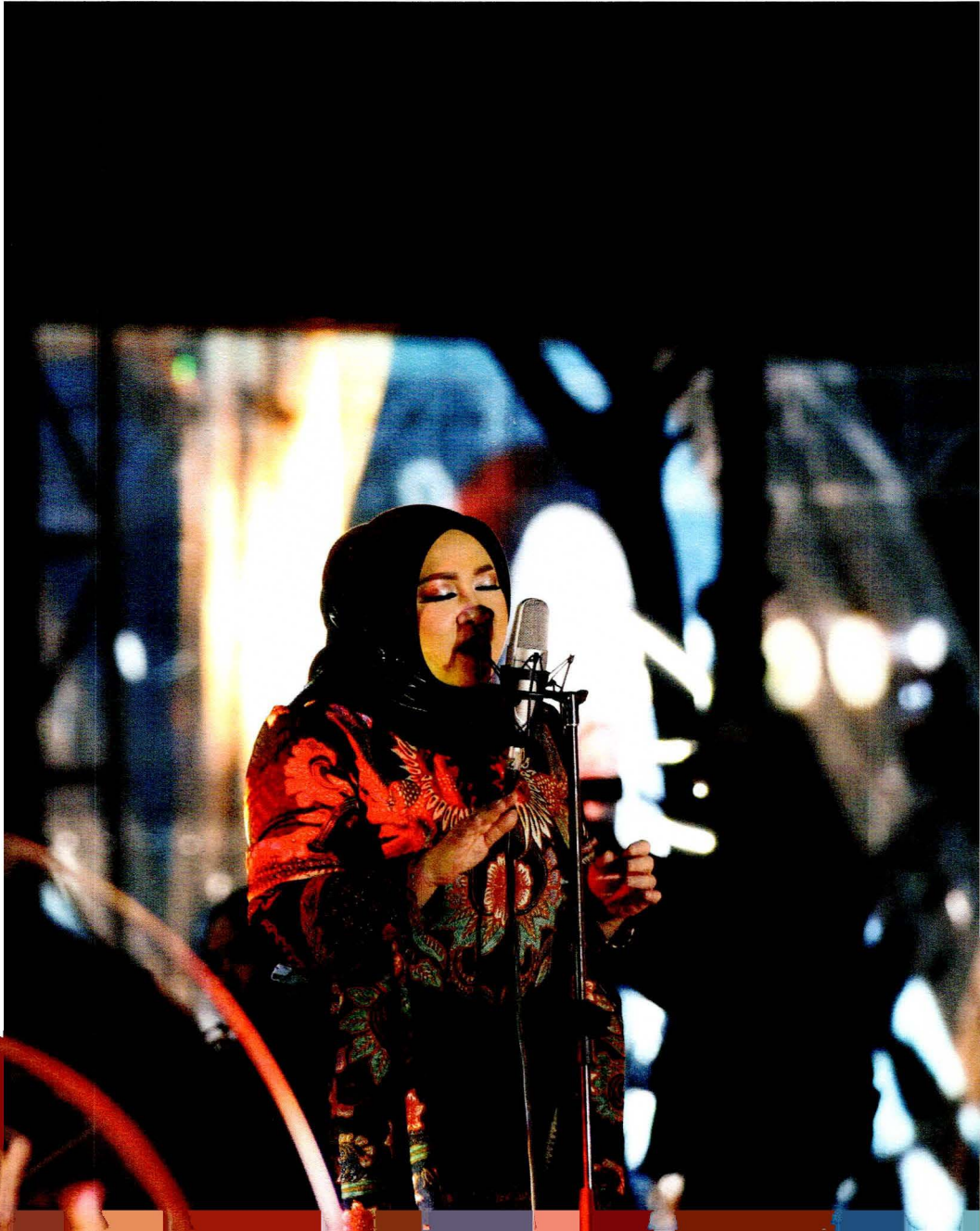












Peluncuran Buku Bianglala Budaya

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 16.30 s.d. 18.00 WIB

Plaza Insan Berprestasi

Kala membaca atau mendengar kata “Bianglala”, apa yang terpikirkan? Umumnya, adalah sebuah wahana permainan berbentuk lingkaran besar yang berputar seperti roda. Sungguh menyenangkan plus menegangkan. Lain dari pada itu, pelangi juga berdekatan arti dengan kata tersebut. Apabila kata itu didampingi dengan kata “Budaya” menjadi frase “Bianglala Budaya”. Bagaimana jadinya? Menjadi suatu khasanah besar dan penuh warna. Dan, khasanah yang demikianlah yang menjadi pembicaraan dalam buku yang ditulis Nunus Supardi ini. Sungguh sebuah pekerjaan besar dan penuh tantangan. Sebab, terbilang jarang karya yang demikian. Namun, menjadi menyenangkan oleh karena proses pencarian data dan sumbernya belum banyak dilakukan. Jadi, ini adalah lahan sangat besar namun belum tergarap serius selama ini. Bukan hanya setahun-dua tahun atau puluhan tahun, melainkan sudah seratus tahun ladang besar ini terbiarkan.

Nunus Supardi tidak rela membiarkan semua itu. Semangatnya sebagai “Pemulung Data” mengantarkan khasanah budaya bangsa Indonesia yang sudah terbentang lama kembali dihadirkan untuk lebih diperhatikan dan ditelaah. Kerja

panjang ini bermula sejak awal dekade 1990-an. Kala itu, Nunus Supardi menemukan sebuah arsip dari koleksi perpustakaan Sonobudoyo di Yogyakarta. Arsip itu berupa buku prosiding yang berisi kumpulan tulisan dari pertemuan bertema kebudayaan Jawa. Pertemuan tersebut berlangsung di Surakarta pada 1918 dan dinamai *Congres voor Javaansche Cultuur Ontwikkeling*. Sebuah pertemuan dari kalangan intelektual dan budayawan yang ingin memajukan kebudayaan Jawa. Kongres tersebut digagas oleh Pangeran Prangwedono (kemudian, Mangkunegoro VII). Arsip tersebut disodorkan kepada Fuad Hassan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu. Fuad Hassan menyarankan agar pencarian data tersebut mesti dilanjutkan dan dilacak keberlanjutannya. Sejak itulah selama bertahun-tahun, Nunus Supardi bergelut “memulung” satu demi satu arsip-arsip perihal kongres kebudayaan di Indonesia baik pra maupun pasca kemerdekaan.

Alhasil, pada 2003, diterbitkanlah untuk pertama kali buku “Kongres Kebudayaan: Sebelum dan Sesudah Merdeka” oleh Deputi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Setelah itu, pada 2007, diterbitkan pula oleh Penerbit Ombak dengan judul “Kongres Kebudayaan (1918–2003)”. Kata pengantar pada buku tersebut diberikan oleh Fuad Hassan. Kata pengatarnya tidak ditulis langsung Fuad Hassan tetapi dibantu ketik oleh Nunus Supardi berdasarkan penuturan lisan. Sebab Fuad Hassan sedang terbaring sakit. Setelah kelahiran buku tersebut, Nunus Supardi merasa tertantang kembali untuk terus menjelajahi arsip-arsip di ranah kebudayaan lainnya yang masih berserakan. Selain itu, setelah kongres kebudayaan 2008, Nunus Supardi juga hendak mengumpulkan berkas-berkas kongres tersebut. Maka, semakin memantapkan gerak langkahnya untuk

“memulung” data atau arsip dari peristiwa pertemuan yang bertema kebudayaan. Hingga 2013, terdata ada 227 acara kongres dan konferensi kebudayaan selama rentang waktu 95 tahun (1918–2013) yang ditemukannya. Berikut ini adalah beberapa contohnya, yakni kongres: Pancasila, kebudayaan daerah, bahasa, linguistik, sastra, kesenian, sejarah, arkeologi, kebatinan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Demi merayakan hasil temuan itu, maka diterbitkanlah kembali sebuah buku kompilasi peristiwa pertemuan kebudayaan selama 95 tahun. Buku tersebut berjudul “Bianglala Budaya: Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan (1918–2013)” yang diterbitkan oleh Direktorat Kenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku bertebal lebih dari 800 halaman itu, selain tetap mempertahankan kata pengantar dari Fuad Hassan, khusus terbitan kali ini ditambahkan kata pengantar dari H.A.R. Tilaar.

Sekarang ini, dalam rangka hajatan besar peringatan 100 tahun (1918–2018) kongres kebudayaan sekaligus perhelatan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, diterbitkan kembali buku “Bianglala Budaya” karya Nunus Supardi. Apa yang menjadi pembeda dalam penerbitan kali ini dengan yang lima tahun silam? Pertama, buku ini tidak lagi tunggal melainkan menjadi lima buah buku tersendiri. Masing-masing buku merupakan bab-bab dari buku terbitan sebelumnya. Buku nomor satu bersubjudul “Kongres Kebudayaan”, kedua “Dari Kongres Pancasila Hingga Kongres Kebudayaan Pemuda”, ketiga “Dari Kongres Kebudayaan Daerah Hingga Kongres Kesenian”, keempat “Kongres Bahasa dan Sastra”, dan terakhir “Catatan Rekam Jejak”. Pembeda kedua adalah tampilan sampul setiap buku lebih bervariasi dalam warna. Agaknya, kosakata “Bianglala” yang merujuk arti pelangi mendapat tempat yang memadai pada terbitan kali ini. Ketiga,

dalam bagian isi, teks buku dihiasi dengan ilustrasi dan gambar-gambar yang lebih menarik dan kaya. Keempat, dilakukan penyuntingan terhadap buku sebelumnya sehingga menjadi lebih padat kata dan enak dibaca.

Penerbitan ulang "Bianglala Budaya" dengan segala pembaruannya ini perlu sekali diapresiasi dengan penelaahan yang dalam dan perbincangan bersama. Untuk itu, dalam rangkaian acara Kongres Kebudayaan Indonesia (2018) diadakan peluncuran buku ini dengan model diskusi publik.



■ Profil Singkat Moderator



Dewi Kharisma Michellia

Dewi Kharisma Michellia pernah menjadi reporter dan redaktur berita di pers mahasiswa *BPPM Balairung* (2010–2013), editor in-house untuk lembaga riset dan penerbitan *PolGov* (2013–2015), redaktur sastra *Jakartabeat* (2013–2015), dan salah satu pendiri *Penerbit OAK*. Pada 2018, ikut menggagas *Ruang Perempuan dan Tulisan*, sebuah wadah pembacaan kembali karya para perempuan penulis. Kini, ia adalah editor kanal Literatur media daring *Ruang*.

Karyanya antara lain *Surat Panjang Tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya* (novel, Gramedia Pustaka Utama, 2013, pemenang

unggulan *Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta* 2012 dan finalis *Khatulistiwa Literary Award* 2013), *A Copy of My Mind* (novel adaptasi film, Grasindo, 2016), dan *Elegi* (kumpulan cerpen, Grasindo, 2017). Tulisan lepasnya dimuat di *Pindai*, *Asymptote Journal*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Bali Post*, *Jakartabeat*, *Indoprogress*, dan *Jurnal Perempuan*.

Ia memperoleh penghargaan *Taruna Sastra* dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015) dan pernah diundang untuk bicara dan membacakan karya di sejumlah festival sastra. Pada 2017, ia menjalani residensi penulis yang didanai Komite Buku Nasional untuk tinggal di Orly dan Paris, Perancis.

■ Profil Singkat Pembicara



Nirwan Ahmad Arsuka

Nirwan Ahmad Arsuka, lahir di Kampung Ulo, Barru, Sulawesi Selatan. Pendidikan tinggi yang diselesaikannya adalah program studi Teknik Nuklir di Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada pada 1995. Sebelumnya, ia juga pernah masuk jurusan Kedokteran di Universitas Hasanuddin, Makassar. Sewaktu berkuliah di Yogyakarta, ia bersama kawan-kawannya mendirikan kelompok studi MKP2H (Masyarakat Kajian Pengetahuan, Peradaban dan Hari Depan) dan GEMPURDERU (Gerakan Masyarakat Purna Orde Baru). Beberapa pekerjaan yang pernah digelutinya antara lain menjadi editor harian Kompas dan kurator Bentara Budaya Jakarta (2001-2006) dan direktur Freedom Institute (2012-2014). Sejak 2014, ia tekun mengembangkan jaringan persebaran buku (gerakan literasi) ke berbagai pelosok dan daerah terpencil dengan transportasi sepeda motor, sepeda ontel, kuda, perahu, bendi, dan lainnya. Kegiatan tersebut bernaung di dalam Pustaka Bergerak Indonesia (PBI). Sebagai penulis, artikel ilmiahnya pernah dimuat di jurnal *Inter-Asia Cultural Studies* dan *International Journal of Asian Studies*. Bukunya yang telah terbit adalah *Two Essays* (2016) dengan tiga bahasa: Indonesia, Inggris, Jerman, *Percakapan dengan Semesta* (2016), dan *Semesta Manusia* (2018).



Nunus Supardi bin Karsodimedjo

Nunus Supardi bin Karsodimedjo lahir di Madiun, 19 Agustus 1943. Gelar sarjana diperolehnya dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 1970. Karirnya di bidang keilmuan dan pendidikan diawali dengan menjadi asisten dosen di almamaternya dan guru/staf pengajar di sekolah asisten apoteker, PGSLP, dan IKIP PGRI di Madiun. Pada 1973, Nunus hijrah ke Jakarta. Ia kemudian bekerja sebagai staf di Bagian Perencanaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Perjalanan kariernya di lembaga kebudayaan ini, antara lain sebagai Kepala Bagian Perencanaan (1985–1993), Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan (1993–1999), dan Direktur Direktorat Purbakala (1999–2001). Setelah itu, ia dipercaya menjadi Staf Ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (5 Februari–14 November 2001). Sebelum memasuki purnabakti pada 2003, Nunus memangku jabatan sebagai Sekretaris Utama Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, sebuah Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND).

Nunus sangat aktif bergiat di bidang kebudayaan. Ia pernah menjabat Sekretaris Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan 1991 dan anggota Panitia Pengarah Kongres Kesenian Indonesia 1995 serta Kongres Kebudayaan 2003, 2008, dan 2013. Setelah pensiun, Nunus masih aktif di organisasi kebudayaan antara lain di Badan Kerjasama Kesenian Indonesia (BKKI), Lingkar Budaya Indonesia (LBI), Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), Asosiasi Museum Indonesia (AMI), Wakil Ketua Lembaga Sensor Film (LSF) 2009-2015, Dewan Juri Apresiasi Film Indonesia (AFI), Anggota Tim Anugerah Budaya dan kegiatan kebudayaan lainnya. Berikut adalah sebagian buku seputar kebudayaan dari sekian banyak karya tulis yang sudah ia terbitkan, antara lain: *Persahabatan Indonesia Jepang* (1998), *Kongres Kebudayaan Sebelum dan Sesudah Indonesia Merdeka* (2003); *Kongres Kebudayaan 1918–2003* (edisi revisi, 2007); *Sejarah Kelembagaan Kebudayaan di Pemerintahan dan Dinamiknya* (Ketua Tim, 2004); *Lima Tahun Otonomi Bidang Kebudayaan* (Ketua Tim, 2006); *Kebudayaan dalam Lembaga Pemerintah: Dari Masa ke Masa* (2013); *Bianglala Budaya: Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918–2013* (2013); *Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia: Impian Lama yang Belum Terwujud* (2014); *Balai Budaya: Riwayatmu Dulu, Kini, dan Esok* (2015); *Melacak Jejak Direktur Jenderal Kebudayaan* (2016); *Bela Budaya Buku I, Buku II dan Buku III* (2017) serta *Seabad Sensoer Gambar Idoep: 1916–2016* (2017).



Sudarmoko

Sudarmoko, lahir di Yogyakarta, 1975. Dosen di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, sejak 2006, yang merupakan almamater studi S1 Sastra Indonesia. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan S3 dengan penelitian mengenai infrastruktur sastra di Sumatera Barat, di LIAS, Leiden University, tempat di mana sebelumnya ia belajar untuk program S2. Pernah menjadi dosen tamu di jurusan Malay-Indonesian interpretation and translation, Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea, 2008-2011. Ikut mendirikan dan mengelola Ruang Kerja Budaya, sebuah lembaga kebudayaan yang memfokuskan diri pada kajian kebudayaan dan kampanye Padang Kota Kata, berbasis di Padang. Meneliti dan menyebarkan gagasan dan hasil penelitian melalui media massa, artikel ilmiah, buku, dan media lainnya.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, dia telah menghasilkan sejumlah telaah budaya dan seni. Tulisan ilmiah

yang telah diterbitkan antara lain “Sastra, Kota, dan Sumatera Barat Perubahan Masyarakat Perkotaan dalam Karya Sastra,” *Jentera Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 5 (1), 2016, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemdikbud, “Republishing Folktales: Their Audiences, Readers, and Influences in Modern Indonesian Literature,” *Kritika Kultura* University of Ateneo De Manila, 2016 (27), pp 125-150, “Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat,” *Ekspresi Seni* ISI Padang Panjang, Vol. 16 No. 1, pp. 133-155 “Revisiting a Private Publishing House in the Indonesian Colonial Period: Penjiaran Ilmoe” *Indonesia and the Malay World*, vol. 38(111), 2010, “Roman Pergaoelan, Penulisan Sejarah, dan Kanonisasi Sastra Indonesia”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 21(1), 2009, FIB UGM, “Reading the Death in Literary Works a Comparison of Navis’ Dokter dan Maut and Charles Dickens A Christmas Carol” *Jurnal K@ta* Vol. 12(1), 2011, Universitas Kristen Petra, “Fundraising Management in Death Rituals in Indonesian Society” *Journal of Asia Pacific Business* Kangwon National University Korea, vol. 1(2), Korea, “Biografi, Sejarah, dan Novel Indonesia: Membaca *Salah Asuhan*” (terjemahan atas artikel Keith Foulcher), *Journal of Translation Malay World and Civilisation Institute*, National University of Malaysia, Vol. 2(1), 2010.

Sementara itu, buku yang telah dihasilkan meliputi: *Roman Pergaoelan*, Insist Press, 2008, *Regionalisme Sastra Indonesia*, SURI, 2016, *Rusli Marzuki Saria Parewa Sastra Sumatera Barat*, editor, Ruang Kerja Budaya, 2016, *Seratus Tahun Balai Pustaka*, editor, Balai Pustaka, 2017. Saat ini ia tengah mengumpulkan majalah-majalah kebudayaan yang diterbitkan sekitar tahun 1940-an hingga 1960-an, guna melihat bagaimana para pemikir kebudayaan Indonesia mempersiapkan dan merumuskan konsep dan arah kebudayaan Indonesia sebagai bakal penelitian bersama.

Wayang Sasak

Rabu, 5 Desember 2018

Pukul 17.00 s.d. 18.00 WIB

Plaza Insan Berprestasi

Pada abad 16, Islam masuk, diterima dan berkembang di masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Pada waktu itu, diperkirakan kesenian wayang hadir di sana untuk pertama kalinya. Namun, belum bisa dipastikan dengan jelas siapa yang memperkenalkan kesenian wayang di Lombok. Menurut sebuah cerita, wayang diperkenalkan kepada masyarakat di Lombok oleh Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri. Sunan Prapen memang dikenal sebagai pendakwah agama Islam di Lombok. Sunan Prapen kerap menggunakan media seni wayang sebagai alat penyebaran ajaran agama Islam. Sama seperti ayahnya, Sunan Giri, yang kerap memainkan wayang sebagai alat syiar Islam.

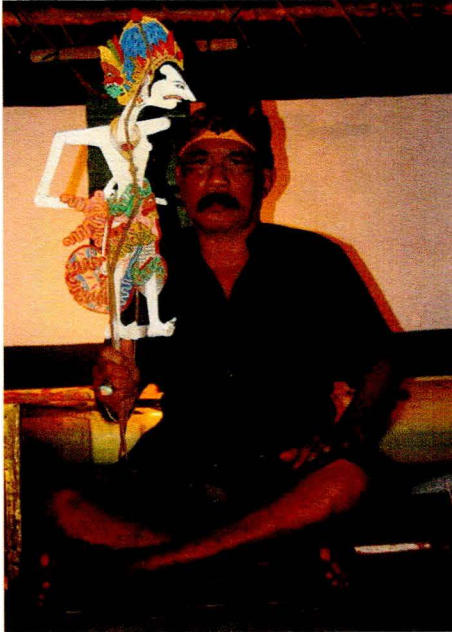
Wayang Sasak terbuat dari kulit sapi betina yang sudah minimal melahirkan 3 (tiga) kali dan diambil pada bagian perutnya. Tabuh gending wayang Sasak bernama *batel* yang terdiri dari kempul (gong), gendang lanang wadon, penyelak kajar, rerincik dan suling. Sumber cerita wayang Sasak adalah *Serat Menak* (hikayat Amir Hamzah) yang ditulis atau dialihbahasakan oleh pujangga Kerajaan Mataram Islam, R. Ng. Yasadipura I ke dalam bahasa Jawa kuno (kawii). *Serat Menak* sesungguhnya berasal dari naskah Persia yang telah disadur. Kisah yang termaktub di dalamnya adalah mengenai penaklukan raja atau penguasa yang belum masuk Islam. Selain itu, ada *takepan* (daun lontar) cerita wayang

sasak yang digubah oleh pujangga lokal (pujangga Sasak) seperti cerita *Bang Bari*, cerita *Rengganis*, cerita *Brambang Wulung* dan lainnya. Saat cerita wayang dimainkan posisi penonton berada di bagian depan (menonton bayangan).

Wayang Sasak hingga sekarang masih dipagelarkan dan ditonton masyarakat Lombok. Mulanya, wayang ini adalah media dakwah nilai-nilai Islam dan ketuhanan. Seperti ungkapan Poerbatjaraka tentang wayang, yakni wayang berhadapan dengan dalang sebagaimana manusia berhadapan dengan Tuhan. Secara filosofis, wayang adalah bentuk mini dari kehidupan manusia di dunia. Kini, wayang Sasak lebih berperan sebagai media hiburan. Wayang Sasak biasanya dihadirkan sebagai hiburan pada acara-acara adat seperti khitanan, cukur rambut, dan lainnya. Namun, tidak hanya hiburan semata, wayang Sasak juga dapat menjadi media komunikasi yang bermuatan pendidikan moral dan sosialisasi program pemerintah.

Judul cerita yang akan dimainkan pada pertunjukan kali ini adalah *Prabu Brambang Wulung*, yang berdurasi 60 Menit dengan dalang H. Lalu Nasib, AR. Berikut ini adalah sinopsis dari cerita yang akan dibawakan: Prabu Purba Salaka, raja di Negeri Brambang Wulung adalah seorang raja yang sakti mandraguna karena memiliki kesaktian "Megat Mala" yang bisa membuat badannya kebal dan tidak bisa mati. Berita kesaktian Prabu Purba Salaka ini didengar oleh Raden Umar Maya sehingga beliau mencoba langsung kesaktian sang Prabu Purba Salaka. Ternyata benar, tapi berkat nasehat dari Pandita Betal Jemur dipakailah senjata Putra Jayang Rana bernama Raden Repatmaja. Caranya dengan merayu Putri Prabu Purba Salaka yang mengetahui bagaimana membuka kesaktian ayahnya sehingga Prabu Purba Salaka Mati oleh Raden Repat Maja.

■ Profil Singkat Dalang



H. Lalu Nasib AR

H. Lalu Nasib AR, lahir di desa Gerung pada 1947. Ayahnya, Lalu Aruman. Ibunya, Bq. Mustiare. Usia Lalu kini sudah berkepalanya tujuh. Namun, semangatnya dalam mendalang tiada luntur. Walaupun profesi itu telah digelutinya tidak kurang dari setengah abad lamanya (sejak 1968). Tempat tinggalnya sekarang di daerah Perigi, Gerung, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Ia pertama kali belajar bermain wayang ketika berusia sepuluh tahun atau kelas lima Sekolah Rakyat (SR) tahun 1957. Kala itu, wayang-wayangnya dibuat dari potongan kardus bekas. Permainan wayang-wayangan itu dilakukannya bersama-sama teman-teman di halaman rumahnya. Alhasil, bermain wayang-wayangan menjadi kegemarannya hingga beranjak

dewasa. Pada usia 20 tahun, ia mulai mendalang secara serius di era peralihan (1968). Pada masa peralihan, ia kerap diundang mendalang dengan memuat pesan dari program-program pemerintah Orde Baru, seperti soal Pancasila, soal Keluarga Berencana, dan lainnya.

Sebagai seorang dalang yang baik, mesti memiliki ciri khas. Dalang Lalu mempunyai ciri tersendiri. Pertama, ia berinovasi dalam penggunaan bahasa pedalangan di saat memainkan wayang Sasak. Ia menyisipkan Bahasa Indonesia dan Sasak. Kedua, ia juga berimprovisasi dengan menggunakan istilah-istilah dan benda (properti) modern (ada motor, pesawat hingga Apollo). Ketiga, lampu teplok (terbuat dari benang dan minyak kelapa) yang digunakan sebagai pencahayaan digantinya dengan lampu petromaks atau lampu listrik. Keempat, yang paling menarik, ia menciptakan karakter unik. Di wayang kulit Jawa ada karakter punakawan (Bagong, Gareng, Petruk, Semar). Pada wayang Sasak yang dipentaskannya ada tokoh-tokoh baru berkarakter lokal yaitu Amak Ocong, Amak Amat, Amak Baik dan Inak Etet. Ocong berperan selaku perantara raja dengan rakyat. Amat adalah pengawas pemerintah. Baik selaik orang bijaksana. Terakhir, Inak Etet adalah peran perempuan.



Kolintang oleh Sanggar Tamporok

Sabtu, 8 Desember 2018

Pukul 18.30 s.d. 20.00 WIB

Trotoar FX Sudirman

“Tong, ting, tang,” demikianlah terdengar bila menikmati alat musik Kolintang yang dimainkan. Memang berdasarkan suara itulah nama Kolintang berasal. Dalam istilah musik, itu namanya *onomatope*. Penamaan alat musik berdasarkan bunyi atau suara yang dihasilkannya. Bunyi “tong” bernada rendah. Bunyi “ting” bernada tinggi. Sedangkan, “tang” adalah sedang. Di dalam percakapan bahasa orang Minahasa, ada frase “maimo kumolintang”. Arti dari kalimat tersebut adalah “mari bermain tong, ting, tang”. Agaknya, berdasarkan kebiasaan orang Minahasa menyebutkan frase “maimo kumolintang” tersebutlah nama “Kolintang” lahir dan menjadi nama alat musik itu.

Pada jaman dahulu, sebelum masuknya Kristen dan Islam di Sulawesi Utara, Kolintang dimainkan untuk keperluan adat dan berkaitan erat dengan dunia mistik. Mula-mula, hanya tiga buah kayu yang ditaruh di atas kaki selonjoran. Kemudian, terjadi modifikasi, alas bagi kayu menggunakan dua batang pisang. Penggunaan peti resonator baru dimulai sejak diperkenalkan oleh Pangeran Diponegoro kala beliau disingkan oleh pemerintah kolonial ke daerah Minahasa pada

1830. Alat musik perkusi ini juga termasuk jenis alat musik gong yang memang dikenal umum di kawasan Asia Tenggara sejak masa kuno. Bedanya, Kolintang dari Minahasa terbuat dari kayu dan diposisikan mendatar. Kayu-kayu yang digunakan mesti ringan namun kuat serta memiliki serat bergaris-garis lurus, seperti kayu Telur, Bandaran, Wenang, Kakinik. Kolintang yang dikenal saat ini adalah hasil dari proses panjang perjalanannya. Banyak sisi-sisi perubahan yang terjadi pada alat musik Kolintang. Mulai dari materialnya, bentuk peti resonator hingga perluasan jarak nada. Pada 1954, Kolintang hanya terdiri dari satu melodi berdasarkan susunan nada diatonis. Jarak nadanya hanya dua oktaf. Pada 1960, Kolintang berkembang lagi hingga mencapai tiga setengah oktaf dengan nada 1 kres, naturel, dan 1 mol. Dasar nadanya masih terbatas pada tiga kunci (naturel, 1 mol, dan 1 krusis). Selanjutnya, jarak nadanya berkembang lagi menjadi empat setengah oktaf dari F sampai C. Kolintang masih terus berkembang dan juga berkolaborasi. Sering kali, ketika memainkan Kolintang, dipergunakan juga alat-alat musik bersenar seperti gitar, ukulele dan bas.



Sanggar Tamporok

Sanggar Tamporok, adalah sanggar seni budaya yang berasal dari Minahasa (Sulawesi Utara). Sanggar ini berkonsentrasi pada kegiatan kesenian musik Kolintang dan tarian daerah dari Minahasa. Sanggar ini dibentuk pada 1976 di Jakarta. Hingga kini, sanggar Tamporok masih eksis dalam pementasan dan lomba serta pagelaran seni-budaya. Sanggar Tamporok bagian dari organisasi PINKAN (Persatuan Insan Kolintang Nasional). PINKAN adalah organisasi massa tingkat nasional yang resmi terdaftar di Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Hukum & HAM yang bergerak di bidang pengembangan dan pelestarian seni-budaya Indonesia. Kegiatan utama PINKAN berfokus pada perjuangan untuk mendaftarkan Kolintang ke UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia (World Heritage) asal Indonesia. Selain itu, PINKAN juga melakukan kegiatan pelestarian seni-budaya yang selaras dengan program pemerintah. Terbukti dengan kerap ikut tampil dalam berbagai acara internasional, lomba dan festival Piala Ibu Negara. Program kerja PINKAN Indonesia sangat mendukung program Trisakti dan Nawacita pemerintah Republik Indonesia.

Saat ini, sanggar Tamporok dikepalai oleh Charles Siahaan. Pada bagian urusan musik Kolintang di koordinatori oleh Boy Makalew. Sedangkan untuk urusan tari Kawasaran atau Kabasaran dikoordinatori Broery Nangoy. Dan, untuk urusan pemasaran, humas dan kerjasama dapat menghubungi +6281399267767 atasnama Delly Luntungan. Pada perhelatan akbar Kongres Kebudayaan Indonesia (2018), sanggar Tamporok menyuguhkan tarian Kabasaran dan musik Kolintang. Pada barisan penari Kabasaran, sanggar Tamporok akan menurunkan sepuluh penari. Mereka adalah Broery Nangoy, Max Palit, Rizart Supit, Yopi Lumanauw, Tyrone Najoan, Franko Palit, Billy Pakasi,

Jhon Mantiri, Stanli Rawung dan Casius Sompri. Pada musik Kolintang, personilnya adalah Boy Makalew (melodi), Berty Rarun (bass), Maxi Kaseger (gitar 1), Angky Kaseger (gitar 2), Charles Dodoh (benyo 1) dan Yulius Mantiri (benyo 2).



Institut Musik Jalanan: The Coste, Sinyo, dan Kelompok Musik Tunanetra

Kamis, 6 Desember 2018

Pukul 18.30 s.d. 20.00 WIB

Trotoar FX Sudirman

Pada 2012 silam, Pemerintah Kota Depok mengeluarkan Perda No. 16 tentang ketertiban umum. Salah satu poin di dalam Perda tersebut adalah larangan memberi uang kepada pengemis/pengamen dan anak jalanan di Kota Depok. Menanggapi keluarnya peraturan itu, maka Andi Malewa bersama Frysto Gurning dan Iksan Skute bergegas membangun sebuah ruang berkarya, khususnya di bidang musik, yang diperuntukkan bagi para musisi dan seniman jalanan. Ruang berkarya itu dinamai Institut Musik Jalanan (IMJ).

Para pendiri IMJ berkeyakinan kuat bahwa tidak semua "pengamen dan musisi jalanan" masuk ke dalam kategori pribadi "pemalas." Memang benar, mereka umumnya berasal dari golongan keluarga tidak mampu dan sebagian besar dari mereka putus sekolah, bahkan tidak sedikit dari mereka belum pernah mengenyam bangku pendidikan. Namun, bukan berarti mereka dapat dilabeli "pemalas." Justru, banyak di antara

mereka, pengamen/musisi jalanan tersebut, benar-benar memiliki talenta dalam bermusik dan serius berkesenian. Akan tetapi, kesempatan dan ruang berkarya belum berlaku ramah untuk mereka. Sementara, beralih profesi juga bukan hal yang mudah untuk mereka lakukan. Disinilah muncul permasalahan sosial yang mesti dicarikan jalan keluarnya.

Pemerintah, wabil khusus pemerintah kota, selama ini belum benar-benar maksimal dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di lapangan. Terutama permasalahan terkait orang-orang yang mencari nafkah atau bermatapencarian di jalanan. Pemerintah perlu sekali mengeluarkan kebijakan dan program-program strategis yang konkrit, terstruktur, terukur dan langsung mengacu pada akar masalah. IMJ telah mencoba menjawab permasalahan tersebut yakni dengan mewujudkan tiga hal. Pertama, IMJ telah merilis tiga buah album musik berisi karya-karya musisi jalanan. Album-album tersebut telah dipasarkan melalui penjualan langsung antar individu serta melalui beberapa pasar musik digital kelas dunia seperti *iTunes*, *Spotify* dan sebagainya.

Kedua, IMJ menerbitkan *Support Performer Card* disingkat "Supercard." Ini adalah kartu identitas yang diterbitkan Institut Musik Jalanan dan diakui secara sah oleh pemerintah kota Depok. Sejak disosialisasikan pertama kali pada 25 Februari 2016, di lapangan utama Balaikota Depok, program ini mendapatkan dukungan penuh dari Walikota Depok untuk segera direalisasikan. Program Depok "Supercard" merupakan solusi konkrit dan efektif bagi pembinaan musisi jalanan, khususnya mereka yang berdomisili di Kota Depok dan wilayah sekitarnya. Para pemegang kartu identitas tersebut akan mendapatkan akses untuk melakukan aktifitas mengamen di

pusat-pusat perbelanjaan di seluruh wilayah kota Depok.

Ternyata, setelah berjalan satu tahun di Kota Depok, program kartu identitas ini bergerak meluas. IMJ dengan didukung kuat oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan lahirnya program Pentas Ekspresi Seniman Jalanan di Kawasan Jabodetabek. Kerjasama program tersebut berlanjut dengan menggagas sebuah lisensi bagi musisi jalanan. Lisensi ini diperjuangkan agar keberadaan musisi jalanan tidak lagi dianggap mengganggu ketertiban umum, melainkan diberikan wadah yang direkomendasikan secara legal oleh pemerintah selai musisi jalanan di luar negeri.

“Supercard” Jabodetabek merupakan jawaban dan solusi nyata bagi para musisi jalanan untuk dididik dan ditempa secara profesional, baik dari perilaku, kualitas bermusik, penampilan pentas. Musisi jalanan yang berhasil mendapatkan kartu ini, akan mendapatkan rekomendasi untuk mengamen di berbagai tempat yang telah diminta kesediaannya oleh pemerintah. Tempat-tempat tersebut antara lain *mall*, hotel, restoran, kafe, ruang-ruang terbuka hijau, hingga kawasan pariwisata.

Tidak hanya untuk musisi jalanan biasa, program Pentas Ekspresi Seniman Jalanan ini juga memberikan kesempatan bagi musisi jalanan disabilitas untuk mengasah bakat bermusiknya agar tidak lagi “mengamen” keliling dengan alat musik “karaoke” yang marak terlihat di area-area publik Jabodetabek. Sampai saat ini, ada 30 orang musisi jalanan disabilitas telah bergabung dalam program ini dan telah mendapatkan akses untuk mengamen di *mall-mall* terkemuka di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pada kesempatan kali ini,

dalam perhelatan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, Institut Musik Jalanan akan turut meramaikan rangkaian acara dengan menampilkan musisi Sinyo dan kelompok musik tunanetra "The Coste".

Sinyo adalah musisi yang telah merilis tiga album bersama Institut Musik Jalanan. Album solo terbarunya berjudul "Penjaga Hati" yang rilis tahun ini. Ia juga sempat diundang tampil di acara *Kick Andy Show* bersama Inna Kamarie, duet bersama Glenn Fredly dalam konser eksklusif Liztomania dan juga pernah tampil di Istana Wakil Presiden RI. Sedangkan "The Coste" adalah kelompok musik tunanetra. Kelompok musik ini kerap bergiat tampil di berbagai acara musik. Beberapa tempat yang rutin menampilkan "The Coste" adalah Pejaten Village, Plaza Semanggi, Cibubur Junction, Depok Town Square.



■ Profil Pendiri Institut Musik Jalanan



Andi Akmal Sera Malewa

Andi Akmal Sera Malewa atau lebih dikenal dengan nama Andi Malewa, lahir di kota Makassar pada 6 Januari 1982. Pendidikan tinggi yang ditempuh olehnya adalah Jurusan Teknik di Universitas Pancasila. Pada hari kelulusannya, ia memperoleh penghargaan wisudawan terbaik Universitas Pancasila pada 2011. Kini, ia bertempat tinggal di kawasan stasiun Depok Baru, Beji. Di tempat itu pula Institut Musik Jalanan berlokasi. Rutinitasnya sehari-hari adalah sebagai penulis lagu, produser musik, aktivis sosial dan tentunya mengurus kegiatan Institut Musik Jalanan.

Sederet kegiatan dan pencapaiannya di dunia musik adalah sebagai berikut: Pada 2014, ia memperoleh *Cahaya Dari Timur Award* sebagai pemberdayaan musik masyarakat bersama IMJ dan merilis album kompilasi IMJ bertajuk "Kalahkan Hari Ini".

Pada 2016, menjadi nominator *Kick Andy Heroes*, mengagas "Support Performer Card" (lisensi musisi jalanan) bersama Pemerintah Kota Depok, merilis kompilasi album IMJ kedua berjudul "Cerah", dan memperoleh penghargaan dari Presiden RI sebagai Teladan Nasional. Pada 2017, bersama Kemdikbud menyelenggarakan Pentas Ekspresi Seniman Jalanan se-Jabodetabek dan mendapatkan Anugrah Pelopor Pemberdayaan Masyarakat dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Terbaru, pada 2018, ia masuk ke dalam AIM2Flourish Prize Nominee Ohio.

Tarling oleh Bhatara All Round Music

Jumat, 7 Desember 2018

Pukul 18.30 s.d. 20.00 WIB

Trotoar FX Sudirman

Tarling adalah produk budaya dari masyarakat sekitar Pantai Utara bagian Jawa Barat. Pada khususnya, daerah yang kental dengan seni tarling adalah Indramayu dan Cirebon. Pada masa lalu, musik tarling disebut “melodi kota ayu” untuk Indramayu dan “melodi kota udang” untuk Cirebon. Pada penyebutan lain ada yang mengatakan musik tarling Indramayu adalah “Dermayonan” dan untuk Cirebon adalah “Cerbonan”. Ciri khas utama dari dua jenis musik lokal tersebut adalah adanya gitar akustik dan suling bambu. Penyebutan tarling sendiri memang karena pemakaian dua alat musik tersebut, gitar atau sitar diambil “tar”-nya dan suling atau seruling diambil “ling”-nya, jadilah tarling. Nama tarling menjadi lekat dengan jenis musik ini dan dikenal banyak orang secara meluas karena pengaruh radio. Pada sekitar dekade 1950-an dan 1960-an, musik ini kerap mengudara melalui pemancar radio RRI. Pada siaran radio RRI, nama musik ini sering disebut sebagai tarling. Pada 17 Agustus 1962, Badan Pemerintah Harian (kini, DPRD) juga meresmikan tarling sebagai nama jenis musik asal Indramayu dan Cirebon tersebut.

Pada masa kolonial, tarling sudah ada di dua kawasan

tersebut. Pada sekitar dekade 1930-an, tarling digemari muda-mudi dan menjadi budaya populer di Indramayu dan Cirebon. Para kaum muda di sana memainkan gitar dan suling dengan dikolaborasikan alat-alat musik sederhana yang berasal dari perkakas sehari-hari, seperti kotak sabun atau baskom dijadikan kendang dan kendi menjadi gong. Pada kurun waktu itu, tarling tidak hanya menampilkan musik atau sekar gending. Pertunjukan tarling juga menyajikan sandiwara lokal. Lakon-lakon cerita yang dibawakan adalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembawaan ceritanya pun bernuansa humor. Diantara permainan musik dan sandiwara tersebut diselingi tarian. Beberapa lakon yang legendaris dari seni tarling adalah *Saeda-Saeni*, *Pegat-Balen*, *Lair-Batin*. Biasanya, kesenian ini dihadirkan pada acara hiburan bagi penganten kawin, penganten sunat, dan lainnya.

Saat ini, mencari pertunjukan tarling klasik sangat sulit ditemukan. Tarling yang ada sekarang sudah bertransformasi menjadi tarlingdut atau musik tarling-dangdut. Fenomena ini mulai muncul sejak dekade 1980-an. Pada waktu itu, penggunaan alat musik elektrik tengah gandrung. Tarling yang sebelumnya adalah gitar-suling dan seperangkat alat musik tradisi lainnya, kini berganti penampilan dengan kehadiran gitar listrik dan organ. Lagu-lagu yang dimainkan menjadi lebih bervariasi. Tidak hanya lagu-lagu berbahasa daerah saja, lagu dangdut konvensional, lagu pop atau rock dari dalam dan luar negeri pun dapat di-*tarling*-kan. Selaik kesenian musik lokal lainnya, seperti musik melayu, campursari, tayub, tarling adalah musik yang hidup dari nafas masyarakat patronnya dan masih akan terus tumbuh-kembang.



Bhatara All Round Music

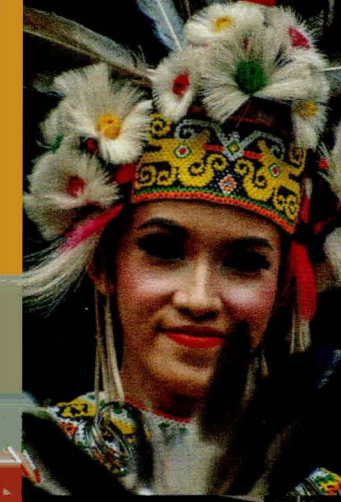
Bhatara All Round Music didirikan pada 1987 di Desa Patrol, kecamatan Patrol, kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Nama Bhatara diambil dari nama Bhatara Guru (dalam pewayangan, ia adalah pemuka para dewa yang memerintah *Kahyangan*). Grup musik ini berdiri dengan disahkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata-Indramayu. Genre musik yang kerap dimainkan oleh kelompok ini adalah tarling, dangdut (baik klasik maupun *Pantura-an*), juga kolaborasi etnik. Grup musik ini didirikan oleh Umbara, yang kemudian menjadi pimpinan hingga sekarang. Umbara dilahirkan di Indramayu pada 14 Desember 1965. Selain mengurus Bhatara, ia adalah Pegawai Negeri Sipil sejak 1986 sebagai guru sekolah dasar. Kini, oleh karena dedikasinya yang penuh terhadap pengembangan kebudayaan dan pariwisata di Indramayu maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata-Indramayu mengangkatnya sebagai Pamong Budaya.

Bhatara All Round Music dibawah pimpinan Umbara pernah memperoleh penghargaan sebagai grup musik terbaik pilihan media nasional pada 2000. Dalam perjalanannya, kelompok musik Bhatara telah mengalami empat kali pergantian susunan personel. Namun, pimpinan tetap dipegang oleh Umbara. Ia juga termasuk dalam personel musik Bhatara yakni bermain *keyboard* selain Melo. Personil Bhatara saat ini, pada gitar (*Wawan*), rampak/gendang (*Ade Gobreg*), suling (*Dirya*), *saxophone* (*Casdi*). Pada deretan penyanyi adalah Tia PS, Ayu Wandira, Susi Miminsyah. Posisi *sound engineering* diurus oleh *Bhatara Sound* dengan operator Sodiell dan pada *master of ceremony* (MC) dipegang oleh Rohim Kanjeng Sunan. Bhatara All Round Music dapat dihubungi di nomor kontak pimpinannya, Umbara (081312023939/085222553298) yang beralamat di dusun Karang Cengkeh, desa Anjatan Baru, kecamatan Anjatan, Indramayu, Jawa Barat.

Pertunjukan Keliling

Setiap hari, tersebar di waktu-waktu berbeda, dalam keseluruhan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, akan diadakan Pertunjukan Keliling. Pertunjukan Keliling akan mengangkat beberapa kelompok musik tradisi, seperti **Musik Bambu Papua, Tanjidor Betawi, Tari Hudoq Kalimantan, Kabasaran Minahasa dan Barongsai Liong**. Sesuai namanya, Pertunjukan Keliling tidak akan berdiam diri di satu tempat, melainkan akan berpindah-pindah dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di tengah hiruk-pikuk perkantoran, Pertunjukan Keliling akan menciptakan gangguan sekaligus penyegaran bagi rutinitas yang cenderung membosankan.







Seni Visual

The background of the page is a textured, light green color. It features several large, curved, abstract shapes in a vibrant orange and a slightly darker shade of green. These shapes are layered and overlap, creating a dynamic, organic composition. The orange shape is the most prominent, curving across the middle and bottom of the page. The darker green shapes are positioned above and below the orange one, adding depth and contrast to the overall design.

Ekspresi seni visual dalam rangkaian KKI terdiri dari pendirian Panggung Kubah Bambu (seni instalasi), Pameran (seni instalasi), Kongkow Muralis (seni mural dan grafitti), dan Dekorasi Façade (seni grafis). Keseluruhan ekspresi visual ini berdasarkan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang termaktub dalam UU No.5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Panggung Kubah Bambu

Panggung Kubah Bambu dipilih menjadi panggung utama karena ingin mengangkat bambu sebagai salah satu bahan dasar utama yang khas dimiliki oleh Indonesia dan memiliki filosofi tinggi dalam kebudayaan Indonesia. Bambu dikenal sebagai tanaman serba guna yang bisa digunakan keseluruhannya dari ujung akar sampai ujung daunnya. Bambu juga merupakan akar dari banyak kebudayaan Indonesia. Seniman yang dipilih merupakan arsitek yang selama ini bereksplorasi dengan materi dasar tradisional ini, sehingga akan tampak perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan

Pameran Pengetahuan Tradisional

Pameran ini akan memamerkan pengetahuan-pengetahuan tradisional Indonesia perihal posisi waktu sebagai pengetahuan yang mendasari identitas budaya-budaya kita yang hidup di khatulistiwa, bersifat bahari, dan asimilasinya dengan budaya-budaya lain yang hidup di dunia. Pameran ini dikuratori oleh seorang arkeolog yang kerap mengeksplorasi pameran publik sebagai cara penyampaian informasi-informasi budaya.

Pameran Tradisi Lisan, Manuskrip, dan Sastra: Suara Suara Bahasa

Ini merupakan pameran tentang manuskrip, sastra, dan tradisi lisan yang hidup dan berkembang di seluruh Indonesia. Pameran ini dikuratori oleh seniman yang mendalami pemanfaatan seni sastra dan bahasa dan memiliki perspektif yang unik dalam perjalanan berkeseniannya karya-karyanya.

Kongkow Muralis

Seni mural dan grafiti yang dikenal sebagai seni visual jalanan (street art) adalah seni visual yang selalu merespon keadaan lingkungan dalam konteksnya masing-masing. Mural dan grafiti yang dahulu dikenal sebagai kegiatan merusak, dalam 5-10 tahun terakhir sudah menjelma sebagai seni yang diterima publik luas sebagai penghias kota dan bahkan sudah dimanfaatkan oleh banyak Pemda di kota-kota besar sebagai ekspresi seni ruang publik yang dapat menyampaikan pesan-pesan sosial.

Merespon Objek Pemajuan Kebudayaan

Karakter-karakter penting di dalam sejarah komik dan karikatur di Indonesia akan dihadirkan sebagai cara merepson Objek Pemajuan Kebudayaan melalui bahasa visual Karakter-karakter dan seniman-seniman yang dipilih merupakan representasi perkembangan komik publik dari masa ke masa.

Kubah Bambu

Panggung Kubah Bambu merupakan panggung utama Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 yang didesain oleh Novi Kristinawati Sunoto. Di atas panggung tersebut, pertunjukan Jakarta City Philharmonic, Ambon Bamboo Wind Orchestra, dan wayang Ki Anom Suroto, serta acara puncak, yaitu Penyerahan Strategi Kebudayaan kepada Presiden RI akan dilaksanakan.

Kekuatan bambu yang terletak pada sifatnya yang lentur menjadi dasar pemikiran dari desain panggung Kubah Bambu. Kelenturan mencerminkan toleransi, rasa peka masyarakat terhadap beragam kebudayaan yang hidup bersama, yang merupakan kekuatan dari Bangsa Indonesia. Sebagai salah satu material lokal yang banyak digunakan dalam teknologi tradisional, bambu masih belum diapresiasi secara layak—dia masih dipandang tidak awet dan murahan. Di sisi lain, pemanfaatan bambu merupakan suatu tantangan dalam dunia desain. Dunia desain telah menemukan solusi terkait daya tahan bambu, dan inovasi untuk mempertemukannya dengan material yang lebih modern juga terus dikembangkan. Dari situ dapat dilihat bagaimana dua hal yang sering dipandang berbeda dan berjarak (bambu dan desain modern) sesungguhnya dapat bertemu, berdampingan, dan memberikan pemaknaan baru atas keberadaannya. *Hal ini mencerminkan dialog dan negosiasi antar perbedaan melalui kebudayaan.*

Bambu merupakan material yang hidup. Dia memiliki kehendak. Dia akan pecah ketika dipaksa untuk mengikuti suatu bentuk

tertentu. Bambu juga memiliki dimensi dan ukuran yang berbeda-beda. Dia tidak memiliki permukaan yang sempurna karena pasti akan terdapat goresan, warna yang lebih gelap, kulit yang terkelupas, dan retakan halus. Hal ini mencerminkan sifat manusia yang tidak mungkin sempurna, dan ketidaksempurnaan tersebut harus dirayakan, sebab dari ketidaksempurnaan itulah keberagaman dilahirkan.

Sementara itu, bentuk kubah memunculkan karakter ruang yang luas dan bebas. Kombinasi bentuk kubah dan bambu sebagai bahan baku juga membuka kemungkinan untuk bermain dengan konstruksi bentang yang lebar. Siluet lengkung bambu akan melahirkan kesan kontras dengan garis tegas dan keras bangunan beton di sekelilingnya, sementara penutup atap panggung yang tembus pandang akan memantulkan cahaya di malam hari dan melukiskan bayangan pohon di sekitarnya. Hal itu mencerminkan bahwa kehadiran panggung di lokasi bukan untuk mendominasi melainkan menyatu dengan sekitarnya.



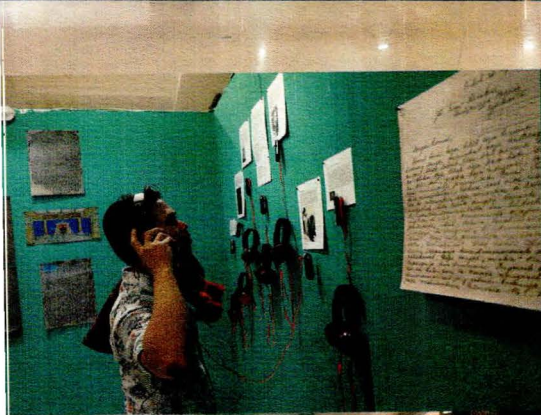


Pameran Tradisi Lisan, Manuskrip dan Sastra: Suara Suara Bahasa

Manuskrip, bahasa dan tradisi lisan adalah tiga dari sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang pengelolaannya diamanatkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pada saat ini, ketiganya tengah menghadapi berbagai gempuran yang dibawa oleh perkembangan zaman; lontar-lontar terpapar cuaca, bahasa-bahasa kian kehilangan kesaktiannya, dan tradisi lisan tak lagi bersuara. Dalam realitas kita hari ini kita dihadapkan dengan teks-teks digital, kata-kata baru yang mudah diciptakan dan mudah dilupakan, serta kelisanan tanpa tuah tradisi. Modernitas datang pada kita secara paksa. Tapi, modernitas pula yang memungkinkan kita melihat manuskrip sebagai manuskrip, bahasa sebagai bahasa, dan tradisi lisan sebagai tradisi lisan.

Di tengah situasi itu, tiga seniman datang pada kita. Mereka adalah penyair Afrizal Malna, perupa Ugeng T. Moetidjo, dan komponis Ibrahim Adi Suryo. Ketiganya hadir sebagai kurator pameran yang menawarkan pikiran-pikiran baru tentang manuskrip, bahasa, dan tradisi lisan. Setelah mencermati keadaan, ketiganya bersepakat untuk menambatkan diri pada tema “Suara-Suara Bahasa.” Gagasan di balik itu adalah sebuah pertanyaan: Apakah kita bisa menggunakan tradisi untuk kembali mengurai skala hubungan manusia dengan

alam dan objek-objek budaya yang dihasilkannya? Demikianlah para kurator mengajak kita semua melalui pameran ini untuk "mencari penggaris masa lalu."



■ **Kuratorial Pameran Tradisi Lisan, Manuskrip dan Sastra:
Suara Suara Bahasa**

Gelombang pengungsi karena konflik agama, ketegangan dalam memandang identitas, memperlihatkan adanya masalah pada bagaimana modernisme didistribusi dan dialami. Grafitasinya bisa kompleks: Penguasaan sumber-sumber alam, modal, dan pasar; tuntutan lapangan kerja, bahan pangan, pemukiman dan transportasi; produksi sampah non organik dianggap ikut mempengaruhi bergesernya mata rantai alam dari mekanisme musim. Apakah kita bisa menggunakan tradisi untuk kembali mengurai skala hubungan manusia dengan alam dan objek-objek budaya yang dihasilkannya? Mencari penggaris masa lalu.

Tetapi bagaimanakah cara kita memandang tradisi?

Masyarakat pasca-kolonial, seperti Indonesia, hampir dengan sendirinya memandang tradisi melalui kaca mata kolonial: Bahwa tradisi tidak bisa menciptakan *mobil* dan *kulkas*. Posisi-posisi sosial-politik dalam tradisi juga mudah divonis sebagai *feodal*, *paternalistik*, *kampungan*. Teknologi maupun industri tradisi diukur sama dengan skala teknologi dan industri modern. Padahal keduanya berada dalam kosmologi berbeda. Kita tidak pernah tahu seberapa tua kosmologi masyarakat tradisi bertahan, apakah aktivismenya masih berlangsung sebagai yang disadari dan teramati, dibandingkan kosmologi modern yang masih muda (sebuah bungkus renaisans yang menghempaskan tradisi dari bayangannya).

Dalam spektrum itu mulai muncul gerakan kembali ke tradisi sebagai sebuah fiksi masa depan dan kelanjutan pembacaan atas kelanjutan modernisme: Memakan tanaman hanya pada

musimnya (*tanaman di luar musim adalah virus*), makanan bukan penyakit (*tapi sekaligus obat*), menggunakan bahan-bahan pendukung yang bisa dicerna kembali oleh alam (*sampah adalah pupuk*), meninggalkan konsep waktu teknologi dan kembali ke waktu matahari. Sebagian menyebut dirinya sebagai neo-animis atau ekoteologi.

Dalam kosmologi Sunda Wiwitan maupun Parmalim (Batak), kosmologi yang puitis ini, mereka menggunakan nyanyian dalam berhubungan dengan alam (menanam maupun memanen); meminta maaf dan izin, misalnya, hanya untuk memotong bambu kepada bambu yang akan dipotong; atau melakukan upacara untuk memburu ikan paus di Flores. Kosmologi yang menggunakan estetika dan spiritualitas dalam menghadapi alam jauh dari kekerasan maupun perusakan. Setiap komunitas tradisi dibentuk langsung oleh keadaan geografisnya: Gunung, hutan, ladang maupun laut. Kehidupan dan kematian berlangsung dalam ruang yang sama.

Bahasa, Tradisi Lisan dan Manuskrip

Kerangka berpikir di atas digunakan untuk bagaimana istilah tradisi "ditempatkan" dalam pameran ini. Sebuah visi yang mungkin terkesan lebih manis dibandingkan generasi sebelumnya yang mengalami langsung trauma perang. Bagaimana tradisi ditempatkan dan melanjutkan dialognya dengan masa kini merupakan kerja mencari kemungkinan-kemungkinan motede yang bisa digunakan agar tradisi mendapatkan tubuh barunya. Bukan tubuh yang sudah dikonstruksi oleh politik kolonial, museum etnografi modern maupun dari konstruksi pariwisata.

Tradisi menjadi traumatik, karena modernisme, tekanan dari luar maupun sistem pengetahuannya yang tidak aktif lagi. Perubahan ruang politik, alih-alih justru memaksa tradisi dipraktikkan sebagai "identitas" dan "produk wisata," hal yang ikut melembagakan trauma-traumanya.

Bahasa merupakan teknologi pertama dalam peradaban mana pun. Dan tradisi lisan sebagai produk sekaligus ruang distribusi, sirkulasi dan penyimpanan pengetahuan masyarakat lisan (museum bersama). Dalam antropologi bahasa, masih merupakan perdebatan apakah tradisi tulis telah menurunkan memori tubuh atas bahasa maupun kecerdasan tubuh sebagai museum bersama dalam seluruh aktivisme kelisanan (lihat pengantar Bisri Efendi dalam Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 2013).

Dalam pidatonya dalam pertemuan sastra Dewan Kesenian Jakarta, 1970, Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan "Bahasa membuat kita bisa bergerak tak berhingga, tiada batasnya." Pernyataan yang dengan sendirinya mengaitkan kita pada bahasa-bahasa mayoritas. Bersebelahan dengan pandangan ini, bahasa justru hadir untuk membatasi, memagari masyarakat penggunaannya. Indonesia, melalui pemetaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, mengidentifikasi Indonesia memiliki 652 bahasa (yang belum punah dan sebagian menjelang punah).

Bagaimana kita mendefinisikan diri sendiri melalui bahasa dengan jumlah sebanyak ini?

Hampir sebagian besar bahasa-bahasa itu hidup sebagai tradisi lisan. Bersebelahan dengan *suara* adalah *tulisan*, dan manuskrip

yang masih menempatkan tulisan dan tubuh sebagai mata rantai distribusi bahasa. Dan ini juga akan menjadi tujuan utama pameran tatkala "bahasa," "tradisi lisan," "manuskrip" ketiganya dilihat sebagai objek pemajuan kebudayaan.

Suara

Suara digunakan sebagai medium utama dalam pameran ini. Mengapa suara? Suara dipilih dengan harapan bisa keluar dari doktrin makna yang sudah terlalu visual. Menghindari pusat traumatik dari tradisi untuk tidak terlalu ikut memberi makna lain atas pameran ini.

Suara, umumnya kita perlakukan sebagai bahan untuk direkam, bukan sebagai medium. Suara menjadi medium setelah dipindahkan ke tubuh barunya, dan umumnya disebut sebagai musik.

Sebuah pertanyaan untuk menempatkan *suara* dalam pameran ini: apakah suara juga bisa merekam? Bahwa suara adalah frekuensi dan frekuensi bisa diinstal sebagai bahasa pemrograman.

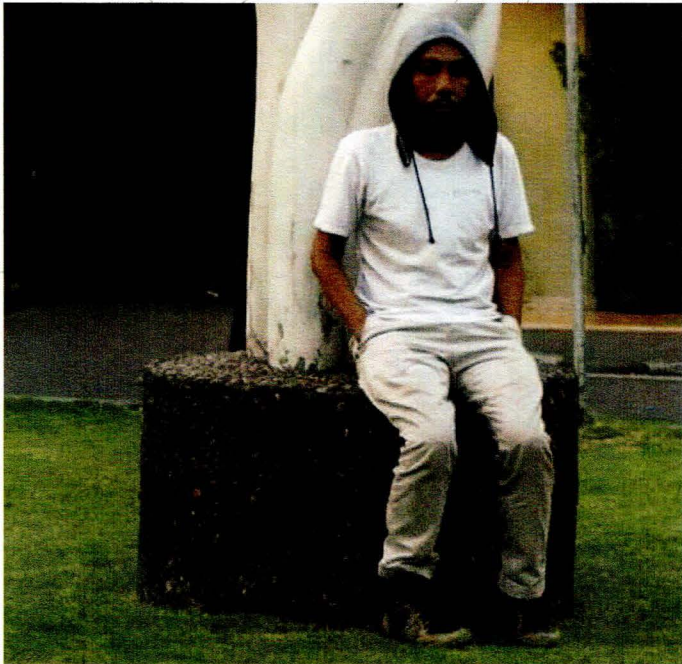
Kurator



Afrizal Malna

Afrizal Malna kini aktif mengurus program teater di Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta. Lahir di Jakarta, 7 Juni 1957. Pernah kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (tidak selesai). Beberapa kali sebagai in-house curator pada O House Gallery (2006-2010). Buku-buku terbarunya yang terbit: *Kepada Apakah* (2013); *Anxiety Myths* (terjemahan Andy Fuller, 2013, masuk dalam 75 besar World Literature Today); *druckmaschine drittmensch* (terjemahan Uirilke Draesner, Katrin Bandel, Sophie Mahakam Anggawi: DAAD, Berlin 2015). *Berlin Proposal* (Nuansa Cendekia, Bandung, 2015); *Teks Cacat Di luar Tubuh Aktor* (Kalabuku, Yogyakarta, 2017); *Pagi yang Miring ke Kanan* (Nyala, Yogyakarta, 2017); *Pada Batas Setiap Masakini* (Octopus, Yogyakarta 2017). Aktivitas terakhir: Mengikuti residensi DAAD di Berlin (2014-2015), Poetry On The Road International Bremen (Mei 2014), Berlin International Literatur Festival (September 2014), Maasricht International Poetry Night (Oktober-November, 2014) dan Literature Festival Southeast

Asia Litprom Frankfurt, (Januari 2015); Hamburg Literatur Festival (Harbour Front, September 2015); International Poetry Festival-Kritya, di Kerala, India, (Februari 2016); mengikuti Tokyo Performances Arts Meeting (TPAM) di Yokohama, sebuah grant dari Japan Foundation Jakarta. Sebagai peserta dalam Biennale Jakarta 2017, Sebagai kurator teater di Europalia 2017 dan Pekan Teater Nasional 2018.



Ugeng T. Moetidjo

Ia ada antara kata dan gambar. kata dan gambar tumbuh dalam dirinya bersama kehidupan kota. Jakarta adalah tempatnya melulu tinggal. kadang ia berdiam dalam kata bersama gambar

dan sebaliknya, tetapi kadang pula tidak kedua-duanya. angan-angannya dan tubuhnya bergerak menaja kata atau menaja gambar tapi seringkali juga bersimpangan. padanya, kata tak hendak menggantikan gambar, begitu sebaliknya, gambar selalu urung menjadi kata. keduanya acap saling memuskilkan diri hingga ternafi meski masing-masingnya mungkin saling membayangkan diri. ia terpana oleh keajaiban gambar, pun terpesona oleh sihir kata. tapi kata dan gambar telah bergerak sedemikian jauh dari cakrawala yang selama ini dikenalnya. ulang-alik kata dan gambar atau sebaliknya tak pernah membuatnya benar-benar jenak dalam mengenali terus-menerus imajinasi dan realitas. ada saat-saat di mana kata atau gambar menjelma agresi yang mencemaskan dan menghasilkan sensor diri yang ketat. sebab, kata dan gambar tidak hidup sendiri di tubuhnya. mereka acap mengikutkan pihak lain di dalamnya. walau begitu, bekerja dengan keduanya, ia kerap tercengang, betapa kata dan gambar bisa benar-benar mengakses kenyataan atau imajinasi dan membuat hidupnya bertahan di situ.



Ibrahim Adi Surya

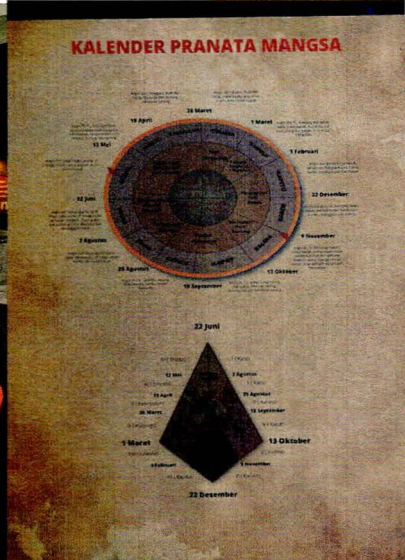
Ibrahim Adi Surya yang biasa disapa Adi lahir pada tanggal 19 november 1985. Pada tahun (2004- 2011) dia mengambil studi karawitan di ISBI Bandung. Dan pada tahun 2016 sampai saat ini mengambil program pascasarjana di ISBI Bandung. Kegiatan saat ini adalah mengajar di beberapa kampus di Bandung seputar media audio. Dia tercatat juga sebagai gitaris dari kelompok musik bernama flukeminimix. Pada tahun 2013 dia dan flukeminimix meluncurkan sebuah dokumenter film musik berjudul "pulsating star" atas kerjasama dengan bosscha bandung. Sampai saat ini Adi banyak mengerjakan eksperimentasi dengan medium bebunyian.

Pameran Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional dan teknologi tradisional adalah dua dari sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang diamankan pengelolaannya oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Bangsa Indonesia begitu kaya akan pengetahuan dan teknologi tradisional. Keduanya berperan penting dalam tumbuhnya imperium-imperium besar di Nusantara maupun dalam kehidupan sehari-hari rakyat kecil sepanjang zaman di zamrud katulistiwa ini. Masuknya modernitas melalui kolonialisme sebagian telah menghapus dan menggantikan khazanah wawasan tradisi itu. Serat *Centhini* bicara banyak soal resep makanan, tapi tidak bicara soal kuliner berbasis aplikasi digital. Pujangga Ranggawarsita menubuatkan datangnya zaman kiamat, tapi tidak meramalkan kedatangan internet. waktu pun pada akhirnya melupakan berbagai pengetahuan dan teknologi tradisional dari ingatan manusia Indonesia.

Dengan latar belakang itulah, pameran pengetahuan dan teknologi tradisional digelar, dengan Agam Radjawali sebagai kuratornya. Tema yang dipilih merefleksikan kenyataan itu adalah "waktu." Bagaimana berbagai pengetahuan dan teknologi tradisional dilahirkan untuk menjawab teka-teki waktu dan misteri kemewaktuan. Pameran ini dibagi ke dalam tiga segmen: bagaimana kita membaca waktu, bagaimana kita menafsirkan waktu, dan bagaimana kita menerapkan wawasan kita akan

waktu. Dengan cara ini, pameran ini menempatkan pengetahuan dan teknologi tradisional bukan hanya sebagai ihwal yang berbicara tentang waktu, tetapi juga ditelan waktu dan, pada akhirnya, menciptakan waktunya sendiri di masa mendatang.



Kongkow Muralis

Seni visual di jalanan adalah ekspresi kesenian yang pada awalnya muncul dari spontanitas melihat keadaan di sekitar. Ia adalah bagian dari Seni, salah satu dari sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang diamanatkan pengelolaannya oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Seni visual kini tengah berkembang, bukan hanya di kota-kota besar di Indonesia, tapi merambah ke kota-kota kecil. Kemeriahan ini menunjukkan bahwa seni visual jalanan telah menjadi bahasa untuk menanggapi secara spontan dan kreatif kenyataan sosial yang ada. Berbicara tentang pandangan dan respon seniman visual jalanan terhadap kenyataan sosial berarti juga berbicara tentang pandangan dan respon mereka atas keberadaannya di tengah masyarakat, sehingga dengan demikian membicarakan juga diri mereka sebagai pelaku budaya. Kongkow Muralis adalah ajang penyampaian pendapat secara artistik dari seniman visual jalanan.

Di tengah kemeriahan seni visual jalanan itu, Alit Ambara, dibantu Arif Hidayatulloh dan Ari Wibowo, menangkap keriuhan bentuk ekspresi itu. Pilihan seniman visual jalanan yang dianggap mewakili unsur-unsur di dalam kemeriahan tersebut diundang di dalam Kongkow Muralis. Mereka "mencorat-coret" jalanan di depan kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan coretan-coretan mereka adalah perwakilan dari kemeriahan seni visual jalanan saat ini. Coretan-coretan itu adalah ekspresi spontan atas keadaan sosial budaya kita saat ini.

Kongkow Muralis

Kongkow Muralis adalah sebuah ekspresi kolektif para muralis dari berbagai kota dalam menyambut Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Kongkow Muralis ini hadir menyatukan daya dan pikiran dalam mengusung Strategi Kebudayaan. Ekspresi dengan beragam kecenderungan artistik dari aksi kongkow ini mengangkat tema Sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Kongkow Muralis ini sebuah bunga rampai dari kecenderungan artistik, gaya dan penggunaan medium teknik yang beragam dari setiap individu dan kelompok yang menegaskan daya cipta kolektif untuk kemajuan bersama.



■ Nama-nama Muralis

Adit Here (Aditya Arya Wibowo)

Ampun Sutrisno

Annisa

Bambang Herras

Komikazer (Reza)

Kuncir (Sathya Wiku)

Ledek Sukadi

Lilu (Sri Hartatik)

Marishka

Elang Ahmad – Mural Depok

Iwan Sophian – Mural Depok

Rahmat Fadilah – Mural Depok

Sulismantono – Mural Depok

Sumardi

Mushowir Bing

I Dewa Nyoman Ketha – Pojok

I Gusti Ngurah Ketut Karyawan – Pojok

I Gusti Putu Hardana – Pojok

I Ketut Jesnia Winaya – Pojok

POPO Ryan Riyadi

Samuel Indratma

Budhi Buhoiril – Gardu House

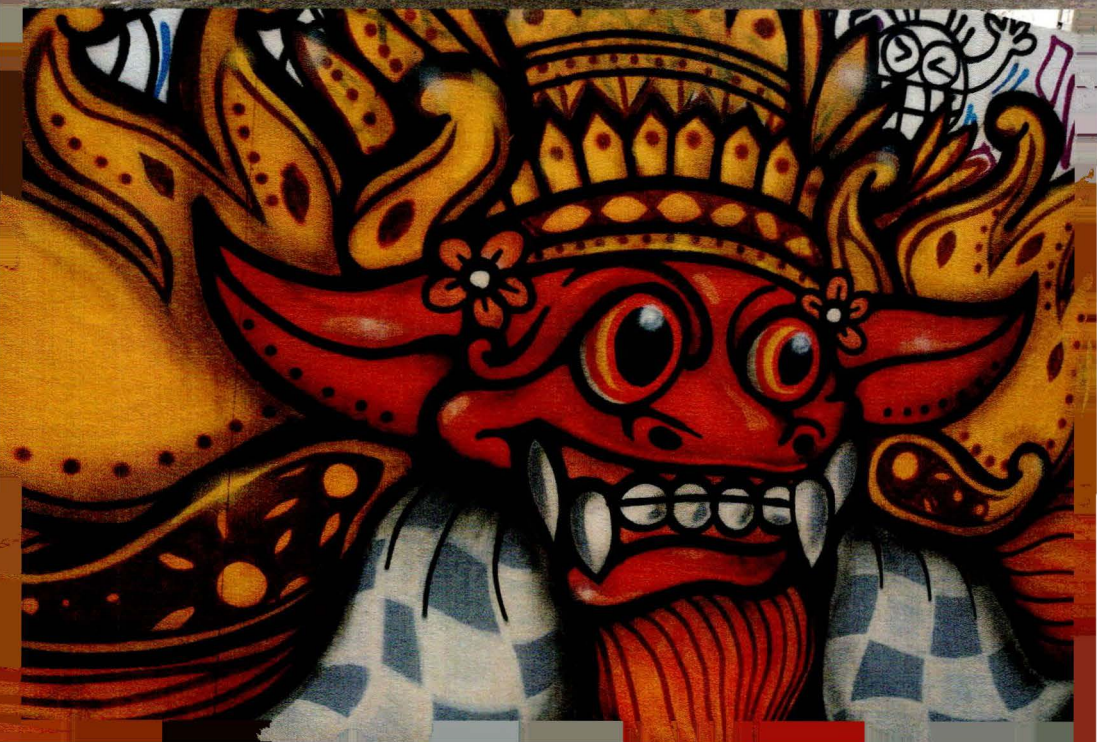
Budiman S. – Gardu House

Fajar Nugroho – Gardu House

Okky Erdiyanto – Gardu House

Septian – Gardu House

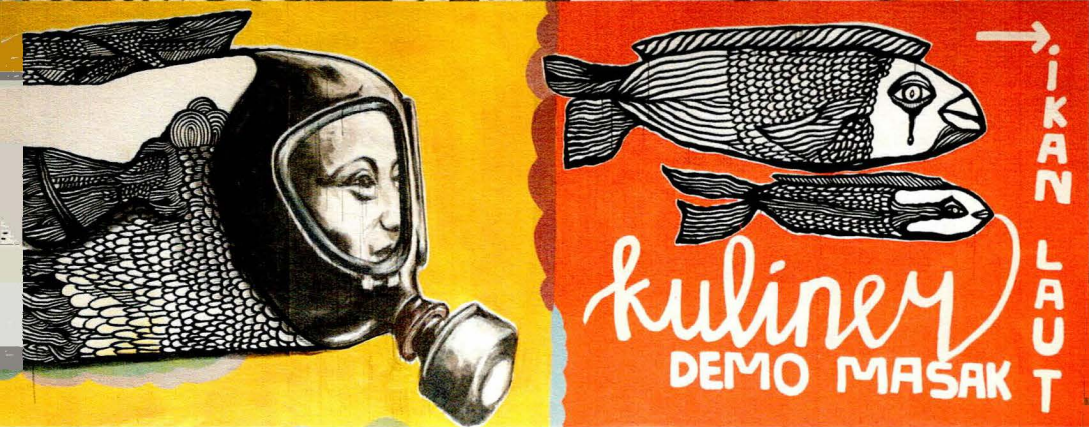
Bujangan Urban (Rizky Aditya)







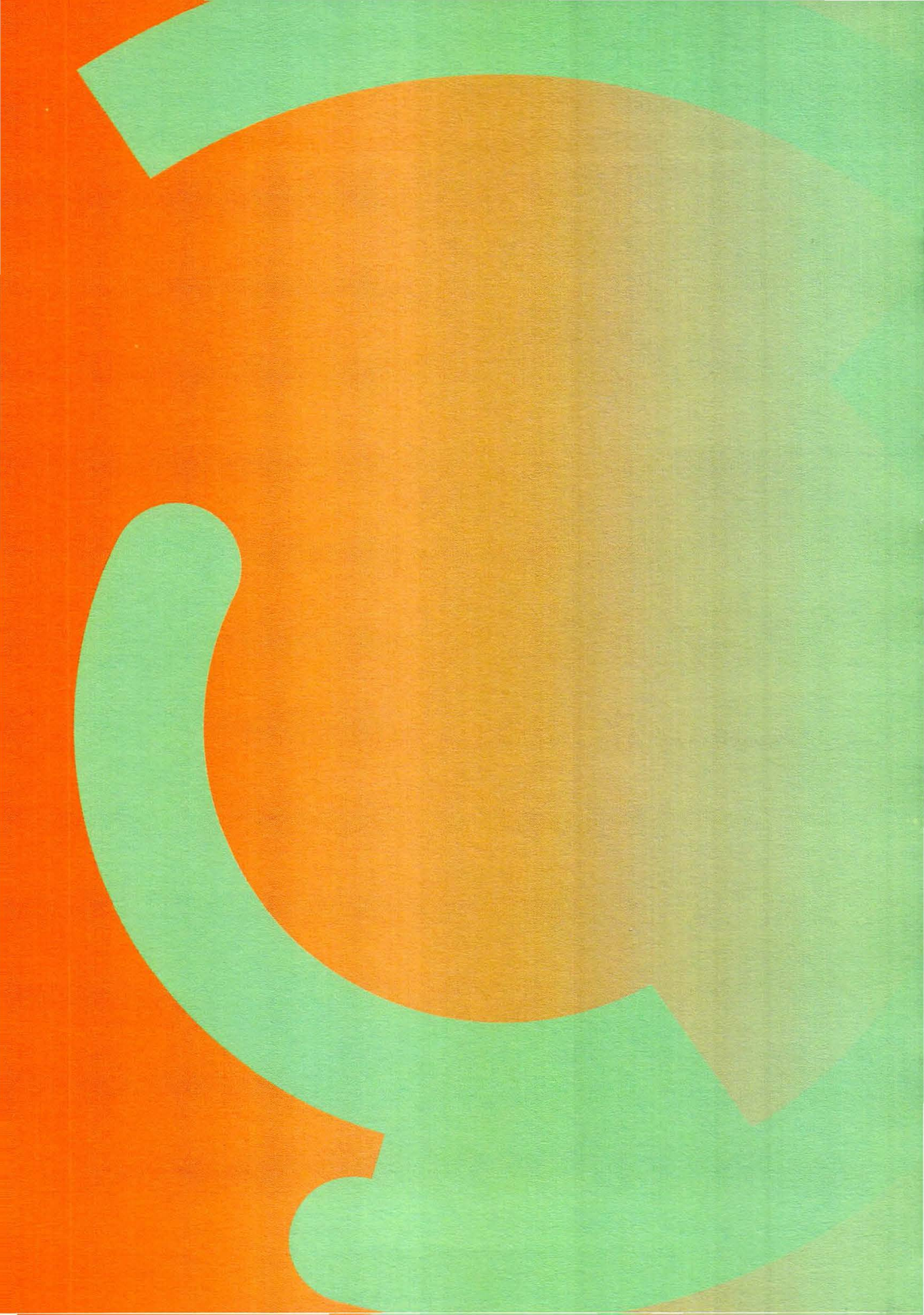


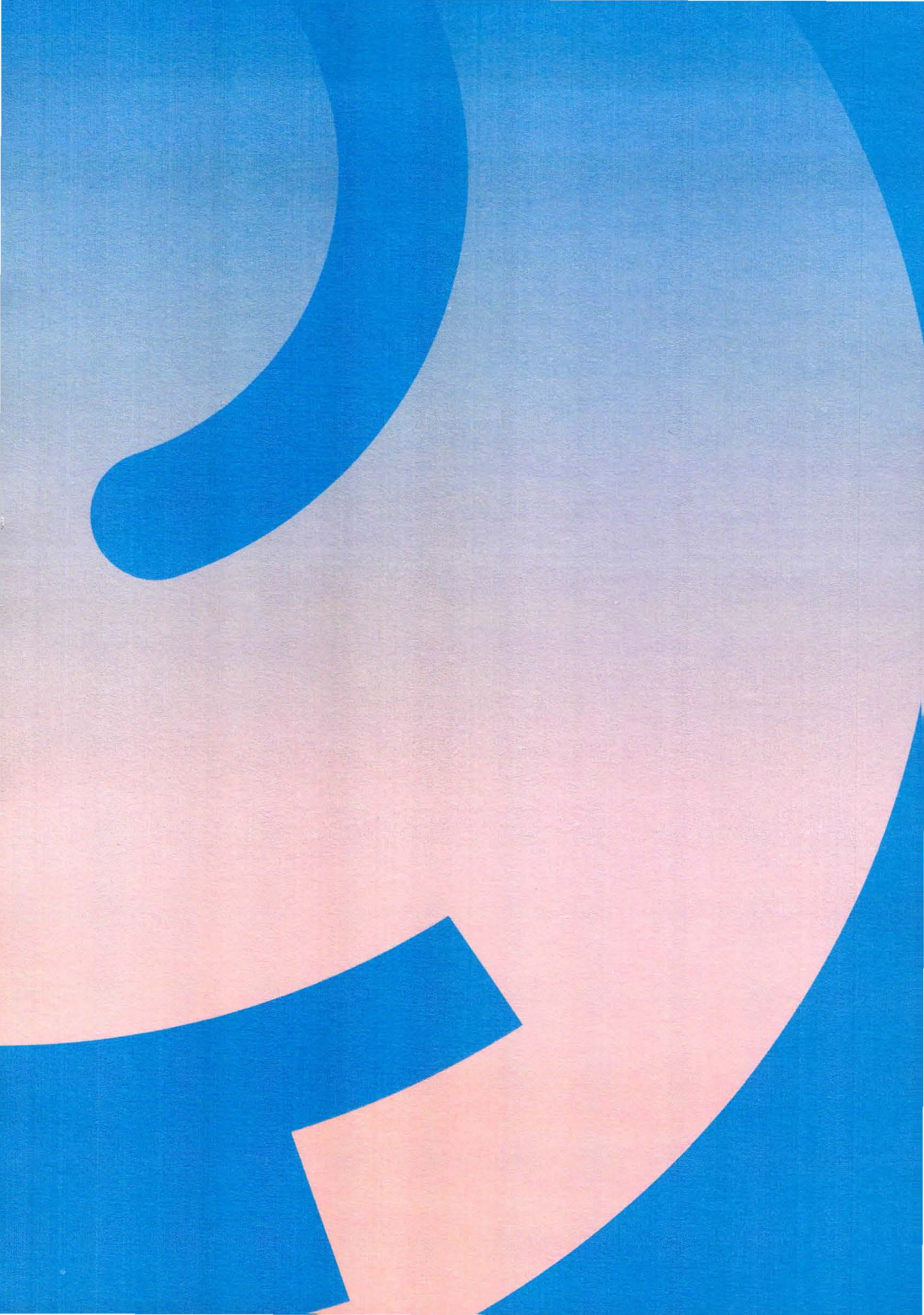




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIT LAYANAN TERPADU (ULT) 









Bazaar & Lokakarya

Bazaar

Bazaar Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 mengambil tema Kuliner Bahari dan menampilkan berbagai kuliner, penganan, olahan dari bahan-bahan laut Indonesia serta berbagai makanan yang berdasar pengetahuan tradisional Indonesia. Sedapat mungkin bisa merepresentasi kekayaan budaya pesisir dan bahari Indonesia.

Lokakarya

Lokakarya Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 akan banyak berfokus pada anak-anak, baik sebagai peserta maupun sebagai objek utama dalam lokakarya. Dengan demikian, lokakarya membuat Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 menjadi kegiatan yang ramah anak sebagai penerus kebudayaan Indonesia masa depan.

Bazaar Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 (KKI 2018)

Tanggal 5 s.d. 9 Desember 2018

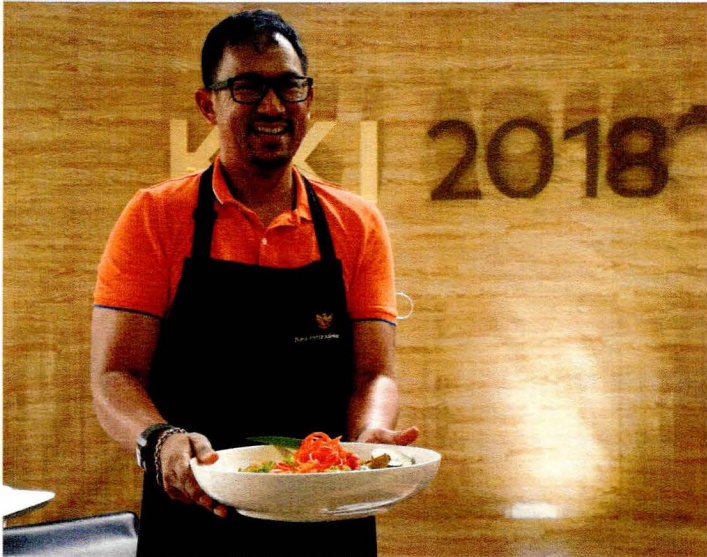
Sebagai Negara Maritim, Indonesia memiliki hasil laut yang melimpah-ruah. Namun demikian, hasil yang melimpah-ruah tersebut ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat di luar wilayah pesisir. Dalam kesempatan ini, Bazaar KKI 2018 menyajikan hasil olahan produk laut untuk meningkatkan popularitasnya di kalangan masyarakat luas. Mengingat bahwa Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, selalu menghimbau masyarakat Indonesia untuk makan ikan, Bazaar Kuliner Laut juga merupakan satu bentuk dukungan terhadap program Kementerian Kelautan dan Perikanan. Beberapa masakan yang dapat pengunjung nikmati dalam bazaar ini antara lain adalah cumi masak hitam, bakso ikan, masakan ikan khas Manado, minuman rumput laut, dsb.

Mengenal produk laut adalah juga mengenal bagaimana cara mengolahnya. Adalah mustahil untuk membayangkan masyarakat mengkonsumsi dan mencintai hasil laut tanpa mengenal bagaimana cara mengolahnya. Bazaar Kuliner Laut KKI 2018 tidak hanya menyajikan hasil olahan laut. Tiga orang koki akan hadir untuk membuka wawasan masyarakat tentang cara mengolah hasil laut. Ketiga koki tersebut adalah pasangan ibu dan anak, Sisca dan Novia R. Soewitomo, dan

Bara Pattiradjawane. Masyarakat Indonesia tentu sudah akrab dengan Susca Soewitomo maupun Bara Pattiradjawane. Susca telah menyapa pemirsa tahun 1990-an di layar kaca, sementara Bara mulai menyapa pemirsa di tahun 2005 dan telah menerbitkan buku-buku resep makanan. Melalui demo mereka, pengunjung dapat mengenal hasil laut serta cara mengolahnya menjadi hidangan sehingga masyarakat dapat lebih mencintai hasil laut.

Selain hasil laut, Bazaar KKI 2018 juga menyajikan ramuan tradisional, atau yang lebih dikenal dengan sebutan jamu. Bazaar ramuan tradisional diikuti oleh kafe Suwe Ora Jamu, Taman Sringanis, dan sejumlah ibu-ibu jamu gendong. Pemanfaatan ramuan tradisional sebagai obat semakin tidak populer dengan kehadiran pengobatan modern. Sementara itu, Indonesia sangat kaya akan hasil alam, termasuk di antaranya tumbuh-tumbuhan herbal yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Bazaar KKI 2018 menyajikan ramuan tradisional untuk kembali mempopulerkannya.





Bara Raoul Pattiradjawane

Bara Raoul Pattiradjawane, lahir di Jakarta, 9 Juli 1964, adalah seorang juru masak yang menjadi host di acara *Gula-Gula* yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV yang dimulai tahun 2005. Ia merasa kurang nyaman dijuluki *celebrity chef*. Ia telah menulis beberapa buku memasak antara lain *Puding Dalam Gelas*, *Creative Cooking Strawberry*, *Creative Cooking Apel*, *Creative Cooking Jeruk*, *Masak Seru Bareng Si Tukang Masak* dan *Catatan Dari Balik Dapur Si Tukang Masak*. Pada 1995, ia membuka restoran yang dia beri nama *GulaGoela*.



Novia Soewitomo

Puteri dari ahli kuliner favorit di Indonesia, Ibu Susca Soewitomo, Novia belajar tentang dunia kuliner langsung dari sang ibu. Novia saat ini sedang menjalani pendidikan Master Kuliner dengan ambisi untuk mengajar anak-anak kecil mengenai makanan Indonesia, agar suatu hari mereka bisa benar-benar mengerti dan bangga akan warisan kuliner Indonesia.



Sisca Soewitomo

Sisca Soewitomo (lahir di Surabaya, 8 April 1949; umur 69 tahun) merupakan seorang pakar kuliner asal Indonesia. Ia terkenal karena kerap kali muncul sebagai presenter acara memasak di beberapa stasiun televisi Indonesia.

Sisca merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Ayahnya Rp. Tjipto Soemirat, asli Madura, merupakan seorang pegawai di kantor Bea dan Cukai di Surabaya sementara ibunya Rr. Chrysantini Slamet merupakan seorang ibu rumah tangga yang kerap memasak. Dari hobi memasak ibunyalah Sisca kemudian mengenal dunia kuliner. Sejak masih kecil ia kerap membantu ibunya dalam menyiapkan beragam panganan, terutama menjelang Idul Fitri.

Sisca merupakan alumnus dari Akademi Trisakti jurusan perhotelan. Ia lantas mendapatkan beasiswa dari American Institute of Baking di Manhattan, Kansas, Amerika. Sepulang dari AS-lah nama Sisca mulai terkenal, baik sebagai dosen perhotelan maupun sebagai pakar tataboga. Beberapa nama yang sempat menjadi murid Sisca antara lain Tatang, Rudy Choiruddin, Deddy Rustandi, dan Haryanto Makmoer.



Lokakarya

■ Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial lewat Seni Rupa untuk Fasilitator Lokal

Tujuan utama lokakarya ini adalah untuk membekali para fasilitator lokal dari berbagai daerah terkait modul keberagaman, empati dan inklusi sosial yang bisa diajarkan lewat praktik seni untuk anak-anak SMA/SMK di daerah masing-masing. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah menengah, serta meningkatkan apresiasi dan literasi seni mereka. Melalui program ini, diharapkan agar generasi mendatang memiliki landasan pemikiran kritis yang akan memungkinkan mereka untuk menghindari pengambilan keputusan tak berdasar yang disebabkan karena ketaktahuan, melakukan interaksi politik damai dengan orang-orang dengan perspektif berbeda, maupun secara aktif berpartisipasi untuk mempromosikan keragaman dan demokrasi.



■ Bermain Wayang

Dalam kegiatan ini, peserta akan diajak untuk memahami bentuk wayang, memilih peran, menafsir dan mencipta dialog serta gerak karakter wayang sesuai tafsir peserta berdasarkan bentuk wayang. Setelah menafsir, peserta akan memainkan karakter yang dipegangnya diiringi cerita yang akan dirangkai oleh seorang pencerita. Dengan demikian, satu kesatuan cerita dan gerak akan tercipta. Karakter- karakter lain yang berbeda-beda akan saling berdialog membentuk pertunjukan utuh. Permainan ini merupakan media pembentukan karakter, penggalan kreativitas dan menggali tafsir serta mengkomunikasikan pada yang lain (sesama pemain dan penonton). Wayang sebagai media yang selama ini dianggap sebagai salah satu kekayaan budaya Jawa, dalam Wayang Wolak Walik menjadi wayang yang kreatif dan melibur batas-batas.



■ Membuat Buku Anak

Lokakarya Membuat Buku Anak ini ditujukan bagi masyarakat umum, terutama mahasiswa yang mempelajari sastra atau seni dan desain, yang berminat untuk mengembangkan minatnya dalam memproduksi buku anak bergambar.

Dalam lokakarya ini, peserta akan bekerja dalam kelompok yang terdiri dari penulis, ilustrator dan desainer. Dengan pendampingan dari Reda Gaudiamo, penulis, dan Angga Cipta, desainer dan ilustrator, peserta akan mendapat masukan atas kisah yang dibuat, mengalami kerja bersama dengan ilustrator dan desainer, hingga menghasilkan draf buku cerita anak bergambar.



■ Membatik

Dalam lokakarya ini, peserta belajar proses membatik dan terlibat langsung untuk berkarya bersama. Fasilitator kegiatan ini, Indra Tjahjani, akan memandu peserta untuk memahami sejarah, filosofi dan makna di balik motif batik tertentu, ragam hias, pengetahuan dasar tentang jenis-jenis batik dari seluruh Nusantara, sekaligus melibatkan peserta dalam proses membatik dari dasar—dengan motif sederhana yang telah disediakan.



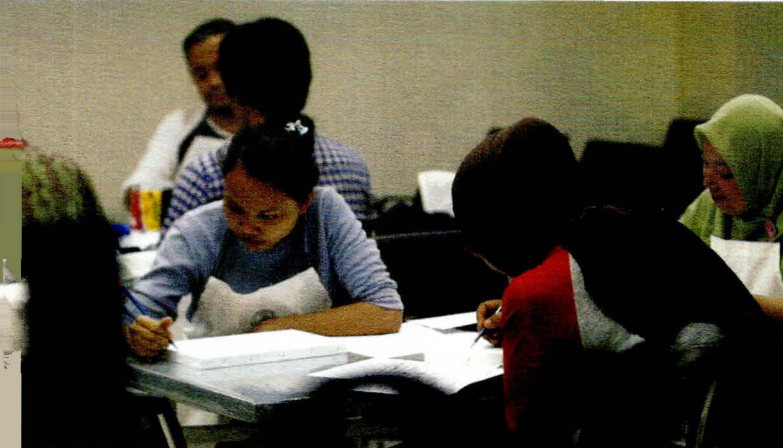
■ Membuat Layang-layang

Dalam lokakarya ini, peserta belajar membuat layang-layang dua dimensi bersama dua fasilitator, Agus Setiawan dan Amalia Anggraini. Lokakarya ini bertujuan untuk memberikan pengalaman motorik pada anak, bekerja dalam kelompok, dan merasakan bagaimana memainkan mainan yang dibuatnya sendiri agar tidak konsumtif.



■ Membuat Sketsa

Lokakarya yang akan diampu para perupa senior ini juga merupakan dokumentasi keseluruhan kegiatan KKI 2018 dalam bentuk sketsa. Setiap hari, sepuluh peserta yang berbeda-beda akan membuat sketsa di seluruh kompleks gedung Kemendikbud dan mengabadikan berbagai kesibukan dan jalannya penyelenggaraan KKI 2018. Fasilitator akan membuat sketsa bersama para peserta dan pada setiap akhir sesi mendiskusikan hasil sketsa setiap peserta.



■ Membuat Suling

Dalam lokakarya ini, peserta akan belajar cara membuat suling. Kita sering beranggapan bahwa membuat alat musik ini mudah, tetapi dalam kenyataannya ada banyak tahapan yang harus diperhatikan. Karenanya, dalam lokakarya ini, peserta terlebih dahulu akan diajak untuk memahami urutan notasi pada lubang-lubang suling bambu. Kemudian peserta akan mendapat pengetahuan mengenai jenis bambu, juga apa pengaruh ukuran dan kekeringan bambu pada kualitas suara yang akan dihasilkan suling. Peserta akan membuat suling bambu sampai selesai dan menyelaraskan bunyinya (tuning)..



■ Seni Untuk Anak

Tujuan utama dari lokakarya ini adalah untuk membekali guru-guru PAUD dan TK merancang teknik pembelajaran kreatif dengan menggunakan aset budaya lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan para guru pendidikan usia dini di seluruh kepulauan Indonesia yang menghadapi banyak tantangan dalam memberikan metode pengajaran yang kreatif.

Salah satu hal yang sering dianggap menghambat pengajaran yang kreatif ini adalah masalah pada kurangnya infrastruktur dan fasilitas pengajaran yang dipunyai. Padahal, problemnya sering ada pada cara melihat permasalahan. Dalam lokakarya ini, para guru akan mendapat pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru untuk mengoptimalkan bahan yang mudah diperoleh dari daerah setempat untuk digunakan sebagai bahan ajar.



■ Membuat Tembikar

Dalam lokakarya ini, peserta belajar membuat tembikar bersama Ricko Gabriel Tulung. Tembikar dibuat dengan membentuk tanah liat menjadi sebuah objek. Proses ini akan merangsang gerakan motorik peserta, yang akan membuat figur-figur sederhana. Dengan lokakarya ini, peserta diharapkan dapat membuat mainan sendiri agar tidak menjadi generasi yang konsumtif.



■ Menenun Songket

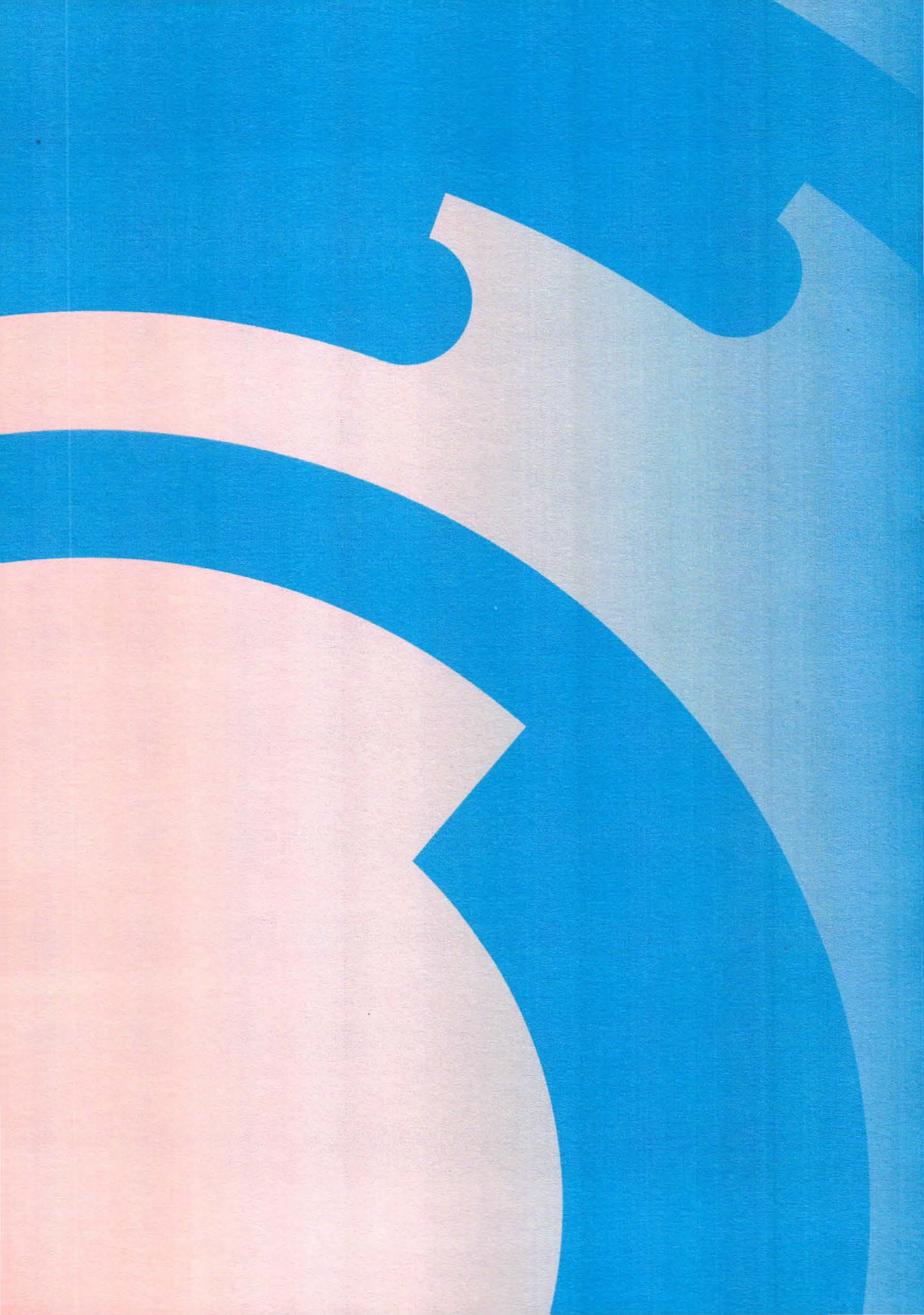
Dalam lokakarya ini, peserta akan menyaksikan Rini Andriani menenun songket. Peserta yang kebetulan memiliki pengalaman menenun songket dapat bergabung menenun songket bersamanya. Songket adalah benang emas dan perak yang ditenun dengan tangan dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Ditinjau dari bahan, cara pembuatan, dan harganya, semula songket adalah kain mewah para bangsawan yang menunjukkan kemuliaan derajat dan martabat pemakainya. Kini, songket tidak hanya dimaksudkan untuk golongan masyarakat kaya dan berada semata, karena harganya yang bervariasi; dari yang biasa dan terbilang murah, hingga yang eksklusif dengan harga yang sangat mahal. Kini dengan digunakannya benang emas sintetis maka songket pun tidak lagi luar biasa mahal seperti dahulu kala yang menggunakan emas asli. Meskipun demikian, songket kualitas terbaik tetap dihargai sebagai bentuk kesenian yang anggun dan harganya cukup mahal.



■ Menyulam

Seni menyulam sebenarnya merupakan seni menjahit sebuah aplikasi desain atau pola gambar pada kain atau media lainnya dengan berbagai macam teknik dan bahan. Oleh karena, teknik menyulam ada begitu banyak, dan saling bertumpang tindih karena suatu teknik bisa mempengaruhi teknik yang lainnya. Berdasarkan nilai historisnya, sulam-menyulam adalah keterampilan yang populer. Maka, wajar bahwa sekarang kegiatan itu dengan cepat kembali menjadi favorit. Menyulam adalah sebuah hobi kreatif yang santai dan menyenangkan. Selain itu, menyulam juga kegiatan kreatif yang tidak mahal dan mudah dipelajari.





Pemutaran dan Diskusi Film

Bekerjasama dengan Festival Film Indonesia 2018, Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 akan memutar nominasi film pendek dan film dokumenter dari Festival Film Indonesia 2018. Pemutaran akan dilanjutkan dengan diskusi santai untuk membahas film-film tersebut.



Nominasi Film Pendek Terbaik

Rabu - Kamis, 5 - 6 Desember 2018

Pukul 15.30 s.d. 18.00 WIB

Ruang Sinema Perpustakaan Kemendikbud



ELEGI MELODI

SINOPSIS:

Setelah Melodi, seorang perempuan tua yang periang dan bersemangat, divonis kanker, ia ingin mewujudkan cita-citanya sejak muda dulu: menjadi penyanyi, dan membuat video klip dengan harapan bisa diputar di malam pemakamannya. Ia pun bekerjasama dengan Rio, putranya yang berprofesi sebagai gamer, dan Akmal, seorang kamerawan televisi yang memiliki visi yang aneh.

Durasi: 29 menit 58 detik

Produser: Florence Giovani

Sutradara: Jason Iskandar

PROFIL SUTRADARA

Jason Iskandar lahir di Jakarta pada tahun 1991. Ia mulai membuat film pada usia 17 tahun lewat film dokumenter *Sarung Petarung* yang memenangkan penghargaan film dokumenter terbaik di kompetisi Think Act Change 2007. Karya-karyanya film pendeknya antara lain: *Territorial Pissings* (film pendek terbaik JAFF 2010), *Tanya Jawab* (nominasi film pendek terbaik FFI 2011), *Seserahan* (film pendek terbaik Festival Sinema Prancis 2014), *Langit Masih Gemuruh* (Busan International Short Film Festival), *Balik Jakarta*, dan *Elegi Melodi*.



HAR

SINOPSIS:

Har, seorang anak kecil, tinggal bersama ayahnya di desa. Ia resah menunggu kedatangan ibunya yang bekerja sebagai TKW di Hong Kong, sementara ayahnya sibuk mempersiapkan kedatangan listrik untuk pertama kalinya di desa mereka.

Durasi: 18 menit 43 detik

Produser: Nia Dinata

Sutradara: Luhki Herwanayogi

PROFIL SUTRADARA:

Luhki Herwanayogi (1989, Yogyakarta, Indonesia) adalah lulusan Ilmu Komunikasi UGM. Dia mendirikan rumah produksi Catchlight Pictures Indonesia bersama teman-teman kuliahnya, dan telah menyutradarai banyak video komersial baik dokumenter, iklan, maupun karya lain untuk berbagai keperluan. Dia juga membuat rumah produksi berbasis komunitas cre8pictures bersama teman-temannya, dan telah menyutradarai empat film pendek. Di tahun 2014 dia mendapatkan fellowship dari Busan Film Commission dan Asian Film Commission Network untuk mengikuti program FLY2014: Film Leadership Incubator di Yangon, Myanmar. Film pendeknya, *On Friday Noon* memenangkan XXI Short Film Festival Pitching Forum 2015 dan Pitching Film di wujudkan.com. Tahun 2018 ini ia terpilih menjadi satu dari sepuluh sutradara muda di Asia Tenggara oleh Korea Foundation untuk membuat satu film pendek yang karyanya akan diputar di ASEAN Culture House dalam Special Exhibiton Playful ASEAN di Busan, Korea Selatan.



■ JOKO

SINOPSIS:

Joko Kemala (15 tahun) berhenti sekolah dan bekerja sebagai buruh angkut di toko bangunan demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan merawat ayahnya yang buta. Di sana ia bertemu dengan Totok Janoko (45 tahun), sang juragan, yang amat berkuasa dan mengeksploitasinya secara seksual.

Durasi: 21 menit 42 detik

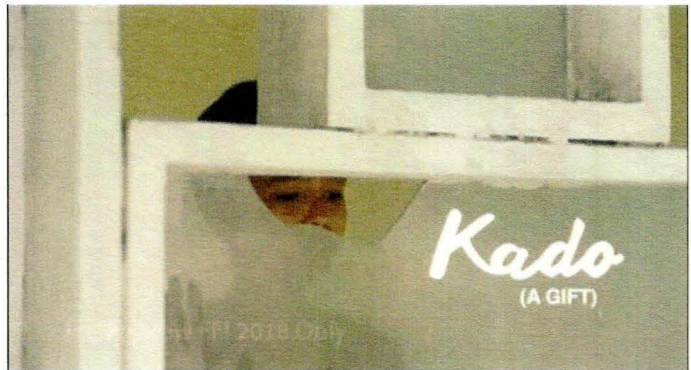
Produser: Ismail Basbeth

Sutradara: Suryo Wiyogo

PROFIL SUTRADARA:

Suryo Wiyogo (l.1986) bekerja di industri film sebagai produser dan produser lini. Ia telah banyak memproduksi karya film pendek yang diputar di berbagai festival film di dunia, seperti *Shelter* (2011), *Maling* (2012), dan *400WORDS* (2013) sebelum memproduksi dua karya film panjang, *Menuju Rembulan* (2015) dan *Mobil Bekas dan Kisah-kisah dalam Putaran* (2017). Pada tahun 2016 terpilih sebagai salah satu peserta Berlinale Talent Campus

di Jerman dan film pendek *Joko* (2017) adalah karya film pendek pertamanya sebagai sutradara dan penulis naskah.



■ KADO

SINOPSIS:

Kisah seorang remaja SMA, Isfi, yang bersemangat menyambut ulang tahun sahabatnya. Untuk dapat menyiapkan kado istimewa di rumah Nita, Isfi rela mengganti setelan celana panjang favoritnya dengan rok panjang dan hijab.

Durasi: 15 menit

Produser: Mira Lesmana

Sutradara: Aditya Ahmad

PROFIL SUTRADARA:

Aditya Ahmad lahir di Makassar, 29 Mei 1989. Filmnya yang berjudul *Sepatu Baru* terpilih sebagai Special Mention di Berlin International Film Festival yang ke-64. Ia pun

sempat berpartisipasi mengikuti Asian Film Academy (Busan International Film Festival yang ke-19) serta Berlinale Talent Campus di tahun 2015. Aditya juga bekerja sebagai Asisten Sutradara 2 dalam pembuatan beberapa film produksi Miles Films.



■ MELAWAN ARUS

SINOPSIS:

Yono patah semangat untuk bertahan di tanah yang menjadi sengketa. Ia mengajak istrinya, Siti, untuk pindah. Siti tetap kukuh dengan pendirian, untuk tetap tinggal dan menanam.

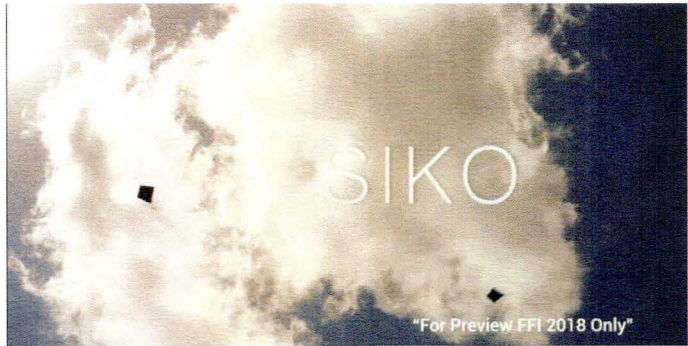
Durasi: 9 menit

Produser: Komunitas Kedung

Sutradara: Eka Saputri

PROFIL SUTRADARA:

Lahir di Kebumen, 25 Januari 2001. Mengenal dunia film sejak bersekolah di SMK N 1 Kebumen. Melawan Arus merupakan film pendek fiksi perdana yang disutradarai.



■ SIKO

SINOPSIS:

Siko yang suka bermain layang-layang menjadikan selongsong peluru sebagai jimat untuk memanggil angin. Suatu malam ibunya pergi mencari kakaknya yang belum pulang ke rumah, namun justru ibunya yang tak kembali. Sejak saat itu Siko tidak mau lagi bermain selongsong peluru.

Durasi: 17 menit 25 detik

Produser: Manuel Alberto Maia

Sutradara: Manuel Alberto Maia

PROFIL SUTRADARA:

Nama Lengkap: Manuel Alberto Maia (Abe)

Tempat dan Tanggal Lahir: Balibo, 17 April 1989

Status Pernikahan: Lajang

Alamat Rumah: Kelurahan Batakte, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur

Kelamin: Laki-Laki

Kewarganegaraan: Indonesia

Telepon: (+62)85 333 605 346



■ TOPO PENDEM

SINOPSIS:

Seorang bapak ingin menyembuhkan penyakit yang diderita putranya, namun tidak kunjung Sembuh, sehingga pada akhirnya dia menggunakan cara tidak lazim untuk menyembuhkan putranya itu.

Durasi: 18 menit 24 detik

Produser: Imam Syafii

Sutradara: Imam Syafii

PROFIL SUTRADARA:

Imam Syafii adalah pembuat film yang lahir di Klaten pada 22 April 1997. Dia adalah seorang mahasiswa di Institut Kesenian Jakarta dan saat ini tinggal di Jawa Tengah, Indonesia. Tujuan masa depan adalah menjadi pembuat film sehingga dia bisa membuat orang tuanya bangga padanya dan mendapatkan pengakuan internasional.

Nominasi Film Dokumenter Pendek Terbaik

Jumat s.d. Sabtu, Tanggal 7 s.d. Desember 2018
Pukul 15.30 s.d. 18.00 WIB
Ruang Sinema Perpustakaan Kemendikbud



■ ANDREAS: MELAWAN REALITAS

SINOPSIS:

Durasi: 25 menit

Produser: Tedika Puri Amanda, Bestina Virgianti, Agus Ramdan

Sutradara: Protus Hyasintus Asalang, Handrianus Koli Basa
Belolon

PROFIL SUTRADARA

1. Protus Hyasintus Asalang

Sejak menjadi Finalis Eagle Award 2017, kini bergiat di

Komunitas Film Dua Lima. Sekarang domisili di Kupang.
 2. Handrianus Koli Basa Belolon
 Finalis Eagle Award 2017 dan menjadi pengurus di Komunitas Film Dua Lima. Sekarang sekolah S2 di ilmu religi dan budaya Sanata Dharma Jogja sambil aktif komunikasi di beberapa komunitas dan festival film di daerah Jogja dan Papuan voices.



■ ANGIN PANTAI SALENKO

SINOPSIS:

Hersri Setiawan adalah seorang sastrawan, dulu ia dibuang ke Pulau Buru karena bergabung dengan LEKRA. Suatu hari ditemani sahabat dan keluarga, ia ingin mencari makam temannya bernama Heru. Ia adalah teman satu tempat tidurnya semasa di Buru. Setelah menemukan makam Heru, Hersri berkumpul dengan beberapa rekan sesama eks tahanan. Mereka saling menceritakan kenangan sedih ataupun lucu saat mereka menjalani masa tahanan. Ken anak sulung Hersri juga mendapat kesempatan mendengar cerita lucu ayahnya semasa di tahanan. Di hari terakhir Hersri mengadakan reuni dengan beberapa rekan sesama eks tahanan politik untuk menyampaikan segala keluh

kesahnya tentang semua kejadian di Buru yang seakan-akan ingin dihapuskan oleh pemerintah.

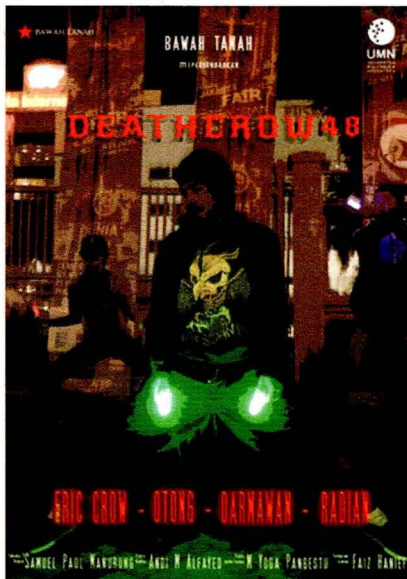
Durasi: 18 menit

Produser:

Sutradara: Rahung Nasution, Yogi Fuad

PROFIL SUTRADARA :

Yogi Fuad lahir di dekade terakhir pemerintahan Suharto, di Ponorogo. Tidak lulus dari Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Saat melihatnya, orang akan lebih percaya ia adalah pemuda desa tak kerja daripada seorang pembuat film. Saat ini ia sedang mengerjakan projek film dokumenter tentang romantisme dan problematika keluarganya.



■ DEATHCROW 48

SINOPSIS:

Eric Crow (36 tahun) berusaha untuk tetap militan dalam mempertahankan tradisi ngidol JKT48 di tengah perubahan yang ada. Ia bersama komunitas KKK48 terus memamerkan tarian wotagei dengan menggunakan lightstick saat ngidol JKT48.

Durasi: 19 menit 58 detik

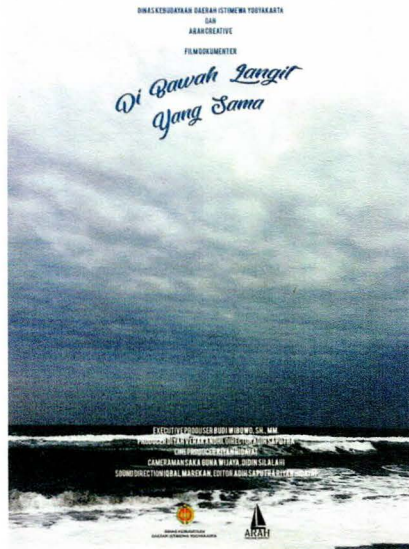
Produser: Samuel Paul Manurung

Sutradara: Samuel Paul Manurung

PROFIL SUTRADARA :

Samuel Paul Manurung lahir di Jakarta, 4 November 1996.

Saat ini sedang menjalani studi di jurusan Film dan Televisi di Universitas Multimedia Nusantara.



■ DI BAWAH LANGIT YANG SAMA

SINOPSIS:

Misto dan keluarganya, nelayan yang tinggal di pesisir pantai Depok Yogyakarta. Keadaan laut sedang mengalami paceklik, tak banyak ikan yang terjaring. Ditambah lagi cuaca ekstrem yang melanda laut Selatan pulau Jawa, membuat Misto harus berhenti melaut. Di tengah-tengah perekonomian yang sulit, anak bungsu Misto yang bernama Danang sering mengalami kerasukan makhluk astral. Dan Misto berniat untuk mengusir makhluk tersebut dengan membawanya ke dukun (paranormal). Misto dan Agus, anak pertamanya menjadi penambang pasir sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama cuaca tidak mendukung untuk melaut.

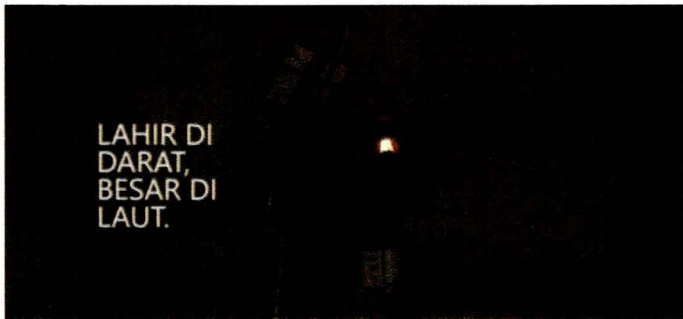
Durasi: 26 menit

Produser: Diyah Verakandhi

Sutradara: Adih Saputra

PROFIL SUTRADARA :

Adih Saputra Lahir pada 13 Juni 1991 di Banyumas, Bengkulu. Menyutradarai film dokumenter pertamanya pada tahun 2013 dan pernah menjadi nominasi Film Dokumenter Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia di tahun yang sama. Selain aktif membuat film dokumenter, bersama istrinya ia juga aktif sebagai kru film sebagai penata artistik untuk film layar lebar dan video iklan komersil.



■ **LAHIR DI DARAT, BESAR DI LAUT**

SINOPSIS:

Raiman adalah kapten dari Sami Asih yang sehari-harinya harus bertarung dengan lautan. Belakangan ini dengan cuaca di Indonesia yang tidak menentu, membuat bisnis nelayan menjadi sesuatu yang sangat riskan. Ini yang membuat Raiman dan banyak orang lainnya dari Indramayu bekerja di lautan.

Durasi: 18 menit

Produser: Brian Andreas

Sutradara: Steven Vicky Sumbodo

PROFIL SUTRADARA :

Steven Vicky sudah menggeluti dunia film sejak SMP dengan mengawali pembelajarannya secara otodidak. Sekarang dia sedang menempuh jenjang kuliah perfilman di Universitas Multimedia Nusantara, dan beberapa karya filmnya sudah masuk ke beberapa festival. Hal yang membuatnya tertarik kepada film adalah karena dia memandang film sebagai media untuk menelaah pola hidup manusia lebih dalam lagi.



■ NERAKA DI TELAPAK KAKI

SINOPSIS:

Sebuah kisah dokumenter pendek yang memperlihatkan kehidupan para masyarakat petani di lembah Napu, Desa Dodolo, Kecamatan Lore Utara Napu, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah yang hidup berdampingan dengan penyakit mematikan: Schistosomiasis japonicum. Diturunkan melalui kaki-kaki para

petani yang bekerja tanpa alas kaki bercocok tanam di hamparan sawah berlatar alam yang penuh kekayaan dan keindahan. Namun, ketika menelusuri lebih jauh perjalanan kaki-kaki petani tersebut ternyata mengungkap kesengsaraan tersembunyi yang sampai saat ini belum terselesaikan dan dampaknya dapat berujung kematian.

Durasi: 14 Menit

Produser: Luqman Fajar R.

Sutradara: Sarah Adilah



■ OJEK LUSI

SINOPSIS:

Sebelas tahun lalu Lumpur Sidoarjo (Lusi) menyembur dan menenggelamkan enam belas desa di tiga kecamatan. Beberapa warga korban lumpur mencari penghasilan dengan menjadi tukang ojek sekaligus pemandu wisata di daerah "wisata lumpur" itu. Sebelas tahun adalah waktu yang panjang untuk beradaptasi, tetapi tidak melupakan, karena mereka setiap hari menceritakan kembali kronologi kejadian saat lumpur itu

menyembur dan menenggelamkan rumah mereka.

Durasi: 18 menit

Produksi: Hore Besok Libur, Universitas Multimedia Nusantara

Produser: Antonius Willson

Sutradara: Winner Wijaya

Penulis Skenario: Winner Wijaya, Antonius Willson, Cornelius Kurnia

PROFIL SUTRADARA :

Winner Wijaya lahir di Surabaya 8 Agustus 1995 dan besar di Malang. Ia gemar membuat film sejak kelas lima SD, karena sempat diajari oleh guru sekolahnya. Setiap akhir pekan, bersama-teman-temannya, membuat film dengan handycam MiniDV yang sering error. Mereka mencoba hal-hal baru yang menyenangkan: mengecat tembok rumah menjadi hijau untuk chroma keying, memakai topeng-topeng hantu, membuat cerita-cerita yang aneh, dan lain sebagainya.



■ O-SEPIG

SINOPSIS:

Ojek merupakan transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Di sebuah desa bernama Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat terdapat para tukang ojek yang biasa disebut PODJ (Persatuan Ojek Desa Jagoi). Para pengojek ini dapat mengantar kita ke negeri tetangga yaitu Malaysia tanpa kita perlu menggunakan paspor.

Durasi: 13 menit

Produser: Albert Christian

Sutradara: Agnes Michelle

PROFIL SUTRADARA :

Agnes Michelle adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir pada 7 November 1998, Solo, Jawa Tengah. Ketertarikannya terhadap film sudah sejak dini dan didukung oleh kedua orangtuanya yang menggemari film. Saat ini Agnes sedang studi di Universitas Multimedia Nusantara.



■ PADI YANG SUNGSANG

SINOPSIS:

Tubuhnya yang kekar terbuat dari besi-besi yang berat. Tak ada yang berani mengganggu ketenangan tidurnya selain bunyi peluit petugas keamanan. Suara peluit semakin kencang, memaksanya untuk bangun dari tidur yang panjang. Ketika desiran sapu-sapu lidi yang menggores tanah terdengar semakin berisik, itulah tanda bahwa sampah-sampah untuknya telah disiapkan. Ia harus menuntaskan tugasnya segera: bergerak perlahan lalu merayap sekuat-kuatnya di antara gang-gang yang sempit, membelah kerumunan manusia-manusia. Ia selalu berdenting seakan bergembira ketika meraup dan menarik mundur sampah-sampah yang ada. Bising aktivitasnya adalah sinyal yang cukup bagi orang-orang untuk menghindari memberinya jalan. Ia pun dengan leluasa melahap semua sampah-sampah yang ada. Keganasan si monster mulai mereda di kala siang ketika ada monster besi yang lain tiba dengan memikul bak besar untuk menampung semua sampah yang telah dikumpulkan. Bulldoser, memindahkan semua sampah yang telah membukit di pinggir sungai ke dalam bak yang dibawa

temannya itu, tanpa sisa sedikit pun.

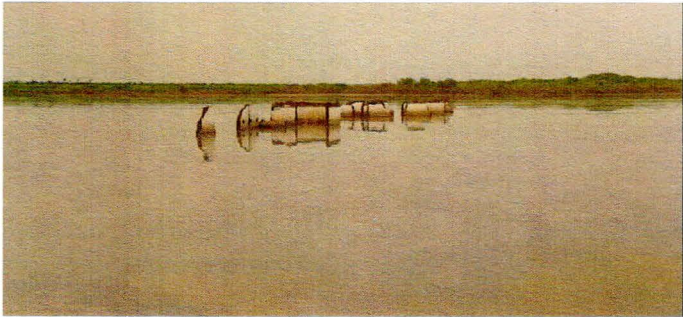
Durasi:

Produser:

Sutradara: Pingkan Persitya Polla

PROFIL SUTRADARA :

Pingkan Persitya Polla (Magelang, 1993) adalah seorang seniman dan organisator seni. Menamatkan pendidikan di bidang Ilmu Administrasi Fiskal pada tahun 2018. Selain terlibat dalam tim manajerial di ARKIPEL – Jakarta Documentary and Experimental Film Festival, saat ini ia juga aktif mengelola 69 Performance Club, sebuah platform untuk studi mengenai sejarah dan seni performans yang digagas oleh Forum Lenteng, serta menjadi salah satu partisipan di Milisifilem Collective.



■ **RISING FROM SILENCE**

SINOPSIS:

Durasi: 28 menit

Produser: Amelia Hapsari

Sutradara: Shalahuddin Siregar

PROFIL SUTRADARA

Shalahuddin Siregar adalah pembuat film dokumenter otodidak. Ia belajar membuat film dari menonton film. Semangatnya untuk membuat film tidak datang dari kebutuhan akan penghargaan, tetapi berakar kuat dari kebutuhannya untuk bercerita. Ia juga menyukai fotografi dan penulisan. Dokumenter panjang pertamanya *Negeri Di Bawah Kabut* memenangi banyak penghargaan, termasuk Special Jury Prize dari Duban International Film Festival 2011. Pada tahun 2013, majalah Rolling Stones Indonesia menganggap film ini sebagai salah satu film terbaik Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir.

CLEAN THE CITY

CtC pertama kali berdiri pada awal tahun 2015 saat perayaan tahun baru di Jakarta. Komunitas ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat umum tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Edukasi yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh kepada masyarakat untuk membersihkan lingkungan dari sampah-sampah yang berserakan, serta memberikan contoh untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kini komunitas CtC sudah tersebar di lebih dari 50 Kota di Indonesia dengan jumlah relawan skitar 10.000 orang.



**KONGRES KEBUDAYAAN
INDONESIA 2018**

Berkepribadian
dalam kebudayaan

JADWAL PROGRAM

Kompleks Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan
Senayan, Jakarta

5 s.d. 9
Desember 2018

PEMBUKAAN KONGRES

Kebudayaan Indonesia 2018:

100 Tahun Kongres Kebudayaan Indonesia

09.00 - 10.00 ^{WIB}

Tempat: Ruang Graha Utama

PERTUNJUKAN UTAMA

Molucca Bamboo Wind Orchestra (Ambon)

20.15 - 21.45 ^{WIB}

Tempat: Panggung Kubah Bambu

INSPIRASI

Transaksi Hasil Bumi Tanpa Tengkulak

Penyaji: Lisa Wulandari (limakilo.id)

14.30 - 15.00 ^{WIB}

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

Jejaring Aksara Nusantara

dan Anak Muda

Penyaji: Sinta Ridwan (aksakan.org)

19.45 - 20.15 ^{WIB}

Tempat: Panggung Kubah Bambu

PERTUNJUKAN PENGANTAR PIDATO

Slameth & Ronald Regang (Ambon)

15.00 - 15.30 ^{WIB}

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

PIDATO KEBUDAYAAN

Resolusi Konflik Berbasis Adat-istiadat

Penyaji: Jacky Manuputty

Penyaji Khusus: Presiden Republik Indonesia

(Tema: Dialog dan Kerjasama Antariman

dan Antarperadaban)

15.30 - 16.30 ^{WIB}

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

PERTUNJUKAN SORE

Pwayang Sasak | H. Lalu Nasib AR (NTB)

17.00 - 18.00 ^{WIB}

DEBAT PUBLIK

*Pengembangan Budaya vs
Konservasi Alam*

16.30 - 18.00 ^{WIB}

Seni di Ruang Publik

19.00 - 21.00 ^{WIB}

Tempat: Lapangan Futsal

LOKAKARYA

*Mengajar Kreatif
untuk Guru PAUD & TK*

Fasilitator: Saraswati Dewi

09.00 - 12.00 ^{WIB}

Tempat: Perpustakaan Kemendikbud

PERTUNJUKAN KELILING

Kabasaran oleh Sanggar Tampora

13.00 - 13.30 & 17.00 - 17.30 ^{WIB}

Tempat: Lingkungan Kemendikbud

PEMUTARAN FILM FFI 2018

Nominasi Film Pendek Terbaik

15.30 - 16.30 ^{WIB}

Tempat: Ruang Sinema

Perpustakaan Kemendikbud

DISKUSI FILM

17.00 - 18.00 ^{WIB}

Tempat: Ruang Sinema

Perpustakaan Kemendikbud

RAH UMUM

Aras Undang-undang

majuan Kebudayaan

: Ferdiansyah

(a Panja RUU Kebudayaan 2016-2017)

10 - 12.00 ^{WIB}

pendedah Anthropocen

: Premana W. Premadi

(awati, Peneliti Observatorium Bosscha)

10 - 14.30 ^{WIB}

ngamangan Puisi: Antara Bahasa Ibu,

Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing

: M. Aan Mansyur (Penyair)

10 - 18.00 ^{WIB}

oat: Ruang Graha Utama

NYAMPAIAN PENDAPAT

andu: **Agus Nur Amal** (Seniman Performans)

15 - 19.45 ^{WIB}

oat: Panggung Kubah Bambu

PERTUNJUKAN UTAMA

Jakarta City Philharmonic (Jakarta)

19.45 - 22.45 WIB

Tempat: Panggung Kubah Bambu

INSPIRASI

Pendidikan Anak di Pulau-pulau Kecil

oleh: **Stanley Ferdinandus** (Meka Leka)

19.45 - 20.15 WIB

Ilmu dan Teknologi Terbaru

Pencermin di dalam Karya Budaya Bangsa

oleh: **Hokky Situngkir** (Bandung EE Institute)

19.15 - 20.45 WIB

Tempat: Panggung Kubah Bambu

Realisme Sumir

oleh: **Agan Harahap** (Perupa)

19.30 - 15.00 WIB

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

PELAYANAN PENDAPAT

berpemandu: **Agus Nur Amal** (Seaman Performans)

19.15 - 19.45 WIB

Tempat: Panggung Kubah Bambu

DEBAT PUBLIK

Pengelolaan Kekayaan

Intelektual Komunal

14.00 - 15.30 WIB

Koperasi Sebagai Wahana

Pemajuan Kebudayaan

17.00 - 18.30 WIB

Serapan: Eksplorasi Pengayaan

Bahasa Indonesia

19.30 - 21.00 WIB

Tempat: Lapangan Futsal

LOKAKARYA

Mengajar Kreatif

untuk Guru PAUD & TK

Fasilitator: Saraswati Dewi

09.00 - 12.00 WIB

Tempat: Perpustakaan Kemendikbud

PERTUNJUKAN KELILING

Barongsai Naga

oleh: **Persatuan Liong & Barongsai**

Seluruh Indonesia

13.00 - 13.30 & 17.00 - 17.30 WIB

Tempat: Lingkungan Kemendikbud

PERTUNJUKAN PENGANTAR PIDATO

Riau Rhythm (Pekanbaru)

15.00 - 15.30 ^{WIB}

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

PIDATO KEBUDAYAAN

Membuka Simpul Budaya Baru:

Revolusi Industri 4.0

oleh: **Budiman Sudjatmiko** (Anggota DPR RI)

15.30 - 16.30 ^{WIB}

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

PERTUNJUKAN SORE

Flying Balloons Puppet (Yogyakarta)

17.00 - 18.00 ^{WIB}

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

KULIAH UMUM

Peningkatan Sastra & Budaya Daerah:

Kasus Naskah dan Panji

oleh: **Wardiman Djojonegoro**

(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI 1993 - 1998)

10.30 - 12.00 ^{WIB}

Kebudayaan Sebagai Basis Konservasi Alam

oleh: **Wiratno**

(Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan RI)

13.00 - 14.30 ^{WIB}

Asal-usul Genetik Manusia Indonesia

oleh: **Herawati Sudoyo**

(Peneliti Lembaga Eijkman)

16.30 - 18.00 ^{WIB}

Tempat: Ruang Graha Utama

PEMUTARAN FILM FFI 2018

Nominasi Film Pendek Terbaik

15.30 - 16.30 ^{WIB}

Tempat: Ruang Sinema

Perpustakaan Kemendikbud

DISKUSI FILM

17.00 - 18.00 ^{WIB}

Tempat: Ruang Sinema

Perpustakaan Kemendikbud

MUSIK TROTOAR

Institut Musik Jalanan

The Coste, Sinyo, dan

Kelompok Musik Tunanetra

18.30 - 20.00 ^{WIB}

Tempat: Trotoar FX Sudirman

PERTUNJUKAN UTAMA

Kua Etnika (Yogyakarta) feat. **Idang Rasjidi,**

Richard Hutapea, & Endah Laras

09.45 - 22.15 WIB

Tempat: Panggung Kubah Bambu

INSPIRASI

Membangun Desa dengan Seni

oleh: **Arief Yudi** (Jatiwangi Art Factory)

09.45 - 20.15 WIB

#Kekayaan Budaya Indonesia

dan Dunia Game

oleh: **Rendy Basuki** (Pengembang 'DreadOut')

20.15 - 20.45 WIB

Tempat: Panggung Kubah Bambu

PERTUNJUKAN PENGANTAR PIDATO

Nusa Tuak (Jakarta - Yogyakarta)

09.00 - 15.30 WIB

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

PEMBAHASAN DATO KEBUDAYAAN

Kebebasan Berekpresi vs

Intoleranisme Agama

oleh: **D. Zawawi Imron** (Ulama & Penyair)

15.30 - 16.30 WIB

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

PERTUNJUKAN SORE

Madihin (Kalimantan Selatan)

17.00 - 18.00 WIB

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

DISKUSI FILM

17.00 - 18.00 WIB

Tempat: Ruang Sinema
Perpustakaan Kemendikbud

DEBAT PUBLIK

Literasi Digital:

Kebudayaan Hari Ini dan Esok

14.00 - 15.30 WIB

Hak Cipta Sebagai Jaminan Fiducia

16.30 - 18.00 WIB

Tempat: Lapangan Futsal

PERTUNJUKAN KELILING

Bambu Biak

13.00 - 13.30 & 17.00 - 17.30 WIB

Tempat: Lingkungan Kemendikbud

LOKAKARYA

Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial

Lewat Senirupa (01)

Fasilitator: **Nanda Kamilina**

09.00 - 16.00 WIB

Tempat: Perpustakaan Kemendikbud

MUSIK TROTOAR

Tarling

oleh: **Bhatara All Round Music**

18.30 - 20.00 WIB

Tempat: Trotoar FX Sudirman

SIKIPAH UMUM

Sitektur Yang Tanggap Bencana

Penyaji: Yu Sing (Arsitek)

Waktu: 10 - 12.00 WIB

Persembagaan Efektif

Peristiwa Pemajuan Kebudayaan

Penyaji: Nyoman Shuida

Penyaji: Utu Bidang Kebudayaan

Penyaji: Kementerian Koordinator PMK RI

Waktu: 10 - 14.30 WIB

Peristiwa Ego Sebagai

Peristiwa Penulisan Sejarah

Penyaji: Bonnie Triyana (Sejarawan)

Waktu: 10 - 18.00 WIB

Tempat: Ruang Graha Utama

PELAYANAN PENDAPAT

Penyaji: Agus Nur Amal

Penyaji: (Human Performans)

Waktu: 15 - 19.45 WIB

Tempat: Panggung Kubah Bambu

PELAYANAN FILM FFI 2018

Seleksi Dokumenter Pendek Terbaik

Waktu: 10 - 16.30 WIB

Tempat: Ruang Sinema

Tempat: Perpustakaan Kemendikbud

MUSIK PETANG

Kurator: Indra Ameng

Penyaji: Robi Navicula (Denpasar)

Waktu: 18.30 - 19.00 WIB

Penyaji: Nasida Ria (Semarang)

Waktu: 19.30 - 20.15 WIB

Penyaji: OM Pancaran Sinar Petromaks (Jakarta)

Waktu: 20.45 - 21.15 WIB

Penyaji: Jason Ranti (Tangerang)

Waktu: 21.30 - 22.15 WIB

Penyaji: NDX AKA (Yogyakarta)

Waktu: 22.45 - 23.30 WIB

Penyaji: Irama Nusantara (Jakarta)

Waktu: 23.30 - 00.30 WIB

Tempat: Lapangan Futsal

7 - 9 Desember 2018

Peristiwa Rapa'i Pasee (Kab. Aceh Utara)

Waktu: 15 Menit Sebelum Waktu Dzuhur,

Ashar, Maghrib

Tempat: Masjid Kemendikbud

PERTUNJUKAN UTAMA

Karawitan Eselon

19.15 - 21.00 WIB

Pengelar: **Wayang Ki Anom Suroto**

Lakon: **Dewa Ruci - Bima Suci**

19.15 - 02.00 WIB

Tempat: **Panggung Kubah Bambu**

INSPIRASI

Pengetahuan Tradisional dan Musik Metal

Pemateri: **Doni Wicaksonojati** (Aktivis Musik Metal)

19.45 - 20.15 WIB

Tempat: **Panggung Kubah Bambu**

PERTUNJUKAN PENGANTAR PIDATO

Republic of Performing Arts (Jakarta)

Pemateri: **Teat. Marjinal** (Jakarta)

19.00 - 15.30 WIB

Tempat: **Plaza Insan Berprestasi**

PIKADATO KEBUDAYAAN

Menuju Dana Perwalian Kebudayaan

Pemateri: **M. Chatib Basri**

(Menteri Keuangan RI 2013-2014)

15.30 - 16.30 WIB

Tempat: **Plaza Insan Berprestasi**

PERTUNJUKAN SORE

Peluncuran Buku "Bianglala Budaya"

Tempat: **Labuka dengan Zapin Malinggu** (NTB).

Pembicara Peluncuran Buku :

Nurwan Ahmad Arsuka (Penggerak Literasi)

Munus Supardi (Penulis Buku)

Sudarmoko (Sejarawan)

Moderator: **Dewi Kharisma Michellia**

16.30 - 18.00 WIB

Tempat: **Plaza Insan Berprestasi**

Kanon Sastra Indonesia: Perluakah?

16.30 - 18.00 WIB

Tempat: **Lapangan Futsal**

MUSIK PETANG

Kurator: **Indra Ameng**

Theory of Discoustic (Makassar)

18.30 - 19.00 WIB

Suarasama (Medan)

19.30 - 20.15 WIB

Margie Segers & Adra Karim (Jakarta)

20.45 - 21.15 WIB

Bottlesmoker (Bandung)

21.30 - 22.15 WIB

Flower Girls (Jakarta)

22.45 - 23.30 WIB

Diskoria (Jakarta)

23.30 - 00.30 WIB

Tempat: **Lapangan Futsal**

LOKAKARYA

Membuat Tembikar⁰¹

Membuat Suling Bambu⁰²

Fasilitator: **Rence Alfons**

Membuat Layang-layang⁰³

Fasilitator: **Sukania & Agus Setiawan**

Menyulam⁰⁴

Menenun Songket⁰⁵

Membuat Ramuan Tradisional⁰⁶

Merajut⁰⁷

Fasilitator: **Harjuni Rochajati**

PELIH UMUM

Sistem Budaya Maritim

Penyaji: Dedi S. Adhuri (Peneliti LIPI)

Waktu: 10.30 - 12.00 WIB

Pancasila dan Pemajuan Kebudayaan

Penyaji: Benny Susetyo (Rohaniawan)

Waktu: 12.30 - 13.00 WIB

Konservasi Nilai Budaya:

Antara Persepsi dan Metodologi

Penyaji: Endo Suanda (Akademisi & Komparis Seni Pertunjukan Tradisional)

Waktu: 13.00 - 14.30 WIB

Tempat: Ruang Graha Utama

PEMBAHASAN PENDAPAT

Pemandu: Agus Nur Amal (Seniman Performans)

Waktu: 18.15 - 19.40 WIB

Tempat: Panggung Kubah Bambu

PEMBAHASAN PUBLIK

Pengembangan Permainan Rakyat

Waktu: 17.30 - 18.00 WIB

Pemanfaatan Cagar Budaya:

Konservasi vs Revitalisasi

Waktu: 14.00 - 15.30 WIB

PEMUSIK TROTOAR

Polintang

Penyaji: Sanggar Tamporok

Waktu: 18.30 - 20.00 WIB

Tempat: Trotoar FX Sudirman

Membatik⁰⁸

Fasilitator: Indra Tjahjani

Waktu: 09.00 - 12.00 WIB

Tempat: Gedung Parkir Motor

Membuat Sketsa⁰⁹

Fasilitator: Ipe Ma'ruf,

Yayak Yatmaka, Toni Malakian,

Bambang Harsono, Toto BS

Waktu: 10.00 - 22.00 WIB

Tempat: Lingkungan Kemendikbud

Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial Lewat Seni Rupa (02)¹⁰

Fasilitator: Nanda Kamilina

Waktu: 09.00 - 16.00 WIB

Tempat: Perpustakaan Kemendikbud

Bermain Wayang¹¹

Fasilitator: Juma'ali

Waktu: 13.00 - 16.00 WIB

Tempat: Panggung Bazaar

PERTUNJUKAN KELILING

Tanjidor oleh Nusa Budaya

Waktu: 11.00 - 11.30 & 14.30 - 15.00 WIB

Hudog oleh Sanggar Mawar Budaya

Waktu: 13.00 - 13.30 & 17.00 - 17.30 WIB

Tempat: Lingkungan Kemendikbud

PEMUTARAN FILM FFI 2018

Nominasi Film Dokumenter Pendek

Waktu: 15.30 - 16.30 WIB

Tempat: Ruang Sinema

Perpustakaan Kemendikbud

PAWAI BUDAYA

06.00 - 11.00 ^{WIB}

Tempat: Jalan Jend. Sudirman
Pintu 7 GBK - Bundaran Senayan)

**SIDANG PLENO KONGRES
KEBUDAYAAN INDONESIA 2018**

14.00 - 17.30 ^{WIB}

Tempat: Plaza Insan Berprestasi

**PROSESI PENYERAHAN
STRATEGI KEBUDAYAAN
KEPADA PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

19.00 - 22.00 ^{WIB}

Tempat: Panggung Kubah Bambu

**FORUM: ANAK MUDA,
BUJUDKAN IDEMU!!!**

Pendaftaran langsung di lokasi
(selama KKI 2018)

11.00 - 17.00 ^{WIB}

Tempat: Ruang Graha Utama

LOKAKARYA

Membuat Tembikar ⁰¹

Membuat Suling Bambu ⁰²

Fasilitator: Rence Alfons

Membuat Layang-layang ⁰³

Fasilitator: Sukania & Agus Setiawan

Menyulam ⁰⁴

Menenun Songket ⁰⁵

Membuat Ramuan Tradisional ⁰⁶

Merajut ⁰⁷

Fasilitator: Harjuni Rochajati

Membatik ⁰⁸

Fasilitator: Indra Tjahjani

09.00 - 12.00 ^{WIB}

Tempat: Gedung Parkir Motor

Membuat Sketsa ⁰⁹

Fasilitator: Ipe Ma'ruf,

Yayak Yatmaka, Toni Malakian,
Bambang Harsono, Toto BS

10.00 - 22.00 ^{WIB}

Tempat: Lingkungan Kemendikbud

**Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial
Lewat Seni Rupa** (02) ¹⁰

Fasilitator: Nanda Kamilina

09.00 - 16.00 ^{WIB}

Tempat: Perpustakaan Kemendikbud

Bermain Wayang ¹¹

Fasilitator: Juma'ali

13.00 - 16.00 ^{WIB}

Tempat: Panggung Bazaar

PENUTUPAN

22.00 - 22.30 ^{WIB}

Tempat: Panggung Kubah Bambu



KONGRES
KEBUDAYAAN
INDONESIA
2018
Berkepribadian
dalam Kebudayaan